Mata Yang Enak Dipandang

Ahmad Tohari

Mata Yang Enak Dipandang

Mata Yang Enak Dipandang

Ahmad Tohari

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Daftar Isi

Mata yang Enak Dipandang

Di bawah matahari pukul satu siang, Mirta berdiri di seberang jalan depan stasiun. Sosok pengemis buta itu seperti patung kelaras pisang; kering, compang-camping dan gelisah. Mirta merekam lintang-pukang lalu lintas dengan kedua telinganya. Dengan cara itu pula Mirta mencoba menyelidik di mana Tarsa, penuntunnya, berada. Namun, Mirta segera sadar bahwa Tarsa memang sengaja meninggalkan dirinya di tempat yang terik dan sulit itu. Memanggang Mirta di atas aspal gili-gili adalah pemerasan dan kali ini untuk segelas es limun. Tadi pagi Tarsa sengaja membimbing Mirta sedemikian rupa sehingga kaki Mirta menginjak tahi anjing. Mirta boleh mendesis dan mengumpat sengit. Tapi Tarsa tertawa, bahkan mengancam akan mendorong Mirta ke dalam got kecuali Mirta mau memberi sebatang rokok. Sebelum itu, Tarsa menolak perintah Mirta agar ia berjalan agak

lambat. Perintah itu baru dipenuhi setelah Mirta membelikannya lontong ketan.

Mirta jengkel dan tidak ingin diperas terus-menerus. Ia akan mencoba bertahan. Maka meski kepalanya serasa diguyur pasir pijar dari langit, Mirta tak ingin memanggil Tarsa. Berkali-kali ditelannya ludah yang pekat. Ditahannya rasa pening yang menusuk ubun-ubun. Diusapnya wajah untuk mencoba meredam panas yang menjerang. Mirta betul-betul ingin tidak menyerah kepada penuntunnya. Dan matahari pukul satu siang tak sedetik pun mau berkedip. Sinarnya jatuh lurus menembus batok kepala Mirta dan membawa seribu kunang-kunang. Mirta mulai goyang. Ia bergerak untuk mencari tempat yang teduh dengan kekuatan sendiri. Kaki yang bergetar itu mencoba turun dari gili-gili. Namun, sebelum telapaknya menyentuh jalan, klakson-klakson serentak membentaknya. Mirta terkejut dan surut.

* * *

Kembali menjadi patung kelaras yang gelisah, Mirta berdiri goyang di atas gili-gili. Kunang-kunang lebih banyak lagi masuk ke rongga matanya yang keropos. Kedua kakinya bergerak lagi. Kini Mirta bukan hendak menyeberang, melainkan berjalan menyusuri trotoar. Mirta harus meninggalkan tempat itu kalau ia tidak ingin mati kering seperti dendeng. Namun, baru beberapa kali melangkah, Mirta melanggar sepeda yang diparkir melintang. Sepeda itu tumbang dan tubuh Mirta serta-merta menindihnya.

Bunyi berderak disambut sorak-sorai dari seberang jalan. Dan itu suara Tarsa.

Pemilik sepeda datang hanya untuk mengurus kendaraannya. Tarsa, yang sejak tadi asyik bermain yoyo di bawah pohon kerai payung di seberang jalan, juga datang. Tetapi Tarsa hanya menonton ketika Mirta bersusah payah mencoba berdiri. Tangan Mirta menggapai-gapai sesuatu yang mungkin bisa dijadikan pegangan. Karena tangannya gagal menangkap sesuatu, Mirta tak bisa tegak. Ia jongkok seperti mayat yang dikeringkan. Kepalanya terasa menjadi gasing yang berputar makin lama makin cepat. Kesadarannya mulai mengawang. Meski demikian, Mirta tahu Tarsa sudah berada di dekatnya.

"Panas, Kang Mirta?"

"Panas sekali, bangsat!" kata Mirta dengan suara kering dan samar.

"Sekarang kamu mau membelikan aku es limun. Iya, kan?"

Mirta tak menjawab. Namun, Tarsa mengerti bahwa Mirta sudah tak tahan lagi berada lebih lama di bawah matahari. Tarsa juga sudah tahu bahwa Mirta menyerah. Maka tanpa tawar-menawar lagi Tarsa membawa Mirta menyeberang dan berhenti dekat tukang minuman. Segelas es limun diminumnya dengan penuh rasa kemenangan. Mirta juga minum. Bukan es limun melainkan air putih; segelas, segelas lagi, dan segelas lagi. Selesai membayar minuman, Mirta minta diantar ke tempat yang teduh.

Dalam bayangan pohon kerai payung depan stasiun, Tarsa

kembali bergembira dengan yoyonya. Namun, Mirta duduk memeluk lutut, diam seperti bekicot. Tiga gelas air putih yang baru diminumnya muncul kembali ke permukaan kulit, menjadi keringat untuk mendinginkan badan yang terlalu lama tersengat matahari. Rasa pening terus menggigit kepalanya. Dan Mirta terhuyung ke samping karena tanah yang didudukinya terasa miring dan terus bertambah miring. Ketika merasa tanah makin cepat berayun, Mirta merebahkan badan, melengkung seperti bangkai udang. Keringatnya mulai mengering karena sapuan angin. Tapi wajahnya perlahan-lahan berubah pucat. Napasnya megap-megap. Terdengar rintihan lirih dari mulutnya, lalu segalanya tampak tenang. Mirta terbujur diam di bawah kerai payung depan stasiun. Mirta tertidur atau Mirta pingsan. Dan di dekatnya, Tarsa tetap gembira dengan yoyo yang melesat turun-naik di tangan.

* * *

Tanpa sedikit pun berkedip, matahari terus beringsut ke barat. Bayangan kerai payung bergerak ke arah sebaliknya dan lama-lama wajah Mirta tertatap langsung oleh matahari. Terik yang kembali menyengat kulit muka membuat Mirta terjaga atau siuman. Dan hal pertama yang dirasakan ketika Mirta mencoba duduk adalah rasa dingin yang merambah ke seluruh badan. Mirta menggigil. Dan bel stasiun berdentang nyaring. Pengumuman berkumandang; kereta akan segera masuk. Tarsa menggulung yoyonya dan berbalik ke arah Mirta.

"Kereta datang, Kang. Ayo masuk stasiun."

Mirta tak memberi tanggapan. Ia hanya menggoyang-goyangkan kepala untuk mengusir pening.

"Kang, kereta datang. Ayo masuk. Nanti ketinggalan."

Tarsa tak sabar. Diraihnya tangan Mirta. Kere *picek* ini harus apa lagi kalau tidak mengemis kepada para penumpang? pikir Tarsa. Tetapi Tarsa terkejut ketika menyentuh tangan Mirta. Panas. Tarsa juga melihat bibir Mirta sangat pucat.

"Kamu sakit, Kang?"

"Tidak," jawab Mirta lirih. Tarsa ragu. Dirabanya kembali tangan Mirta. Memang panas. Dan bibir itu memang pucat. Tarsa bertambah ragu.

"Bila kamu tidak sakit, ayo bangun. Kamu kere, bukan? Yang namanya kere harus ngemis, bukan?"

"Kali ini aku malas."

"Tapi uangmu sudah habis dan kita belum makan. Kamu juga belum kasih aku upah!"

"Ya. Perolehan hari ini memang sangat sedikit."

"Itu salahmu. Kukira kamu tolol, tak pandai mengemis."

"Tolol? Aku sudah puluhan tahun jadi kere. Sudah puluhan anak jadi penuntunku. Tetapi baru bersamamulah aku sering tak dapat duit. Jadi, siapa yang tolol?"

"Kang, aku sudah membawa kamu ke mana-mana. Kamu sudah kuhadapkan ke semua orang, ke semua penumpang. Jadi, kalau kamu tak dapat duit, kamu sendiri yang tolol, kan?"

"Kamu yang punya mata. Seharusnya kamu bisa melihat

orang yang biasanya mau kasih recehan. Di depan orang seperti itu kita harus lama bertahan."

"Omong kosong. Bagaimana aku bisa mengenali orang seperti itu?"

"Betul, kan? Kamu memang tolol. Perhatikan mata mereka. Orang yang suka memberi receh punya mata lain."

"Ah, tahi kucing! Orang *picek* bisa melihat mata orang lain?"

"Sudah kubilang, aku puluhan tahun jadi pengemis. Kata teman-teman yang melek, mata orang yang suka memberi memang beda."

"Tidak galak?"

"Ah, betul! Itu dia. Dari tadi aku mau bilang begitu. Tarsa, kamu betul. Mata orang yang suka memberi tidak galak. Mata orang yang suka memberi, kata teman-teman yang melek, enak dipandang. Ya, kukira betul; mata orang yang suka memberi memang enak dipandang."

Tarsa nyengir. Ada suara gemuruh dan bunyi rem logam yang menggurat telinga. Kereta masuk.

"Akan kucari penumpang-penumpang yang matanya enak dipandang. Ayo, Kang Mirta, kita jalan."

Mirta tidak sedikit pun bergerak.

"Sudah kubilang kali ini aku malas. Apa kamu lupa kereta yang baru datang? Kereta utama, bukan? Kita tidak akan bisa masuk kereta seperti itu. Ngemis lewat jendela pun payah. Tunggu saja nanti kereta kelas tiga."

"Tapi kita belum makan, Kang."

kacung bagi kere *picek* yang kini menggeletak di tanah di depannya; sialan, hidupku tergantung hanya kepada kere tua yang keropos kedua matanya itu. Mampus kamu, Kang Mirta!

Ah, tidak. Kamu jangan mati. Kalau kamu mati, Kang Mirta, siapa nanti yang akan kutuntun? Siapa nanti yang akan kuantar mencari orang-orang yang punya mata enak dipandang?

Peluit lokomotif berbunyi nyaring dan kereta kelas satu berangkat. Mata-mata sedingin mata bambu yang datang dari dunia sangat jauh bergerak meninggalkan stasiun. Matahari melirik tajam dari belahan langit barat. Ada pengemis buta terbujur lunglai di bawah pohon kerai payung depan stasiun. Tarsa sungguh menyesal telah memeras habis-habisan lelaki yang, meski kere dan buta, satu-satunya orang yang tiap hari memberinya upah. Bahkan Tarsa mulai takut Mirta benar-benar sakit lalu mati.

Dalam ketakutannya, Tarsa berpikir bahwa dia lebih baik tidak lagi menyiksa Mirta. Tarsa juga berpikir bahwa sebaiknya ia ikuti saja semua kata Mirta, hanya mengemis di kereta kelas tiga. Dalam hati, Tarsa mengaku, sebagai pengemis Mirta sudah sangat berpengalaman.

Bel di stasiun kembali berdering. Diumumkan, kereta lain akan masuk. Tarsa hafal, yang akan tiba adalah kereta kelas tiga dari Surabaya. Ditolehnya Mirta yang masih menggeletak di tanah. Mulut Mirta setengah terbuka, bibirnya sangat pucat. Napasnya pendek-pendek. Ketika diraba tubuh Mirta masih terasa sangat panas.

Kereta masuk dan remnya terasa menggores hati. Perut Tarsa berkeruyuk. Tarsa ingin menggoyang tubuh Mirta, tetapi ragu. Maka Tarsa hanya berbisik di telinga lelaki buta yang tengah tergolek itu. Lirih bisiknya.

"Kang Mirta, bangun. Kereta api kelas tiga datang. Ayo kita cari orang-orang yang matanya enak dipandang."

Tak ada reaksi apa pun dari tubuh lunglai itu. Matahari makin miring ke barat, namun panasnya masih menyengat. Tarsa gagap, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Mungkin tidak sengaja ketika dia mengulang berbisik di telinga Mirta.

"Kang, kamu ingin kuantar menemui orang-orang yang matanya enak dipandang, bukan?"

Hening.

Kompas, 29 Desember 1991

Bila Jebris
Ada di Rumah Kami

Selentingan tentang Jebris kian meluas. Seperti bau terasi terbakar, selentingan itu menyusup ke setiap rumah di pojok dusun itu. Kini rasanya tak seorang pun yang tinggal di sana belum tahu bahwa Jebris sudah jadi pelacur. Maka orang berkata, Jebris janda beranak satu, telah menghidupkan kembali aib lama, aib pojok dusun itu yang dulu dikenal sebagai tempat kelahiran pelacur-pelacur.

Itu dulu. Dan sejak beberapa tahun belakangan orang sepakat mengakhiri aib seperti itu. Di pojok dusun itu kini sudah berdiri surau yang seperti demikian adanya, terletak hanya beberapa langkah dari rumah Jebris. Di sana juga sudah ada rukun tetangga dengan seksi pembinaan rohani. Para perempuan sering berhimpun dalam pertemuan atau arisan. Dalam kesempatan seperti itu, selalu ada acara ceramah pembinaan kesejahteraan keluarga atau pengajian. Tetapi siapa saja boleh bersaksi bahwa kepela-

curan Jebris makin mapan saja. Tiap sore Jebris naik bus ke daerah batas kota, sekitar terminal, yang pada malam hari menjadi wilayah mesum. Menjelang matahari terbit, Jebris sudah berada di rumah karena selalu menumpang bus paling awal.

Orang bilang, sebenarnya Jebris sudah beberapa kali mendapat peringatan. Ia pernah didatangi hansip yang memberinya nasihat banyak-banyak. Mendengar nasihat itu, demikian orang bilang, Jebris mengangguk-angguk dan dari mulutnya terdengar "ya, ya". Jebris juga menghidangkan kopi untuk Pak Hansip. Tetapi ketika menghidangkan minuman itu, Jebris hanya ber-*pinjung* kain batik, tanpa kebaya, dan rambut tergerai. Kata orang, Pak Hansip tak bisa berkata sepatah kata pun dan langsung pergi.

Cerita lain mengatakan, Ketua RT juga pernah mendatangi Jebris. Seperti Pak Hansip, Ketua RT pun banyak memberi nasihat agar Jebris berhenti melacur. Ketika mendengar nasihat Ketua RT, Jebris juga mengangguk-angguk. Dari mulutnya juga terdengar "ya, ya". Tetapi sore hari Jebris kembali berangkat naik bus terakhir dan pulang menjelang pagi dengan bus pertama. Atau seperti dibisikkan oleh orang tertentu, sesungguhnya tak pernah ada hansip atau pengurus RT yang mencoba menghentikan Jebris. Mereka, para hansip dan sebagian besar pengurus RT, adalah sontoloyo yang sebenarnya tidak keberatan Jebris menjadi pelacur.

Di pojok dusun itu mungkin hanya Sar, istri Ratib, yang benar-benar sedih melihat Jebris. Sar dan Jebris bertetangga sejak bocah, bahkan sampai sekarang pun mereka tinggal sepekarang-

an, hanya terpisah oleh surau itu, surau yang dipimpin oleh Ratib, suami Sar. Selain menjadi imam surau, Ratib juga menjadi ketua seksi pembinaan rohani dalam kepengurusan RT. Maka ada orang bilang, kepelacuran Jebris mencolok mata Ratib, suami Sar.

Karena tak punya sumur sendiri, setiap hari Jebris menggunakan sumur keluarga Sar. Bahkan tidak jarang Jebris mencuri-curi membersihkan badan di kamar mandi Sar. Bila hendak pergi menjajakan diri, Jebris menunggu bus tepat di depan rumah Sar, karena rumahnya tak punya gang ke jalan besar. Lalu sering terjadi Jebris berpapasan dengan anak-anak yang mau mengaji di surau menjelang magrib dan bertemu lagi dengan anak-anak itu lepas subuh.

Sampai demikian jauh, Sar masih bisa menahan kesedihannya. Sar tetap menyokong Jebris dengan beberapa rantang beras jatah setiap bulan. Sar tidak akan lupa, bagaimanapun keadaan Jebris, dia adalah temannya sejak anak-anak. Banyak sekali pengalaman masa kecil bersama Jebris yang tak mudah terlupakan. Memang, ulah Jebris acap kali merupakan ujian yang lumayan berat bagi kesabaran Sar. Jebris nakal. Dia suka mengambil sabun atau deterjen. Jebris malah sering juga mengambil pakaian dalam Sar yang sedang dijemur. Hati Sar selalu kecut bila membayangkan pakaian dalamnya dikenakan Jebris. Dan Sar merinding bila mengingat suatu ketika pakaian dalam yang melekat pada tubuh Jebris digerayangi tangan bajul buntung. Dan Sar harus menghadapi ujian terberat ketika suatu hari datang seorang lelaki asing.

Lelaki itu mengajak Sar pergi berkencan, karena dia mengira Sar adalah Jebris.

Boleh jadi Sar akan tetap bertahan dalam kesabarannya apabila di pojok dusun itu tidak berkembang selentingan baru. Orang bilang, Jebris tidak hanya menjajakan diri di tempat mesum sekitar terminal. Diam-diam Jebris sudah berani menerima lelaki di rumahnya yang hanya beberapa langkah dari surau dan dekat sekali dengan rumah Sar. Kabar terbaru ini membuat Sar harus bicara, paling tidak kepada Ratib, suaminya.

"Kang Ratib, kata orang, keberkahan tidak akan datang pada empat puluh rumah di sekitar tempat mesum. Apa iya, Kang?"

"Ya, mungkin."

"Kalau begitu hidup kita tidak bisa berkah ya, Kang?"

"Maksudmu selentingan terbaru tentang Jebris?"

Sar mengangguk. Ratib menarik napas panjang. Sar menunggu tanggapan, tetapi suaminya hanya menjawab dengan senyum. Sar terpaksa ikut tersenyum. Senyum keduanya kaku dan terasa buntu. Sar ingin mengatakan sesuatu, namun kemudian sadar bahwa di dalam kepalanya tak ada gagasan apa pun. Yang kemudian datang malah kenangan masa anak-anak bersama Jebris. Ketika bocah, tubuh Jebris seperti Mendol; gemuk dan putih. Betisnya penuh. Karena gemas, Sar sering mencubit pantat Jebris yang berwajah agak bloon tetapi pandai mencatut karet gelang milik Sar. Anehnya, Sar tak mau berpisah dengan Jebris karena sebagai teman bermain Jebris setia dan patuh.

Sar juga sering menemani Jebris menunggu ayahnya pulang

dari hutan jati. Selain membawa sepikul kayu bakar, ayah Jebris selalu membawa seikat kacang lamtoro. Keluarga Jebris menggunakan lamtoro sebagai lauk. Jadi, Sar dulu sering bertanya kepada Jebris, "Makan nasi kok pakai lauk biji lamtoro. Apa enak?" Jawaban Jebris selalu sama, "Enak, asal jangan disertai ikan asin, sebab cacing di perut bisa keluar. Saya takut cacing."

Emak Jebris penjual *gembus*, kue singkong yang digoreng dan berbentuk gelang. Ada sebuah gubuk di pinggir jalan. Di situlah emak Jebris tiap malam menggoreng *gembus* dan langsung dijajakan. Jebris senang menemani emaknya berjualan hingga larut malam, karena selalu ada lelaki pembeli *gembus* yang memberinya uang receh. Bila sudah mengantuk, Jebris berbaring di balai-balai kecil di belakang emaknya. Dan menit-menit sebelum terlelap adalah saat yang mengesankan bagi Jebris. Ia sering mendengar emaknya bergurau, berseloroh, bahkan cubit-cubitan dengan pelanggan lelaki. Suatu kali, ayahnya datang ketika emaknya sedang berpegangan tangan dengan seorang pembeli. Tetapi emaknya tenang saja, bahkan ayahnya hanya menunduk.

Sar dan Jebris bersama-sama masuk Sekolah Rakyat. Tetapi Jebris hanya bertahan selama dua tahun. Jebris keluar setelah emaknya meninggal. Pada usia enam belas tahun, Jebris kawin dengan pedagang yang membuka kios kelontong dekat terminal. Jebris diboyong dan harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup suaminya yang *nyantri*. Setiap hari Jebris mengenakan kebaya panjang dan kerudung. Gelang dan kalung emasnya besar. Pada

tahun kedua, Mendol lahir. Orang bilang, Jebris anak yang beruntung.

Orang juga bilang bahwa Jebris anak yang mujur ketika mereka melihat ibu muda itu mulai dipercaya menjaga kios suaminya yang lumayan besar. Namun, satu tahun kemudian, sudah terdengar selentingan bahwa dalam berdagang Jebris meniru emaknya. Jebris akrab dan hangat terhadap sopir-sopir, kernet-kernet, dan tukang-tukang ojek. Kiosnya selalu meriah oleh irama musik gendang dan tawa anak-anak muda. Lalu Jebris kedapatan menghilang bersama Gombyok, tukang ojek yang langsing dan berkulit manis. Ketika itu pun orang bilang, "Tidak heran, Jebris meniru emaknya penjual *gembus* itu. Apa kamu tidak tahu *gembus* bisa berarti macam-macam?"

Jebris kembali ke rumah ayahnya karena diceraikan oleh suami. Orang bilang, keberuntungannya telah berakhir. Sar yang menjadi tetangga terdekat sangat merasakan kebenaran apa yang dibilang orang. Jebris kelihatan sangat berat menghidupi diri, anak serta ayahnya sudah sakit-sakitan karena dia tak punya penghasilan apa pun. Jebris pernah mengadu untung ke kota, namun segera pulang karena katanya tak tega meninggalkan Mendol serta ayah yang sudah lebih banyak tergeletak di balai-balai. Sar yang sudah menjadi guru setiap bulan menyokong Jebris dengan beberapa rantang beras jatah. Tetapi Sar tahu apalah arti sokongan itu bagi kehidupan Jebris.

"Kang Ratib, kamu kok diam sih?" tanya Sar.

Ratib mengerutkan kening. Sambil menggendong tangan,

Ratib berjalan berputar-putar. Mungkin dia akan mengucapkan sesuatu ketika dia berhenti dan menghadap Sar. Namun, pada saat yang sama terdengar suara langkah terseret-seret diiringi bunyi tongkat menginjak tanah. Ratib berpaling dan berjalan menuju pintu. Setelah pintu dibuka, Ratib berhadapan dengan seorang kakek yang sangat lusuh dan lemah. Ayah Jebris. Wajahnya sangat pasi, kedua kakinya bengkak dan bibirnya gemetar. Ratib menyilakan ayah Jebris masuk, tetapi lelaki tua itu menolak. Dia memilih berdiri di samping pintu bertelekan pada tongkatnya. Napasnya masih sangat tersengal ketika dia mulai bicara.

"Nak Ratib, sudah dua hari Jebris tidak pulang. Pagi tadi ada orang melihat Jebris di kantor polisi. Dihukum."

"Dihukum?"

"Ya. Kalau tidak dihukum, mengapa Jebris ada di kantor polisi? Nak Ratib, kasihan si Mendol. Dia tak mau makan dan menangis minta menyusul emaknya."

"Jadi?"

"Nak Ratib, aku tidak tahu harus berbuat apa."

"Ya. Kakek sudah terlalu lemah. Kakek tinggal saja di rumah. Biar aku yang menyusul Jebris dan bila mungkin membawanya pulang," kata Ratib.

Bibir ayah Jebris bergerak-gerak. Jakunnya turun-naik. Matanya berkaca-kaca. Tanpa sepatah kata pun yang bisa terucap, ayah Jebris pulang menyeret kedua kakinya yang sudah membengkak.

"Pasti Jebris kena razia lagi," ujar Sar.

"Lagi?"

Sar menganggguk. Sar bilang, Jebris sudah dua kali kena razia. Yang ketiga Jebris berhasil lolos dari kejaran para petugas. Dia bersembunyi di balik rumpun pisang di pinggir sawah. Hampir semalaman menjadi umpan nyamuk, pagi-pagi Jebris demam. Bila tidak ada orang yang berbaik hati mengantarnya pulang, Jebris akan tetap terpuruk di bawah rumpun pisang.

"Kang Ratib, jadi kamu hendak mengambil Jebris dari kantor polisi?"

"Ya. Dan kuharap kamu tidak keberatan."

"Lalu?"

"Juga bila kamu tidak keberatan; Jebris kita coba ajak bekerja di rumah kita. Mungkin dia bisa masak dan cuci pakaian."

"Andaikan dia mau; apakah kamu tidak merasa risi ada pelacur di antara kita?"

"Yah, ada risinya juga. Tetapi mungkin itu jalan yang bisa kita tempuh."

"Bila Jebris tidak mau?"

"Kita akan terus bertetangga dengan dia. Dan kamu tak usah khawatir malaikat pembawa berkah tidak akan datang ke rumah ini bila kamu tetap punya kesabaran dan sedikit empati terhadap anak penjual *gembus* itu."

Kartini No. 443, 1991

Penipu yang Keempat
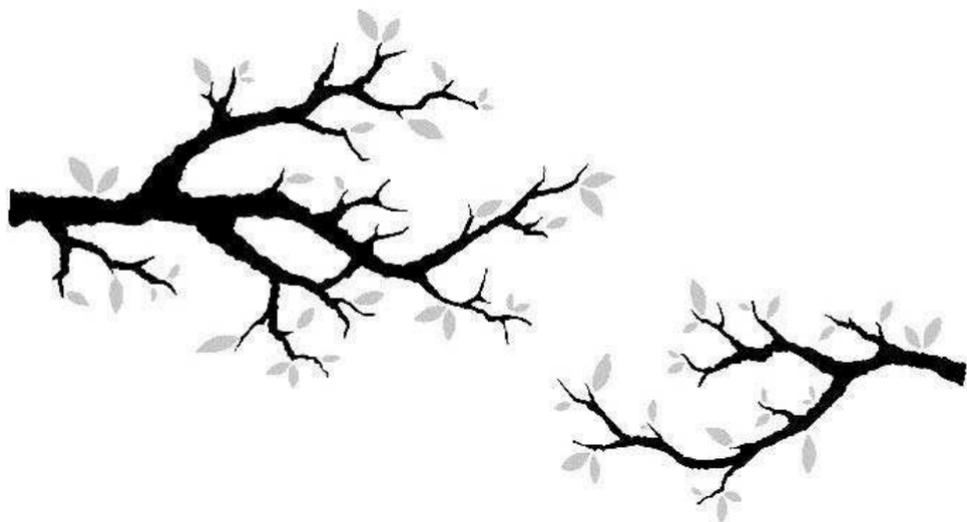
Dia adalah penipu ketiga yang datang kepadaku hari ini. Dengan menampilkan kesan orang lapar dan lelah. Dia, lelaki yang baru kukenal, minta uang kepadaku. Katanya, ia harus segera pulang ke Cikokol, karena anaknya sedang sakit di sana. Tetapi katanya ia tak bisa berangkat kecuali aku mau bermurah hati memberinya ongkos perjalanan.

Tak peduli adakah desa yang bernama Cikokol, tak peduli apakah benar anak lelaki itu sedang sakit di sana, bahkan tak peduli apakah aku aku menjadi orang berhati murah, permintaan ongkos jalan itu kukabulkan. Seribu rupiah segera berpindah dari tanganku ke tangan laki-laki itu.

Sebagai imbalan, aku menerima sekian banyak pujian dan doa keberkahan. Setelah membungkuk dalam-dalam, laki-laki itu keluar halaman dan pergi ke arah terminal.

Tadi pagi, seorang perempuan mengetuk pintu rumahku. Ia

memperlihatkan kesan perempuan saleh dan datang kepadaku minta sumbangan. Katanya, ia diutus oleh sebuah yayasan pemelihara anak-anak yatim-piatu di Banyuwangi. Ia tunjukkan surat-surat berstempel sebagai bukti jati dirinya. Dan akhirnya ia berkata bahwa yayasan yang mengutusnya sangat memerlukan bantuan dana. Tanpa bantuan semacam itu, katanya, anak-anak yatim-piatu di sana akan bertambah sengsara.

Tak peduli benar-tidaknya cerita perempuan itu, tak peduli palsu-tidaknya surat-surat yang dibawanya, permintaannya akan dana kupenuhi. Seribu rupiah kuserahkan kepadanya dan aku pun mendapat penghargaan berupa kata-kata pujian dan doa.

Kulihat mata perempuan itu berseri-seri. Mungkin ia senang karena disangkanya aku tak tahu betapa mudah membuat stempel palsu dan betapa jauh kota Banyuwangi dari rumahku. Atau ia mengira aku orang yang menjalankan perintah agama dengan baik karena tidak berburuk sangka kepada orang yang baru kukenal.

* * *

Tak lama sesudah perempuan itu pergi, datanglah tamu lain. Kali ini seorang lelaki yang memberi kesan amat lugu. Dia membawa bungkusan agak panjang berisi kemucing serta empat pisau dapur. Kata lelaki itu, barang-barang yang dibawanya adalah buatan anak-anak penyandang cacat di kota Solo. Dia menawarkan barang-barang itu kepadaku dengan harga, kukira, tiga kali lipat harga yang sewajarnya.

"Yah, Pak. Apalah arti harga yang saya tawarkan bila mengingat nasib anak-anak cacat itu."

"*Sampean* betul. Kalau dihitung harga keseluruhan barang, yang *sampean* bawa hanya 12.000. Uang sebanyak itu bukan hanya sedikit bagiku dan bagi para anak cacat itu, melainkan juga akan menyulitkan *sampean*. Tidak mudah *sampean* menjaga uang itu tetap utuh sampai ke Solo yang jaraknya tiga ratus kilometer dari sini."

"Memang tidak akan utuh sampai ke Solo, sebab saya berhak menggunakannya sebanyak 25 persen untuk transpor dan uang makan."

"Demikian pun *sampean* masih sulit. Biaya pulang-pergi dari sini ke Solo dengan kendaraan apa saja minimal akan menghabiskan uang sembilan ribu rupiah. Bila harus makan tiga kali saja, *sampean* harus mengeluarkan lagi uang minimal 1.500. Sungguh, *sampean* tetap dalam kesulitan karena tak mungkin memberikan uang hanya 1.500 kepada anak-anak cacat itu."

Kulihat laki-laki itu jadi bingung. Tangannya bergerak tak menentu. Mungkin dia ingin berkata sesuatu, tapi lama kutunggu tak sepatah kata pun terucap.

"Apabila *sampean* bingung, aku akan membantu mengatasinya. Aku akan bayar dua belas ribu untuk semua barang yang *sampean* bawa ini. Kemudian pergilah ke pasar dan *sampean* bisa mendapat barang-barang sejenis dan sejumlah ini hanya dengan empat ribu rupiah. *Sampean* masih punya untung delapan ribu dan modal *sampean* tak sedikit pun berkurang. Gampang sekali, bukan?"

Laki-laki itu membeku dan kelihatan tersiksa. Padahal sungguh aku tak bermaksud menyakitinya.

"*Sampean* bisa terus berjualan pisau dapur dan kemucing atas nama anak-anak cacat di Solo itu selama *sampean* suka. Apabila dalam perantauan ini *sampean* bisa melakukan sepuluh kali saja transaksi seperti ini, keuntungan *sampean* mencapai 80.000. Dengan membawa uang sebanyak itu, *sampean* bisa pulang ke Solo untuk menggembirakan anak-anak cacat itu."

Tak peduli akan tamuku yang semakin bingung itu, kukeluarkan uang 12.000 rupiah. Mula-mula tamuku kelihatan ragu, namun kemudian diterimanya juga uang itu. Empat pisau dapur dan dua kemucing menjadi milikku.

Selesai memasukkan uangnya ke saku, tamuku pamit. Kukira dia sangat canggung dan serba salah tingkah. Kata-katanya pun terbata-bata. Namun, aku melepasnya dengan kelayakan karena tak punya beban pikiran. Sebaliknya, aku percaya laki-laki itu masih bingung memikirkan sikapku padanya.

Mungkin laki-laki itu menertawakan diriku karena aku mengajarinya cara menipu yang sudah lama menjadi *modus-operandi*nya. Tanpa kuajari pun dia akan melakukan apa yang kukatakan padanya.

Tetapi mungkin juga dia percaya bahwa sikapku tulus karena pada galibnya 12.000 rupiah tidak akan mudah keluar dari orang yang tak memiliki penghayatan tinggi terhadap maksud baik orang lain.

Kemungkinan ketiga, laki-laki itu menganggap aku demikian

naif karena tidak memperlihatkan sikap curiga kepadanya. Oh, andaikan laki-laki itu tahu bahwa tak satu pun perkiraannya benar-benar tepat.

Dan mengapa orang tidak suka mencoba menikmati keindahan seni penipuan? Perempuan yang mengaku utusan yayasan yatim-piatu di Banyuwangi itu. Kalau bukan orang yang benar-benar berbakat, dia takkan berhasil akting sebagai tokoh yang dilakonkannya. Kalau bukan orang yang benar-benar teguh, dia tidak akan berani untung-untungan minta dana kepadaku. Sebab, besar kemungkinan aku akan mengambil sikap lugas dengan membuka kedoknya. Jadi, perempuan itu telah menjadikan bakat, keteguhan, dan keberanian menghadapi kemungkinan dipermalukan. Ketiganya diartikulasikan dengan baik sehingga menjadi sajian artistik yang bisa kunikmati.

* * *

Hari ini ketika waktu lohor belum lagi tiba, aku sudah berhadapan dengan tiga penipu. Mereka aktor-aktor yang baik, dan aku menyukai mereka. Ingin rasanya aku lebih lama berhadap-hadapan dengan mereka.

Sayang, perempuan yang mengaku dari Banyuwangi itu kira-kira sudah empat jam berlalu. Lelaki yang mengaku menjualkan barang buatan penyandang cacat dari Solo juga berangkat tak lama kemudian. Tetapi lelaki dari Cikokol itu? Dia belum lama

berlalu, dan aku yakin dapat menemukannya kembali di kota kecamatan ini.

Aku mengganti kaus oblong yang kupakai dengan baju lengan panjang, kain sarung, dan pantalon. Topi pun kusambar dari cantelannya. Kemudian aku bersicepat, bukan ke arah terminal melainkan ke arah pasar.

Lelaki dari Cikokol itu aku jamin ada di sekitar pasar, bukan di terminal. Lihatlah, dia sedang bercakap-cakap dengan seseorang. Melihat gerak-gerik dan gayanya berbicara, kuyakin ia sedang mengulangi tipuannya. Tapi kulihat calon korbannya menghindar.

Seperti ular kehilangan mangsa yang sudah dililitnya, laki-laki dari Cikokol itu termangu sendiri. Namun, matanya yang licik dan awas mengalihkan pandang kepadaku. Oh, ternyata orang memang mudah tertipu.

Lihatlah, lelaki Cikokol itu pangling hanya karena aku berganti pakaian. Dia mendekatiku, dan aku siap menikmati tipuannya yang kedua. Dari jarak beberapa langkah, kulihat dia menunduk dan mimik wajahnya mendadak berubah. Bukan main, dia kelihatan seperti orang yang amat bingung.

"Pak, maaf saya mengganggu. Saya baru kena musibah, uang saya dicopet orang. Padahal saya harus membeli obat untuk istri saya yang baru mel..."

Mendadak lelaki Cikokol itu menghentikan kata-katanya. Kedua matanya terbuka lebar dan wajahnya tegang. Dan kegugupannya gagal disembunyikan ketika lelaki Cikokol itu mengenali

kembali diriku. Tetapi dia seniman pantomim yang baik. Kunikmati dengan saksama ketegangan di wajahnya yang perlahan-lahan mencair. Kini kesan malu terlihat di sana. Hanya sepintas, sebab lelaki Cikokol itu akhirnya malah tersenyum. Aku pun membalasnya dengan senyum pula.

"Eh, Bapak, saya kira siapa," katanya sambil nyengir. Aku pun ikut nyengir. Dia tersipu-sipu dan kelihatan salah tingkah, padahal aku tetap ramah padanya.

"Maaf, Pak, saya telah menipu Bapak dan mencoba akan mengulanginya," katanya agak gemetar.

"Tenang. Tenanglah, orang Cikokol, sejak semula aku sadar dan mengerti *sampean* menipuku."

"Bapak meminta uang Bapak kembali?"

"Hus! Yang kuminta adalah kelanjutan cerita tentang uang yang dicopet orang dan tentang istri *sampean* yang baru melahirkan."

"Ah, Bapak, bisa saja. Bapak tentu tahu itu cerita akal-akalan."

"Ya, hanya orang tolol yang akan percaya cerita seperti itu. Tetapi aku ingin mendengarnya dan aku tidak main-main."

"Ah, Bapak. Daripada mendengarkan cerita yang bukan-bukan, lebih baik Bapak kuberitahu alasan mengapa aku terpaksa jadi penipu."

"Usul *sampean* baik juga. Tetapi bolehkah saya minta jaminan bahwa cerita *sampean* nanti bukan omong kosong?"

"Demi Tuhan, saya akan bercerita yang sebenar-benarnya."

* * *

Diawali dengan sumpah, *wong* Cikokol itu memulai cerita yang sangat terasa sebagai pembelaan diri. Dan sumpah itu membuat apa yang dikatakannya menjadi penipuan yang bermutu tinggi.

Agar aku bisa lebih menikmati sajian istimewa itu, aku harus bisa mengendalikan perasaan sebaik mungkin. Dan aku berhasil. Sampai lelaki Cikokol itu selesai mengemukakan segala dalih mengapa dia terpaksa jadi penipu, aku tetap bersikap sungguh-sungguh mendengarkannya, bahkan menikmatinya. Lelaki Cikokol itu pun kelihatan demikian yakin bahwa dirinya berhasil menipuku buat kali yang kedua. Dengan demikian, dia boleh merasa menjadi penipu yang paling unggul.

Namun, apa jadinya bila orang Cikokol itu tahu bahwa ada penipu lain yang jauh lebih pandai, yakni dia yang hari ini memberi uang 14.000 kepada tiga penipu teri. Dengan 14.000 itu dia berharap Tuhan bisa tertipu lalu memberkahinya uang, tak peduli dengan cara apa uang itu didapat. Dan aku yakin hanya penipu sejati yang bisa sangat menyadari akan penipuannya.

Keterangan: *Sampean* (bahasa Jawa) = Anda
Wong (bahasa Jawa) = Orang

Kompas, 27 Januari 1991

Daruan

Sebuah paket pos diterima Daruan dari Muji di Jakarta. Kiriman dalam kertas payung itu mengakhiri masa perhentian selama dua tahun yang hampir menghabiskan kesabaran Daruan. Isi paket pos itu sungguh menggembirakan hati Daruan: novel karya pertamanya. Hati Daruan melambung ketika melihat namanya tercetak jelas pada kulit buku yang berhias gambar gadis cantik dengan rambut tergerai itu. Daruan tiba-tiba merasa dirinya muncul dari kegelapan, hadir, dan mewujud. Sesosok terasa ada. Ketika melihat bayangan dirinya dalam kaca, Daruan tersenyum. Sambil mengangguk-angguk kepada duplikatnya dalam kaca, Daruan menikmati kelahiran dirinya.

Kini Daruan yakin dia bukan sekadar nama yang terombang-ambing antara ada dan tiada, terayun ke sana kemari tanpa makna. Tidak. Daruan kini merasa menjadi subjek yang nyata dan telah berhasil membuat sesuatu untuk membuktikan keber-

adaannya. Sebuah novel, menurut Daruan, punya arti yang lebih dari cukup untuk mengesahkan kehadiran penulisnya.

Dalam surat pengantar yang diselipkan dalam paket pos itu, Muji berkata bahwa dia sendirilah yang bertindak menjadi penerbit novel Daruan. "Karena seperti yang kamu alami sendiri, aku pun gagal menemukan penerbit yang mau naskahmu," tulis Muji. Selanjutnya Muji bilang bahwa risiko yang dipikulnya tidak ringan, karena dia belum berpengalaman dan terutama karena tidak punya jaringan pemasaran. Penjualan novel Daruan dipercayakan kepada beberapa pemilik kios di terminal bus dan stasiun kereta api. Selebihnya dipercayakan kepada para pengasong yang beroperasi di kaki lima.

Daruan memahami penjelasan yang diberikan oleh Muji, sahabatnya sejak SMA dulu. Tetapi ada satu hal yang tidak jelas baginya: bagaimana dengan urusan keuangan? Honor, imbalan, atau apalah namanya, bukan tidak penting baginya. Sudah sekian lama Daruan tersiksa oleh ketidakmampuan memberi nafkah kepada istri dan anaknya. Sebaliknya, Daruan malah sudah sekian lama hidup menjadi tanggungan istrinya yang membuka warung di depan rumah. Keadaan yang melemahkan kebanggaannya sebagai lelaki itu ingin secepatnya diakhiri, dan honor novel yang sudah terbit adalah kemungkinan yang paling dekat untuk diraih.

Daruan berangkat ke Jakarta dengan kereta api malam setelah berhasil membujuk istrinya menggadaikan cincin tiga gram. No-

velis, pikir Daruan, akan dengan mudah mengembalikan cincin istrinya dari rumah gadai.

Jam lima pagi kereta api yang dinaiki Daruan masuk Jakarta. Daruan turun dengan perasaan tidak nyaman. Selama dalam perjalanan dia hampir tidak bisa memejamkan mata. Udara pengap dalam kereta api juga membuatnya gerah sepanjang jalan. Daruan ingin mandi atau setidaknya cuci muka. Dekat musala stasiun, Daruan melihat seorang lelaki tua sedang membasuh muka. Daruan ke sana, masuk WC, kemudian ikut membasuh muka di samping lelaki tua itu.

"Mau sembahyang, Nak?"

Daruan terkejut mendengar pertanyaan lelaki tua itu.

"Oh, ya, Pak. Ya."

Daruan terkejut lagi, kini oleh jawaban yang meluncur begitu saja mulutnya. Tetapi Daruan benar-benar ikut sembahyang. Dalam sembahyangnya, tiba-tiba Daruan merasa beruntung mendapat peluang berdoa. Anehnya, dia tergagap dan gagal menemukan doa yang pantas dikemukakan kepada Tuhan.

Daruan meneruskan perjalanan dengan bus kota yang membawanya jauh ke wilayah selatan. Turun dari bus kota, Daruan berjalan kaki menyusuri jalan sempit, masuk kolong menara listrik, dan berhenti di depan rumah yang menyimpan sebuah mobil tua berwarna merah. Daruan tak perlu mengetuk pintu halaman, karena Muji yang sedang membersihkan mobil sudah melihat kedatangannya. Mereka bersikangen. Muji masih dalam keasliannya; senyumnya murah, sikapnya sejati. Penampilannya

tenang dan penuh rasa percaya diri, mungkin karena kehidupannya sudah mapan meski dia mengaku hidup swasembada. Muji juga hemat sehingga apa saja yang ada padanya awet. Bahkan yang awet pada Muji bukan hanya mobil tuanya yang bercat merah itu melainkan juga kesetiakawanannya.

Muji membawa tamunya masuk. Pagi yang renyah bagi dua sahabat yang sudah lama tak bertemu. Istri Muji menyajikan kopi dan roti kering, anak-anak mereka yang sudah mengenakan seragam sekolah ikut meramaikan suasana. Daruan jadi canggung karena lama-kelamaan kebaikan Muji terasa sebagai ungkapan belas kasihan. Dalam keadaan apa saja, Daruan tidak ingin dikasihani oleh siapa saja.

"Sudah terima kiriman saya?" tanya Muji.

"Sudah. Wah, saya sangat berterima kasih."

"Kamu sekarang novelis. Iya, kan?" Senyum Muji menebar.

"Entahlah."

Daruan sulit meneruskan kata-kata. Dia ingin segera bicara soal honor, tetapi hatinya merasa berat bukan main. Anak-anak Muji merengek minta diantar ayah mereka ke sekolah. Istri Muji tak henti-hentinya menawarkan kopi agar segera diminum. Daruan gelisah. Seteguk kopi panas mungkin baik bagi kerongkongannya. Namun, ketika ia mengulurkan tangan, yang terambil oleh Daruan adalah sekeping roti kering.

"Anak-anakmu sudah minta kauantar ke sekolah," kata Daruan.

"Ya. Tapi aku ingin bicara padamu lebih dulu. Soal honor novelmu, aku belum bisa bicara."

Daruan mengangkat muka. Malu rasanya karena isi hatinya tertebak oleh Muji.

"Pemilik-pemilik kios yang saya titipi novelmu belum satu pun setor. Juga para pengecer asongan."

Daruan menelan ludah.

"Pernah kudengar tentang uang muka atau semacam itu," kata Daruan hati-hati sambil menunduk.

"Ya. Penerbit beneran biasa memberi uang muka kepada penulis. Sedangkan aku, kamu tahu, sebenarnya tak bisa disebut penerbit. Maka aku hanya bisa berjanji membagi dua sama banyak hasil penjualan buku itu menjadi hakmu sepenuhnya. Itu janjiku."

Daruan kian menunduk. Dia mulai mendengar denging dalam telinganya sendiri. Dalam posisi tubuh agak condong ke depan, saku baju Daruan ternganga. Muji dapat melihat beberapa lembar uang ratusan di sana. Muji juga melihat sepatu, celana, dan baju yang dikenakan Daruan sudah dilihatnya dua tahun lalu.

Anak-anak Muji makin merengek minta diantar ke sekolah. Si sulung, seorang gadis kecil yang mirip ayahnya, malah menarik-narik tangan Muji agar segera berangkat. Daruan merasa makin tidak enak. Dia bangkit hendak minta diri. Namun, Muji menahannya. Muji masuk ke ruang dalam dan keluar lagi dengan tangan tergenggam.

"Kebetulan aku punya uang sedikit. Pakailah untuk ongkos pulang dan sisanya buat jajan anak."

Muji menyodorkan dua lembar sepuluh ribuan dan satu lembar lima ribuan. Tetapi Daruan tidak langsung menerimanya.

"Kaumaksudkan sebagai uang muka honorku?"

"Tidak. Itu..."

"Ah, jangan begitu. Aku memang tak punya ongkos pulang. Tapi uang ini akan kuterima hanya bila dikaitkan dengan honor."

"Apakah aku tak boleh memberimu ongkos pulang dan sekadar jajan buat anakmu?"

"Aku selalu percaya akan ketulusanmu. Tapi tolong, sekali ini jangan kamu singgung perasaanku dengan cara seperti itu."

Muji mengalah seperti merasakan kelugasan kata-kata Daruan. Dia berjanji mencatat penyerahan uang itu sebagai panjar honor Daruan.

* * *

Tengah hari, Daruan sudah berada di stasiun kereta api. Karena waktu yang mendesak dia segera naik setelah membeli karcis dan mengisi perut dengan lontong dan telur asin. Andaikan ada waktu, Daruan ingin melihat-lihat kios buku; siapa tahu novelnya dijual di sana dan siapa tahu dia sempat melihat seseorang membeli. Sayang, Daruan harus kehilangan peluang itu karena kereta segera berangkat.

Daruan terpuruk di tempat duduknya. Matanya terpejam meskipun hatinya sama sekali tidak tidur. Dalam saku bajunya masih tersisa uang 15.000, tak cukup untuk menebus cincin istrinya yang sedang tergadai. Tetapi untuk sekadar membeli kaus buat anaknya, uang itu cukup. Atau untuk membeli rambutan saja karena istrinya sangat menyukainya. Atau untuk membeli kertas satu rim dan pita mesin tik.

Sisa uang 15.000 masih mengusik pikiran Daruan ketika seorang pedagang asongan mendekat.

"Novel, Pak."

Daruan menatap tumpukan novel yang tersusun rapi di tangan pedagang asongan itu. Merasa menghadapi peminat, pengasong itu membeber dagangannya. Daruan melihat enam novelnya ada di antara buku-buku yang diasongkan itu. Daruan memejamkan mata. Dalam hatinya berkecamuk perasaan antara bangga dan kecewa. Bangga, karena betapa juga karyanya sudah beredar. Kecewa, karena dulu Daruan pernah berkhayal novelnya suatu saat akan ditangani oleh penerbit besar, dijual di toko buku ternama, dan dibincangkan oleh para pengamat sastra.

Ketika Daruan membuka mata, pengasong itu masih berdiri di depannya.

"Yang ini kamu jual berapa?"

"Oh, ini karya Daruan, pengarang baru. Murah, Pak. Seribu lima ratus."

Daruan kembali memejamkan mata. Dia ingat, buku dengan ukuran sama paling tidak dijual 3.500 di toko-toko buku besar.

Tiba-tiba Daruan merasa tubuhnya menyusut, kecil, dan makin mengecil.

"Untuk pelaris, Pak, seribu juga boleh."

"Tidak, terima kasih."

Pengasong itu berlalu meninggalkan entakan rasa perih di hati Daruan. Namun, entah mengapa, Daruan bangkit. Diikutinya si pengasong dari jarak tertentu. Diperhatikannya apakah ada penumpang yang berminat membeli novelnya. Tetapi sampai menyeberang lima gerbong, Daruan tidak menemukan pemandangan yang diharapkan. Daruan berbalik. Dia berpapasan dengan pengasong teh botol. Di mata Daruan, botol-botol itu bukan berisi teh melainkan darahnya yang diasongkan dan tak ada pembeli. Dekat persambungan gerbong, Daruan bertemu pedagang nasi. Ada sate jeroan dalam keranjang. Daruan merasa ususnya tertusuk-tusuk menjadi sate, diasongkan, dan tidak laku. Ketika melihat pelayan restorasi membawa piring berisi gulai otak, mata Daruan berkunang-kunang. Dia merasa isi kepalanya meletup ke luar dan jatuh ke dalam piring berkuah santan.

Kembali ke tempat duduknya, Daruan merasa amat sangat lelah. Ia menunggu penjual minuman karena tenggorokannya kering. Tetapi yang kemudian muncul bukan penjual minuman melainkan pengasong buku yang tadi dikuntitnya.

"Bagaimana dengan buku karya pengarang baru ini, Pak?"

"Kamu tawarkan berapa tadi?"

"Karena untuk pelaris, seribu sajalah."

"Ada berapa buku itu?"

"Semuanya?"

"Tidak, semua buku yang kamu bawa."

"Buku karya Daruan ada enam."

"Kubeli semua. Ini, enam ribu."

"Bapak perlu banyak? Saya masih punya sepuluh lagi."

"Uangku tinggal sembilan ribu. Bila kamu setuju, bawa semua novel itu."

Pengasong itu menghilang ke gerbong belakang. Tak lama kemudian muncul kembali. Daruan menerima lagi sepuluh novel dan sisa uangnya pun berpindah tangan.

"Sebagai pengarang baru, Daruan memang hebat ya, Pak? Buktinya, Bapak memborong semua karyanya."

"Mungkin atau entahlah, aku tak kenal dia."

Tak kenal dia? Rasa perih kembali menggigit jantung Daruan ketika sadar dia sendiri telah menampik dirinya. Bunyi kereta api yang melaju cepat seperti menertawakannya. Senda gurau lain seakan sedang melecehkannya. Daruan terpencil dan terasa akan hilang dalam kegelapan. Namun, Daruan masih bisa melakukan sesuatu; membungkus enam belas buku yang sudah dibeli dengan seluruh uangnya. Ketika itu Daruan sadar, yang sedang dibungkusnya bukan sekadar buku melainkan dirinya sendiri. Pembungkusnya hanya sehelai koran lusuh, bukan kain kafan.

Kompas, Desember 1990

Warung Penajem

Bunyi yang kering dan tajam selalu terdengar setiap kali mata cangkul Kartawi menghunjam tanah tegalan yang sudah lama kerontang. Debu tanah kapur memercik. Pada setiap detik yang sama, Kartawi merasa ada sentakan keras terhadap otot-otot tangan sampai ke punggungnya. Dan petani muda itu terus meng-ayun cangkul. Maka suara yang kering-tajam, percikan debu, dan sentakan-sentakan otot terus runtut terjadi di bawah matahari kemarau yang terik. Kaus oblong yang dipakai Kartawi sudah basah oleh keringat. Kedua kakinya penuh debu hingga ke lutut. Dan di bawah bayangan caping bambu yang dipakainya, wajah Kartawi tampak lebih tua dan berdebu.

Ketika lajur garapan mencapai batas tanahnya, Kartawi berhenti mengayun cangkul. Petani itu tegak dan diam. Ia ingin mengembalikan tenaga dengan memompakan udara dari paru-paru ke segenap otot-ototnya. Kedua matanya menyipit dan

menerawang datar ke depan. Di hadapannya, sejauh kata memandang, adalah wajah kemarau yang menghampar di atas dataran tanah berkapur. Rumput dan perdu kehilangan hijaunya. Pepohonan meranggas dan ratusan hektar tanah tegalan itu kerontang. Lereng bukit kapur jauh di utara menjadi dinding warna kelabu dengan bercak-bercak putih; bisu dan tandus. Dari kejauhan udara di atas permukaan tanah tampak berpendar. Sementara di langit yang kosong, burung layang-layang beterbangan dalam kelengangan.

Kedua mata Kartawi masih menerawang ke depan. Dari latar belakang permukaan bumi yang berpendar itu tiba-tiba Kartawi melihat citra Jum, istrinya. Entahlah, tiba-tiba Kartawi merasa ada tekanan menusuk dadanya, ada segumpal sabut kelapa mengganjal kerongkongannya. Otot-ototnya serasa kehilangan tenaga. Jemari yang menggenggam gagang cangkul mengendur. Kepalanya pun tertunduk. Kartawi menarik napas panjang, kemudian berjalan lesu meninggalkan lajur garapan menuju tempat teduh di bawah pohon johar. Petani muda itu mendadak kehilangan semangat kerja.

Kartawi berdiri dalam keteduhan pohon johar yang masih mempertahankan daun-daun terakhir. Sosok Jum masih tampak jelas dalam rongga matanya, melayani tetangga yang membeli cabe, bumbu masak, atau ikan asin. Atau segala macam kebutuhan dapur para petani tetangga. Jum yang segar dan kuat. Jum yang berhasrat besar punya rumah tembok, televisi, dan sepeda motor bebek. Dan demi cita-cita itu Jum merasa tak punya jalan

kecuali bekerja keras dan mau menempuh segala upaya agar warungnya maju dan laris.

* * *

Kartawi tahu segalanya tentang Jum sejak istrinya itu masih ingusan. Ketika bocah, Jum paling betah main warung-warungan. Dalam permainan itu Jum selalu bertindak sebagai pemilik warung dan semua temannya diminta berperan sebagai pelanggan. Jum bisa betah sehari suntuk dalam permainan yang sering dilakukan di bawah pohon nangka di belakang rumahnya itu.

Setelah menjadi istri Kartawi, Jum tidak minta apa-apa kecuali dibuatkan warung yang sebenarnya. Kartawi menuruti karena suami itu memang amat sayang kepada Jum. Maka Kartawi menjual dua ekor kambing dan menebang beberapa pohon, satu di antaranya pohon bacang. Mengapa bacang, adalah karena usul Jum. Kata Jum, yang mengaku telah tahu *ngelmu* perwarungan, harus ada kayu dari pohon buah-buahan dalam bangunan warung. "Kang, kata orang-orang tua, kayu dari pohon buah-buahan bisa memancing selera pembeli," kata Jum dulu kepada suaminya. Kartawi hanya menjawab dengan senyum dan dua hari kemudian berdiri sebuah warung kecil di depan rumah pasangan muda itu.

Warung Jum langsung hidup. Jum tampak tekun dan gembira dengan warungnya. Mungkin Jum berpendapat, hidup baginya tidak bisa berarti lain kecuali membuka warung. Dengan warung

itu Jum terbukti mampu mengembangkan ekonomi rumah tangga. Pada tahun ketiga, sementara dua anak telah lahir, Jum berhasil meraih salah satu keinginannya, memiliki rumah tembok. Tahun berikut ia sudah punya televisi hitam-putih 14 inci. Kini giliran sepeda motor bebek yang ingin diraih Jum. Dan Kartawi sepenuhnya berada di belakang cita-cita istrinya itu. Soalnya sederhana, punya istri yang pergi *kulak* dagangan naik sepeda motor sendiri adalah prestasi yang sulit disamai oleh sesama petani di kampungnya. Pokoknya Kartawi merasa jadi lelaki beruntung karena punya istri Jum.

Tetapi mengapa sejak beberapa hari terakhir ini Kartawi mendengar selentingan para tetangga tentang Jum. Entah dari mana sumbernya, para tetangga mengembangkan *cas-cis-cus* bahwa Jum pekan lalu tanpa setahu suami pergi mengunjungi Pak Koyor, *orang pandai* dari kampung sebelah. Orang bilang Jum pergi ke sana demi memperoleh *penglaris* bagi warungnya. Soal mencari *penglaris,* Kartawi maklum bahkan setuju. Ya. Kartawi memang percaya, meraih cita-cita tidak cukup dilakukan dengan usaha nyata. Namun masalahnya, *cas-cis-cus* para tetangga mengembang lebih jauh; bahwa Jum telah memberikan *penajem* kepada Pak Koyor. Kartawi tahu *penajem,* yaitu syarat yang harus diberikan kepada dukun agar suatu upaya mistik berhasil. Bisa berupa uang, ayam *cemani,* atau bahkan tubuh pasien sendiri. Dan para tetangga bilang, Jum telah memberikan yang terakhir itu kepada sang dukun.

* * *

Masih berdiri di bawah pohon johar, Kartawi kembali merasa dadanya tertekan keras. Dalam hati Kartawi berharap selentingan para tetangga itu cuma omong kosong. Mungkin mereka iri karena melihat warung Jum laris sehingga mereka sengaja meniupkan cerita macam-macam, pikir Kartawi. Tetapi bagaimana bila benar Jum telah memberikan tubuhnya sebagai *penajem* kepada Koyor? Rasa sakit kembali menusuk dada Kartawi lebih keras. Kartawi merasa dirinya terayun-ayun dalam ketidakpastian yang sangat menyiksa.

Karena sadar hanya Jum sendiri yang bisa memberinya kejelasan, Kartawi memutuskan segera pulang meskipun hasil kerja siang itu sama sekali belum memadai. Berteman bayang-bayang sendiri, Kartawi melangkah mengikuti jalan tikus yang membelah tegalan. Cangkul membujur di atas pundak dan tempat minuman dalam jinjingannya. Pada sebuah simpang empat kecil, lelaki itu berbelok ke arah timur. Suara dedaunan kering yang remuk terinjak mengiringi setiap langkah petani muda itu.

Ketika sampai di rumah, Kartawi melihat Jum sedang melayani beberapa pembeli. Sebenarnya Kartawi hampir tak tahan menunggu sampai Jum punya peluang untuk diajak bicara. Namun ternyata suami yang sedang memendam kejengkelan itu harus bisa menahan diri sampai sore, malah malam hari. Selagi masih ada orang terjaga, Jum harus siap melayani mereka. Bahkan sesudah warung ditutup pun tak jarang ada pembeli mengetuk pintu.

Maka pertanyaan tentang benar-tidaknya cas-cis-cus para tetangga itu baru bisa diajukan oleh Kartawi ketika malam sudah larut. Anak-anak pun sudah lama tertidur. Dan Jum yang saat itu sedang duduk menikmati televisi tampak tak berminat menanggapi pertanyaan suaminya. Kartawi bangkit dan mematikan TV, lalu duduk kembali dan mengulang pertanyaannya dengan tekanan lebih berat.

"Ya, Kang, pekan lalu saya memang pergi kepada Pak Koyor," kata Jum dalam gaya tanpa beban. "*Setiyar*, Kang, supaya warung kita tetap laris. Kamu tahu, Kang, sekarang sudah banyak saingan."

Kartawi menelan ludah. Ia merasa ada gelombang pasang naik dan menyebar ke seluruh pembuluh darahnya. Di bawah cahaya lampu listrik 10 watt, wajahnya tampak sangat berat.

"Dan kamu memberi dia *penajem*? Iya?" tanya Kartawi. Suaranya dalam dan semakin berat. Tatapannya menusuk mata istrinya. Jum hanya sekejap mengangkat muka, lalu tertunduk. Dan tersenyum ringan. Wajahnya pun kembali cair.

"Kang, kamu ini bagaimana? Soal memberi *penajem* itu kan biasa. Jadi..."

"Jadi betul kamu...?"

Tangan Kartawi meraih gelas yang seperti hendak diremuknya dalam genggaman. Otot yang mengikat kedua rahangnya menggumpal. Matanya menyala. Jum menyembunyikan wajah karena mengira Kartawi akan memukulnya. Tidak, ternyata Kartawi bisa menahan diri meski seluruh tubuhnya bergetar karena marah.

"Kang," ujar Jum setelah suasana agak kendur. "Dengarlah, saya mau bicara." Jum berhenti dan menelan ludah yang tiba-tiba terasa sangat pekat. "Yang saya berikan kepada Pak Koyor bukan *begitu-begitu* yang sesungguhnya. Saya cuma main-main, cuma pura-pura. Tidak sepenuh hati. Kang, saya masih *eling*. *Begitu-begitu* yang sebenarnya hanya untuk kamu. Sungguh, Kang."

Kartawi tetap membatu. Matanya tetap berpijar. Urat rahang-nya masih menggumpal. Dalam perasaan yang terpanggang itu Kartawi melihat wilayah-wilayah pribadi tempat bersemayam harga diri dan martabat kelelakiannya terinjak-injak. Porak-po-rak. Jemari Kartawi kembali meregang untuk meremas gelas yang masih digenggamnya.

Jum malah mencoba tersenyum. Tetapi Jum terkejut karena tiba-tiba Kartawi berteriak.

"Lalu apa bedanya *begitu-begitu* yang main-main dan *begitu-be-gitu* yang sungguhan?"

Jum kembali menelan ludah. Dan ketenangannya yang kemu-dian berhasil ditampilkannya membuat Kartawi harus tetap pada posisi menahan diri.

"*Oalah*, Kang, bedanya banyak. Karena cuma main-main, *be-gitu-begitu* yang saya lakukan itu tidak sampai ke hati. Tujuan saya hanya untuk membayar *penajem* agar warung kita laris, ti-dak lebih. Jadi kamu tak kehilangan apa-apa, Kang. Semuanya utuh. Kang, jika warung kita bertambah laris, kita juga yang ba-kal *enak-kepenak*, bukan?"

Belum, satu detik setelah Jum selesai mengucapkan kata-kata-

nya, Kartawi bangkit. Detik berikut terdengar suara gelas hancur terbanting di lantai. Kartawi keluar setelah membanting pintu keras-keras. Dan Jum menangis.

* * *

Selama tiga hari Kartawi lenyap dari rumah. Para tetangga bilang, Kartawi begitu tertekan, malu, dan terhina setelah mendengar pengakuan Jum. Malah ada yang bilang Kartawi kembali ke rumah orangtuanya dan telah memutuskan hendak bercerai dari Jum. Namun ada lagi orang bilang, Kartawi pergi hanya untuk menghibur diri dengan cara jajan. Dengan jajan Kartawi berharap dendamnya bisa terlampiaskan, karena kedudukan antara dia dan Jum menjadi satu-satu. Atau entahlah. Yang jelas Kartawi sendiri merasa setelah jajan beban pikirannya malah makin berat. Terasa ada bagian jati dirinya yang lepas.

Pada hari keempat Kartawi pulang. Rindunya kepada rumah, kepada anak-anak, dan kepada Jum tak tertahankan. Bagaimana juga Jum dan anak-anak sudah lama menjadi bagian hidup Kartawi sendiri. Kemarahan yang amat sangat tak mampu mengeluarkan Jum dari inti kehidupannya. Namun sampai di halaman Kartawi termangu. Dipandangnya warung Jum yang laris dan telah mendatangkan banyak untung. "Dengan warung ini ekonomi rumah tanggaku bisa sangat meningkat," pikir Kartawi. "Keluargaku bisa hidup *wareg, anget, rapet*."

Tetapi dada Kartawi kembali terasa remuk ketika teringat

penajem yang telah dibayar oleh Jum. Peningkatan ekonomi itu ternyata telah menuntut pengorbanan yang luar biasa dan mahal. Kartawi jadi bimbang dan tergagap di halaman rumah sendiri.

Kompas, 13 November 1994

Paman Doblo Merobek Layang-Layang

Setelah melihat burung-burung kuntul terbang beriringan ke timur, saya dan Simin sadar hari hampir senja. Maka saya dan Simin mulai mengumpulkan kerbau-kerbau dan menggiring mereka pulang. Simin melompat ke punggung si Paing, kerbaunya yang paling besar, tanpa melepaskan wayang rumput yang sedang dianyamnya. Saya naik si Dungkul, kerbau saya yang bertanduk lengkung ke bawah. Di atas punggung kerbaunya Simin meneruskan kegemarannya menganyam wayang rumput. Sambil duduk terangguk-angguk oleh langkah si Paing, Simin tetap asyik dengan kegemarannya.

Dari tepi hutan jati tempat kami menggembala kerbau, terlihat kampung kami jauh di seberang hamparan sawah yang kelabu karena jerami mengering setelah panen. Tampak juga pohon bungur besar yang tumbuh di tepi sungai yang setiap hari kami seberangi. Sekelompok burung jalak melintas di atas kepala

kami. Sambil terbang burung-burung itu berkicau dengan suara jernih dan sangat enak didengar. Belalang beterbangan ketika kerbau kami melintasi rumpun jerami.

Sampai ke tepi sungai saya melihat Paman Doblo sedang mandi berendam. Saya turun dari punggung si Dungkul dan melepas celana. Simin juga. Wayang rumput yang sudah berbentuk sosok Wisanggeni, tokoh pahlawan kebanggaan Simin, diletakkan bersama celananya di tanah. Dan kerbau-kerbau itu sudah lebih dulu masuk ke air dengan suara berdeburan. Sebelum menyeberang kerbau-kerbau memang harus berendam. Itu kebiasaan mereka yang tak mungkin diubah. Kami juga mandi. Ternak dan penggembala berkubang bersama. Langau-langau beterbangan di atas kepala kerbau dan kepala kami.

Simin mulai pamer kepandaian main *kunclungan*. Kedua tangannya menepuk-nepuk air menimbulkan irama rebana yang amat enak didengar. Saya mengimbanginya dengan mengayun tangan dalam air sehingga terdengar suara mirip gendang. Plung-plung pak, plung-plung byur, plung pak-pak-pak, plung-plung-plung byur. Dan permainan musik air kian *gayeng* karena Paman Doblo bergabung. Meskipun sudah perjaka dia suka bermain bersama kami. Dia sangat akrab dengan anak-anak.

Puas bermain saya menggiring kerbau-kerbau menyeberang. Saya tidak naik ke punggung si Dungkul tetapi berenang sambil mengganduli ekornya. Keasyikan menggandul di buntut kerbau melintasi sungai yang dalam adalah pengalaman yang tak pernah saya lewatkan. Sampai di seberang saya menengok ke belakang.

Saya lihat Simin sedang jengkel karena si Paing tak mau bangkit. Binatang itu agaknya masih ingin berlama-lama berendam. Simin makin jengkel. Dia naik ke darat. Sebatang pohon singkong diambilnya. Saya tahu Simin benar-benar marah dan siap memukul si Paing. Namun sebelum Simin melaksanakan niat, terdengar suara yang mencegahnya.

"Jangan, Min," kata Paman Doblo dengan senyumnya yang sangat disukai anak-anak. "Si Paing memang suka ngadat. Bila kamu ingin dia bangkit, kamu tak perlu memukulnya. Cukuplah kamu kili-kili teteknya. Hayo, cobalah."

Simin mengangguk. Dia mendekati kerbaunya yang tetap asyik berendam. Nasihat Paman Doblo memang manjur. Ketika merasa ada rangsangan pada teteknya, kerbau Simin melonjak, lalu cepat-cepat berenang menyeberang. Simin tertawa tetapi tangannya segera menyambar ekor si Paing. Maka dia terbawa ke seberang tanpa mengeluarkan tenaga kecuali untuk tawanya yang ruah.

"Untung ada Paman Doblo ya," bisik Timin di telinga saya. "Kalau tidak, barangkali saya tak bisa pulang sampai hari gelap. Paman Doblo memang baik dan banyak akal."

Ya, untung ada Paman Doblo. Ungkapan ini tidak hanya sekali-dua diucapkan oleh anak-anak seperti saya dan Simin. Orang-orang tua di kampung kami juga sering mengucapkan kata-kata itu karena Paman Doblo memang banyak jasa. Ketika ada celeng masuk dan menggegerkan kampung, hanya Paman Doblo yang bisa mengatasi masalah. Dengan sebatang kayu pe-

mukul Paman Doblo berhasil melumpuhkan babi hutan itu. Pencuri juga enggan masuk kampung kami karena—demikian keyakinan kami—mereka takut berhadapan dengan Paman Doblo yang dipercaya mahir bermain silat. Ketika Bibi Liyah tercebur ke sumur, sementara orang-orang panik dan berlarian mencari tangga, Paman Doblo langsung terjun dan mengangkat Bibi Liyah sehingga dia tak terlambat diselamatkan.

Kami, anak-anak, juga percaya Paman Doblo selalu baik terhadap kami. Maka kami tak perlu sedih bila misalnya layang-layang kami tersangkut di pohon tinggi. Kami tinggal melapor dan Paman Doblo dengan senyum seorang paman yang manis akan memanjat pohon itu. Demikian, Paman Doblo adalah nama untuk pertolongan, untuk rasa aman, dan untuk keakraban bagi anak-anak. Orang-orang dewasa juga percaya akan kelebihan Paman Doblo. Buktinya ketika barisan hansip didirikan, di kampung kami semua orang sependapat Paman Doblo adalah calon paling tepat untuk jabatan komandan.

* * *

Kebaikan Paman Doblo tetap saya kenang meskipun saya, juga Simin, tidak lagi jadi gembala kerbau di tepi hutan jati. Dalam perkembangan waktu saya tersedot arus urbanisasi kemudian hidup di kota empat ratus kilometer dari kampung halaman. Sementara Simin tetap tinggal di kampung dan jadi *carik* desa.

Kemarin Carik Simin muncul di rumah saya. Kedatangan

bekas teman sepermainan itu segera membawa ingatan saya kembali ke masa anak-anak di kampung. Maka malam hari dalam suasana kangen-kangenan saya bertanya tentang banyak hal; apakah burung hantu masih terdengar dari pohon besar di kuburan bila senja datang. Atau, apakah menjelang matahari terbit masih terdengar kokok ayam hutan dari padang perdu di tepi kampung. Juga, apakah masih ada kelap-kelip ribuan kunang-kunang di atas hamparan sawah ketika jatuh gerimis senja hari. Dan tentu saya tak lupa bertanya tentang Paman Doblo.

Carik Simin tampak gelisah ketika mendengar pertanyaan saya terakhir. Tetapi sambil ia menunduk akhirnya keluar juga jawabannya.

"Selain masalah pribadi yang akan saya sampaikan nanti, bisa dibilang kedatangan saya kemari hanya untuk bercerita tentang dia."

"Begitu? Tak ada apa-apa dengan Paman Doblo, bukan?"

"Tidak. Ah, saya harus bilang apa. Paman Doblo kini lain. Dia tidak seperti dulu lagi. Dia sudah berubah. Saya merasa Paman Doblo mulai berubah tak lama setelah berdiri sebuah kilang pengolah kayu yang besar di kampung kita. Pengusaha kilang mengangkat Paman Doblo menjadi satpam. Paman Doblo diberi pakaian seragam, pisau bergagang kuningan, sepatu laras, sabuk tentara, topi. Juga peluit. Dan akhirnya juga motor bebek baru."

"Lalu apa salahnya Paman Doblo menjadi satpam? Bukankah kita harus senang bila Paman Doblo punya gaji dan hidup enak?"

"Kamu benar. Tak ada yang salah ketika seseorang diangkat jadi satpam. Paman Doblo pun semula tak berubah oleh kemudahan-kemudahan yang dia terima. Dia masih seperti dulu, ramah kepada semua orang dan manis terhadap anak-anak. Anak-anak yang minta limbah kilang untuk kayu bakar dilayani dengan baik oleh Paman Doblo. Namun inilah yang kemungkinan terjadi; kebaikan Paman Doblo agaknya malah jadi awal perubahannya. Pemilik kilang, pengusaha kaya dari kota, melarang Paman Doblo terlalu bermurah hati kepada penduduk sekitar. Dia hanya dibenarkan memberikan limbah yang berupa kulit kayu kepada anak-anak. Selebihnya harus dikumpulkan karena bisa dijual ke pabrik kertas atau perusahaan pembuat genteng."

"Dan Paman Doblo patuh?"

"Pada mulanya dia tampak tertekan. Namun kemudian dia laksanakan juga keinginan majikan. Perubahan pada dirinya pun mulai tampak. Keramahan mulai surut dari wajahnya. Kekhawatiran akan kehilangan terlalu banyak limbah membuat Paman Doblo selalu mewaspadai bahkan mencurigai setiap anak yang berada dekat kilang. Dan kejadian terakhir kemarin malah menyangkut anak lelaki saya yang baru naik kelas 3 SD."

"Anakmu mencuri limbah?"

"Tidak. Layang-layang anak saya tersangkut kawat berduri di atas tembok pagar kilang. Ingat, andaikan peristiwa itu terjadi dulu ketika kita masih anak-anak, Paman Doblo tentu akan datang menolong sambil senyum."

"Dan terhadap anakmu kemarin?"

"Paman Doblo datang dengan langkah gopoh dan mata membulat sehingga anak saya lari ketakutan sampai terkencing-kencing. Layang-layang anak saya diraihnya lalu dirobek hancur. Anak saya, yang hanya berani melihat Paman Doblo dari jauh, menangis. Nah, asal kamu tahu; ketika saya mendengar pengaduan anak saya, hati ini terasa terobek-robek lebih parah, lebih hancur."

Saya hanya bisa mengerutkan alis karena tiba-tiba ada rasa pahit yang harus saya telan. Paman Doblo kini tega merobek layangan anak-anak? Iya? Pertanyaan itu berputar berulang-ulang karena sukar masuk ke nalar.

"Kamu sudah bicara dengan Paman Doblo?"

"Sudah. Saya merasa perlu segera menemui dia untuk menjernihkan keadaan. Dan yang paling penting, untuk menyampaikan pertanyaan anak saya."

"Anakmu bertanya apa?"

"Ah, pertanyaan bocah; apakah jadi satpam harus galak dan menyobek layangan anak-anak?"

"Dan jawab Paman Doblo?"

Carik Simin tertawa. Tetapi matanya berkaca-kaca. Dia kelihatan begitu berat meneruskan kata-katanya.

"Paman Doblo memang sudah berubah. Untuk menjawab pertanyaan anak saya, dia berkata sambil berkacak pinggang, 'Saya tidak hanya bisa merobek layang-layang; saya juga bisa merobek mulut orang tua atau anak-anak kalau dia membahayakan keamanan kilang atau merugikan kepentingan pemiliknya."

Cerita Carik Simin membuat saya tercengang. Tergambar senyum sangat getir pada bibir Carik Simin. Matanya masih berkaca-kaca. Kekecewaan Carik Simin segera mengimbas ke dalam dada saya. Hambar. Sakit. Mendadak kecewa. Entahlah.

Atau sebenarnya saya merasa sangat berat menerima kenyataan kini Paman Doblo bisa berbuat kasar. Dia telah kehilangan keakraban dan kelembutannya, juga terhadap anak-anak. Saya juga cemas apabila Paman Doblo merasa harus selalu mewaspadai setiap anak, dia akan kehilangan kemampuan berbaik sangka. Ah, apa yang bisa terjadi di kampungku bila antara Paman Doblo dan orang-orang sekitar kilang tak ada prasangka baik dan kasih sayang?

"Mas, pulang dan bicaralah dengan Paman Doblo," kata Carik Simin dengan suara pelan dan parau. "Kamu masih ingin anak-anak kita bilang, untung ada Paman Doblo, bukan?"

Permintaan Carik Simin terdengar sebagai tekanan halus dari suara jernih seluruh anak kampung kami. Suara itu terus terngiang. Terbayang anak Carik Simin ketika dia berdiri ketakutan, terkencing, dan air matanya berderai karena melihat layang-layangnya dirobek dengan galak oleh Paman Doblo. Ya. Tetapi saya merasa tak sanggup berbuat apa-apa. Tiba-tiba saya sadar Paman Doblo kini sudah punya posisi kuat dan dia telah mengambil jarak dari kami. Dia sudah sepenuhnya jadi satpam kilang yang harus mewaspadai semua orang luar, tak terkecuali anak-anak. Dan bagi dia anak-anak kampung tak lagi jadi prioritas utama untuk dibela dan dilindungi melainkan keamanan kilang

dan kepentingan pemiliknya. Ini berarti anak-anak kami tak mungkin lagi bilang, untung ada Paman Doblo. Terasa ada sengatan menghunjam hati, sengatan yang membuat saya bingung dan merasa tak berdaya.

Kompas, 6 Juli 1997

Kang Sarpin
Minta Dikebiri
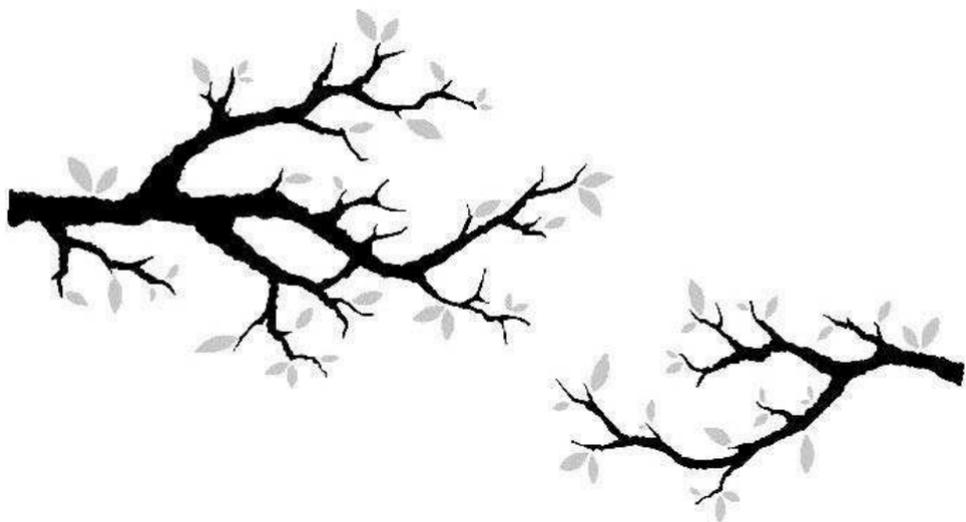
Kang Sarpin meninggal karena kecelakaan lalu lintas pukul enam tadi pagi. Ia sedang dalam perjalanan ke pasar naik sepeda dengan beban sekuintal beras melintang pada bagasi. Para saksi mengatakan, ketika naik dan mulai hendak mengayuh, Kang Sarpin kehilangan keseimbangan. Sepedanya oleng dan sebuah mobil barang menyambarnya dari belakang. Lelaki usia lima puluhan itu terpelanting, kemudian jatuh ke badan jalan. Kepala Kang Sarpin luka parah, dan ia tewas seketika. Satu lagi penjual beras bersepeda mati menyusul beberapa teman yang lebih dulu meninggal dengan cara sama.

Beban sekarung beras pada bagasi dan terkadang sekarung kecil lainnya pada batangan adalah risiko besar bagi setiap penjual beras bersepeda. Tetapi mereka tak jera. Setiap hari mereka membeli padi dari petani, kemudian mengolahnya di kilang, lalu menjual berasnya ke pasar. Mereka tak peduli sekian teman telah

meninggal menjadi bea jalan raya yang kian sibuk dan kian sering minta tumbal nyawa.

Berita tentang kematian itu sampai kepada saya lewat Dalban, ipar Kang Sarpin sendiri. Ketika menyampaikan kabar itu Dalban tampak biasa saja. Wajahnya tetap jernih. Kata-katanya ringan. Mulutnya malah cengar-cengir. Entahlah, kematian Kang Sarpin tampaknya tidak menjadi kabar duka.

Di rumah Kang Sarpin saya melihat banyak orang berkumpul. Jenazah sudah terbungkus kafan dan terbujur dalam keranda. Tapi tak terasa suasana dukacita. Wajah para pelayat cair-cair saja. Mereka duduk santai dan bercakap-cakap sambil merokok seperti dalam kondangan atau kenduri. Ada juga yang bergurau dan tertawa. Asap mengambang di mana-mana, melayang seperti kabut pagi. Ah, saya harus bilang apa? Di rumah Kang Sarpin pagi itu memang tak ada dukacita atau belasungkawa. Kalaulah ada seorang bermata sembap karena habis menangis, dialah istri Kang Sarpin. Tampaknya istri Kang Sarpin berduka seorang diri.

Setelah menaruh uang takziyah di kotak amal, saya mencari kursi yang masih kosong. Sial. Satu-satunya kursi yang tersisa berada tepat di sebelah Dalban. Ipar Kang Sarpin itu masih ngoceh tentang si mati. Dan saya tak mengerti mengapa omongan si Dalban seperti menyihir para pelayat. Orang-orang tampak tekun menikmati cerita tentang almarhum dari mulut nyinyir itu.

"Ya, *wong* gemblung itu sudah meninggal," kata Dalban dengan enak. Wajahnya tampak tanpa beban. "Bagaimana aku tak

menyebut iparku itu *wong* gemblung? Coba dengar. Suatu ketika di kilang padi, orang-orang menantang Sarpin: bila benar jantan, dengan upah lima ribu rupiah dia harus berani membuka celana di depan orang banyak. Mau tahu tanggapan Sarpin? Tanpa pikir panjang Sarpin menerima tantangan itu. Ia menelanjangi dirinya bulat-bulat di depan para penantang. Lalu enak saja, dengan kelamin berayun-ayun dia berjalan berkeliling sambil meminta upah yang dijanjikan."

Cerita Dalban terputus oleh gelak tawa orang-orang. Dan Dalban makin bersemangat.

"Ya, orang-orang hanya nyengir dan mengaku kalah. Malu dan sebal. Sialnya, mereka harus mengumpulkan uang lima ribu. Tetapi Yu Cablek, penjual pecel di kilang padi, melihat kegilaan Sarpin berlari sambil berteriak, "Sarpin gemblung! Dasar *wong* gemblung!"

Orang-orang tertawa lagi. Dan jenazah Kang Sarpin terbujur diam dalam keranda hanya beberapa langkah dari mereka. Saya mengerutkan alis. Ah, sebenarnya orang sekampung, lelaki dan perempuan, sudah tahu siapa dan bagaimana Kang Sarpin. Dia memang lain. Dia tidak hanya mau menelanjangi diri di depan orang banyak. Ada lagi tabiatnya yang sering membuat orang sekampung mengerutkan alis karena tak habis pikir: Kang Sarpin sangat doyan main perempuan dan tabiat itu tidak ditutup-tutupinya. Dia dengan mudah mengaku sudah meniduri sekian puluh perempuan. "Saya selalu tidak tahan bila hasrat berahi tiba-tiba bergolak," kata Kang Sarpin suatu saat.

"Tetapi Kang Sarpin masih ada baiknya juga," cerita Dalban lagi. "Meski gemblung dia berpantangan meniduri perempuan bersuami. Kalau soal janda sih, jangan tanya; yang tua pun dia mau. Dan hebatnya lagi, dia juga tak pernah melupakan jatah bagi istrinya, jatah lahir maupun batin.

* * *

Dalban terus ngoceh dan orang-orang tetap setia mendengarkan dan menikmati ceritanya. Saya juga ikut mengangguk-angguk. Tetapi saya juga merenung. Sebab tadi malam, kira-kira sepuluh jam sebelum kematiannya, Kang Sarpin muncul di rumah saya. Di bawah lampu yang tak begitu terang, wajahnya kelihatan berat. Ketika saya tanyakan maksud kedatangannya, Kang Sarpin tak segera membuka mulut. Pertanyaan saya malah membuatnya gelisah. Namun lama-kelamaan mulutnya terbuka juga. Ketika mulai berbicara ucapannya terdengar kurang jelas.

"Mas, saya sering bingung. Sebaiknya saya harus bagaimana?"

"Maksud Kang Sarpin?"

"Ah, Mas kan tahu saya orang begini, orang jelek. *Wong* gemblung. Doyan perempuan. Saya mengerti sebenarnya semua orang tak suka kepada saya. Sudah lama saya merasa orang sekampung akan lebih senang bila saya tidak ada. Saya adalah aib di kampung ini."

"Kang, semua orang sudah tahu siapa kamu," kata saya sambil

tertawa. "Dan ternyata tak seorang pun mengusikmu. Lalu mengapa kamu pusing?"

"Tetapi saya merasa menjadi kelilip orang sekampung. Ah, masa iya saya akan terus begini. Saya ingin berhenti menjadi aib kampung ini. Lagi pula sebentar lagi saya punya cucu. Saya sudah malu jadi *wong* gemblung. Saya sudah ingin jadi *wong* bener, orang baik-baik. Tetapi bagaimana?"

"Yang begitu kok tanya saya?" Mau jadi orang baik-baik, semuanya tergantung Kang Sarpin sendiri, kan? Kalau mau baik, jadilah baik. Kalau mau tetap gemblung, ya terserah."

"Tidak! Saya ingin berhenti gemblung. Sialnya, kok ternyata tidak mudah. Betul. Mengubah tabiat ternyata tidak mudah. Dan inilah persoalannya mengapa saya datang kemari."

Saya pandangi wajah Kang Sarpin. Matanya menyorotkan keinginan yang sangat serius. Anehnya, saya gagal menahan senyum.

"Bila Kang Sarpin bersungguh-sungguh ingin jadi *wong* bener, kenapa tidak bisa? Seperti saya bilang tadi, masalahnya tergantung kamu, bukan?"

"Sulit, Mas," potong Sarpin dengan mata berkilat-kilat. "Saya sungguh tidak bisa!"

"Kok? Tidak bisa atau tak mau?"

"Tak bisa." Kang Sarpin menunduk dan menggeleng sedih.

"Lho, kenapa?"

"Ah, Mas tidak tahu apa yang terjadi dalam diri saya. Burung saya lho, Mas! Burung saya; betapapun saya ingin berhenti main

perempuan, dia tidak bisa diatur. Dia amat bandel. Bila sedang punya mau, burung saya sama sekali tak bisa dicegah. Pokoknya dia harus dituruti, tak kapan, tak di mana. Sungguh, Mas, burung saya sangat keras kepala sehingga saya selalu dibuatnya jengkel. Dan bila sudah demikian saya tak bisa berbuat lain kecuali menuruti apa maunya.

"Sekarang, Mas, saya datang kemari untuk minta bantuan. Tolong. Saya sukarela diapakan saja asal saya bisa jadi *wong* bener. Saya benar-benar ingin berhenti jadi *wong* gemblung."

Terasa pandangan Kang Sarpin menusuk mata saya. Saya tahu dia sungguh-sungguh menunggu jawaban. Sialnya, lagi-lagi saya gagal menahan senyum. Kang Sarpin tersinggung.

"Mas, mungkin saya harus dikebiri."

Saya terkejut. Dan Kang Sarpin bicara dengan mata terus menatap saya.

"Ya. Saya rasa satu-satunya cara untuk menghentikan kegemblungan saya adalah kebiri. Ah, burung saya yang kurang ajar itu memang harus dikebiri. Sekarang, Mas, tolong kasih tahu dokter mana yang kiranya mau mengebiri saya. Saya tidak main-main. Betul, Mas, saya tidak main-main."

Tatapan Kang Sarpin makin terasa menusuk-nusuk mata saya. Wajahnya keras. Dan saya hanya bisa menarik napas panjang.

"Entah di tempat lain, Kang, tetapi di sini saya belum pernah mendengar ada orang dikebiri. Keinginanmu sangat ganjil, Kang."

"Bila tak ada dokter mau mengebiri, saya akan pergi kepada orang lain. Saya tahu di kampung sebelah ada penyabung yang pandai mengebiri ayam aduannya. Saya kira sebaiknya saya pergi ke sana. Bila penyabung itu bisa mengebiri ayam, dia pun harus bisa mengebiri saya. Ya. Besok, sehabis menjual beras ke pasar..."

"Jangan, Kang," potong saya. Tatapan Kang Sarpin kembali menusuk mata saya. "Kamu jangan pergi ke tukang sabung ayam. Dokter memang tidak mau mengebiri kamu. Tetapi saya kira dia punya cara lain untuk menolong kamu. Besok, Kang, kamu saya temani pergi ke dokter."

Wajah Kang Sarpin perlahan mengendur. Pundaknya turun dan napasnya lepas seperti orang baru menurunkan beban berat. Setelah menyalakan rokok Kang Sarpin bersandar ke belakang. Tak lama kemudian, setelah minta pengukuhan janji saya untuk mengantarnya ke dokter, Kang Sarpin minta diri. Saya mengantarnya sampai ke pintu. Ketika saya berbalik, tiba-tiba sebuah pertanyaan muncul di kepala: apakah Kang Sarpin adalah lelaki yang disebut *cucuk senthe*? Di kampung ini, *cucuk senthe* adalah sebutan bagi lelaki dengan dorongan berahi meledak-ledak dan liar sehingga yang bersangkutan pun tak bisa mengendalikan diri. Entahlah.

* * *

Saya tersadar ketika semua orang bangkit dari tempat duduk

masing-masing. Rupanya modin yang akan memimpin upacara pelepasan jenazah sudah datang. Bahkan keranda sudah diusung oleh empat lelaki yang berdiri di tengah halaman. Kini suasana hening. Dalban, yang sejak pagi ngoceh, juga diam.

Modin mengawali acara dengan memintakan maaf bagi almarhum kepada semua yang hadir. Modin juga menganjurkan kepada siapa saja yang punya utang-piutang dengan Kang Sarpin untuk segera menyelesaikannya dengan para ahli waris. Sebelum doa dibacakan, modin tidak melupakan tradisi kampung kami; meminta semua orang memberi kesaksian tentang jenazah yang hendak dikubur.

"Saudara, saudara, saya meminta kalian bersaksi apakah yang hendak kita kubur ini jenazah orang baik-baik."

Masih hening. Saya merasa semua orang menanggung beban rasa *pakewuh*, serbasalah. Maka modin mengulangi pertanyaannya, apakah yang hendak dimakamkan adalah jenazah orang baik-baik. Sepi. Anehnya, tiba-tiba saya merasa mulut saya bergerak.

"Baik!"

Suara saya yang keluar serta-merta bergema dalam kelengangan. Saya melihat semua orang, juga modin, tertegun lalu menatap saya. Entahlah, saat itu saya bisa menyambut tatapan mereka dengan senyum.

Keranda bergerak bersama langkah empat lelaki yang memikulnya. Bersama orang banyak yang berjalan sambil bergurau, saya ikut mengantar Kang Sarpin ke kuburan. Saya tak menyesal

dengan persaksian saya. Di mata saya, seorang lelaki yang di ujung hidupnya sempat bercita-cita menjadi *wong* bener adalah orang baik. Entahlah bagi orang lain, entah pula bagi Tuhan.

Kompas, 11 Agustus 1996

Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan

Ketika kabar kematian dirinya disiarkan lewat corong masjid, Karsim sedang terpukau. Karsim terpana karena segalanya telah berubah. Dia yakin matanya melihat segala sesuatu menjadi lebih terang, lebih nyata. Dedaunan menjadi lebih hijau dan berpendar-pendar. Juga bunga-bungaan. Kuning kembang waru menjadi lebih kuning, lebih cemerlang. Semuanya berubah menjadi lebih apa, Karsim tidak bisa mengatakannya.

Karsim melihat semua anak seperti bergerak dalam balutan cahaya. Juga kucing, kambing, burung-burung, tikus, dan semuanya. Juga Nenek Painah yang biasa tidak menghabiskan sarapannya demi seekor ayam jantan kesayangannya. Nenek Painah jadi cantik sekali.

Setelah kematiannya disiarkan lewat corong masjid, Karsim juga bisa mendengar suara kepak sayap kupu-kupu. Suara tetes air di kran tempat wudu yang tidak tertutup dengan baik juga

sampai ke telinga Karsim. Suaranya bening mendenting. Suara yang menggema dalam ruang. Amat mengesankan.

Hidungnya menangkap harum mulut bayi. Padahal selama Karsim mengambang di atas orang-orang yang sedang mengurus mayatnya tak ada bayi. Ah, Karsim ingat Tursem yang tinggal di gubuk jauh di pinggir kali kemarin melahirkan bayinya.

* * *

Pada awalnya adalah kemarin. Karsim mau menyeberang jalan raya dan akan terus pergi ke ladang padinya di tepi sungai. Karsim tidak punya ladang meskipun hanya seluas tapak kaki. Tetapi pada musim kemarau air sungai surut dan Karsim mendapat beberapa depa tanah endapan lumpur buat ditanami padi.

Ini tiga hari menjelang lebaran. Jalan raya itu padat luar biasa oleh berbagai kendaraan terutama yang datang dari barat. Tidak mudah bagi Karsim buat menyeberang. Apalagi matanya mulai baur. Sudah tiga kali dia mencoba namun selalu gagal. Setiap kali mencoba melangkah dia harus surut lagi dengan tergesa. Klakson-klakson mobil dan motor ramai-ramai membentaknya. Wajah-wajah pengendara adalah wajah para raja jalanan. Wajah-wajah yang mengusung semua lambang kekotaan; keakuan yang kental, manja dan kemaruk luar biasa. Pamer. Ah, tetapi Karsim tahu, pamer diri itu penting. Karsim pernah mendengar itu diucapkan oleh dalang dalam sebuah pentas wayang.

Maka Karsim mengalah, menunggu barangkali ada peluang menyeberang. Kesadarannya sebagai orang kampung yang miskin adalah *nrimo*. "Mereka yang sedang mengusai jalan raya tentulah manusia sesungguhnya, sedangkan aku hanyalah Karsim yang punya secuil ladang di pinggir kali, itu pun hanya di musim kemarau."

Karsim tahu mereka yang sedang berkuasa atas jalan raya itu sedang bergegas karena mau berlebaran di tempat asal. Sungkem kepada orangtua, ziarah, kangen-kangenan, dan semua itu penting. Semua itu merupakan kebutuhan. Juga pamer tidak kalah penting.

Di bawah matahari yang mulai terik Karsim setia menunggu. Untung ada caping bambu yang menahan sengatan sinar sehingga kepalanya tidak terpanggang. Namun kepala Karsim tetap terasa pusing karena deru ribuan kendaraan yang melintas cepat di hadapannya dan tak putus-putus entah sampai kapan.

Atau pusing karena Karsim sadar dirinya harus segera menyeberang demi tanaman padinya di tepi sungai. Bulir-bulir padinya yang sudah berisi pasti menjadi sasaran ratusan burung emprit. Bila dibiarkan burung-burung itu akan menghabiskan padi di kebun yang hanya beberapa depa luasnya itu.

Karsim merasa seperti kuda yang tersentak oleh bunyi cemeti. Rongga matanya penuh oleh ratusan burung emprit yang sedang menyisil gabah padinya dengan rakus dan cepat. Terbayang anak-istrinya yang akan tetap makan singkong karena panen

padi yang sangat dinantikan ternyata gagal karena habis dimakan burung.

Ada perintah menyeberang menghunjam langsung ke dasar hati Karsim. Perintah itu datang dari sepiring nasi yang harus diselamatkan dari serbuan burung-burung. "*Bapa* langit, *biyung* bumi, aku menyeberang!" tekad Karsim.

Karsim melangkah dan dalam setengah detik Karsim tergilas. Setengah detik berikut dia masih bisa mendengar suara orang-orang menjerit dan benturan mobil-mobil. Kemudian semuanya berubah; ringan dan mengambang. Lengang. Hening. Karsim mengapung di udara. Dia melihat tubuhnya diangkat dari tengah puluhan kendaraan yang terpaksa berhenti lintang-pukang. Jerit memilukan, suara-suara keluh kesah, marah, bahkan kutukan terdengar di tengah jalan raya, tiga hari menjelang Lebaran.

Karsim tidak mengikuti mayatnya yang digotong pulang ke rumahnya yang berada agak jauh dari jalan raya. Tetapi Karsim bisa melihat dengan sempurna perjalanan mayatnya. Mata Karsim bisa menembus segala sesuatu. Dan segala sesuatu hadir tanpa jarak.

Dan corong masjid menyiarkan berita kematian itu. Telah meninggal dunia dengan tenang saudara kita Karsim tadi jam sebelas empat lima, dan akan dikubur jam empat sore hari ini.

Belum satu menit berselang, ada orang mengatakan mati terlindas mobil hingga ususnya keluar, mengapa dikatakan meninggal dengan tenang? Karsim yang mendengar itu dengan amat jelas tertawa keras. Tetapi orang-orang yang sedang merawat

mayatnya sama sekali tidak tergerak. Mereka tidak mendengar suara tawa Karsim. Kecuali ayam jantan Nenek Painah yang tiba-tiba berkokok; ayam yang demi dia Nenek Painah tidak pernah menghabiskan sarapannya.

Karsim melihat mayatnya yang pecah di perut dimandikan dengan hati-hati. Istrinya menangis dan muntah-muntah. Wajah-wajah itu menahan rasa ngeri atau jijik. Mayat Karsim dikafani, diangkat, dan dimasukkan ke keranda, disalati. Dengan perasaan amat damai Karsim melihat keranda yang mengusung mayatnya dipikul ke luar rumah. Banyak orang mengiringi keranda, termasuk Nenek Painah yang tidak pernah menghabiskan sarapan demi ayamnya.

Sejak dua-tiga hari yang lalu jalan raya itu amat sibuk dan padat terutama oleh kendaraan yang datang dari barat. Wajah-wajah orang yang pegang kemudi atau motor adalah wajah-wajah yang keras dan tegang. Mereka mengusung semua lambang kekotaan; maunya menang sendiri.

Tetapi semua mengendur ketika keranda yang membawa mayat Karsim sampai di pinggir jalan. Seorang anak muda dengan gagah mengacungkan bendera kuning, maka semua kendaraan baik dari barat maupun timur mendadak berhenti.

Derit bunyi rem dan benturan mobil yang menyodok mobil lain di depan. Seorang ibu tergopoh merogoh tas dan menebarkan uang puluhan ribu. Anak-anak, juga orang-orang dewasa, lupa sedang mengiringi mayat Karsim. Mereka berebut meraih

uang itu. Tetapi keranda bisa lewat meskipun agak oleng karena pemikulnya juga tergoda oleh tebaran uang.

Karsim tertawa dan tertawa sepuasnya. Dia merasa konyol. Tadi pagi dia beberapa kali gagal menyeberang jalan raya itu. Orang-orang bermobil dan bermotor yang membawa lambang-lambang kekotaan itu tidak mau memberinya kesempatan.

Karsim mengerti, mudik itu penting. Pamer juga penting. Tetapi mereka seharusnya memberinya kesempatan kepadanya menolong padi yang sedang dikeroyok ratusan burung emprit.

Nah, sekarang lain. Sekarang wajah-wajah mereka mendadak berubah dan mereka segera menghentikan kendaraan karena mayat Karsim mau menyeberang.

Kurang dari lima menit keranda dan para pengiringnya sudah memotong jalan raya itu. Karsim tersenyum. Baru sekali ini sejak lahir sampai datang ajalnya tadi siang pada usia 69 tahun Karsim merasa diakui keberadaannya. Dan tahulah dia sekarang, agar keberadaannya diakui orang dia harus masuk dulu ke keranda dan diiring-iring ke kuburan.

Ribuan kendaraan yang memadati jalan raya itu bergerak lagi. Karsim diam dan menikmati pemandangan. Dia terpesona ketika melihat ada bayi terjepit antara ibu dan bapaknya yang mudik naik motor. Kakak si bayi ada di depan ayahnya, duduk terbungkuk menjadi penadah angin. Tetapi si bayi dan kakaknya terlindung oleh lingkaran cahaya kebiruan. Keduanya tampak ilahi. Dan dalam keadaan amat sulit si ibu masih sempat memijit-mijit tombol telepon genggamnya.

Dan Karsim terpana lagi ketika melihat ada mobil mewah dikendarai oleh seekor kera perempuan. Di samping kemudi duduk seorang lelaki gendut memakai topeng kepala tikus, bahkan babi hutan. Karsim geleng-geleng kepala karena ternyata mobil-mobil mewah yang dikendarai oleh makhluk bertopeng aneh; celeng, serigala, beruk, munyuk, terus berlintasan. Karsim bosan. Lalu diam. Karsim ingin menikmati dirinya yang kini dapat melihat dan mendengar segala sesuatu lebih jelas, lebih sejati. Jarak dan waktu tak lagi berpengaruh baginya. Hidup yang jauh lebih hidup. Dan akhirnya dia mendapat haknya untuk menyeberang jalan raya yang sibuk dan padat luar biasa pada tiga hari menjelang Lebaran.

Sayur Bleketupuk

Parsih sudah tujuh kali keluar halaman, masuk lagi ,dan keluar lagi. Ini Sabtu jam lima sore. Seharusnya Kang Dalbun, suaminya yang jadi kuli batu di proyek pembangunan jembatan, sudah pulang. Tapi ke mana dia? Sementara Darto dan Darti sudah mandi dan berdandan. Kedua anak pasangan Parsih-Dalbun itu tampak amat riang. Nanti habis magrib keduanya akan naik *jaran undar* atau kuda putar di lapangan desa. Itu janji Parsih dan suaminya kepada Darto dan Darti; janji yang sungguh-sungguh.

Naik *jaran undar* sudah lama menjadi mimpi Darto dan Darti. Keduanya belum pernah mengalaminya; naik kuda kayu yang gagah dan diayun berputar pasti hebat, pikir mereka. Dan ini malam terakhir karena besok rombongan komidi *jaran undar* yang sudah sebulan bermain akan pindah ke tempat lain.

Untuk kali yang kedelapan Parsih keluar halaman, maju sam-

pai ke tengah jalan. Matanya menatap jauh ke timur. Dia ingin melihat sosok Dalbun, dengan tudung plastik sedang mengayuh sepeda. Namun yang selalu muncul adalah sosok lain. Parsih cukup lama menatap ke timur, namun tetap saja sosok-sosok lain yang muncul.

Bagaimana nanti bila Dalbun tidak pulang? Bagaimana dengan Darto dan Darti yang sudah amat riang karena yakin mau naik *jaran undar*? Parsih tidak punya uang buat sewa *jaran undar* sebelum suaminya pulang. Uang itu pun hanya akan singgah sebentar di tangan, karena besoknya Parsih harus melunasi utangnya di warung.

Tapi ke mana Dalbun? Ini di luar kebiasaannya.

Matahari sudah hampir tenggelam. Sambil menggigit bibir Parsih masuk kembali ke rumah. Dan pikirannya terbang ke mana-mana.

Parsih pernah mendengar cerita, setiap Sabtu sore di proyek tempat suaminya menjadi kuli batu selalu bertambah ramai. Ada tukang kredit barang, ada tukang pijit, ada penjual kue-kue. Mereka tahu itu hari gajian bagi para kuli harian. Parsih pernah dibelikan oleh suaminya payung dan sandal plastik di hari Sabtu sore.

Tapi Parsih juga mendengar, penjual kue-kue di proyek pada Sabtu sore semuanya perempuan muda. Konon semuanya berdandan. Dan mereka hanya datang pada Sabtu sore. Mereka ada di sana sampai malam, ketika ada atau tidak ada pekerjaan lembur.

Apakah Dalbun sedang kerja lembur dan ditemani perempuan penjual kue-kue? Dada Parsih terasa menyesak. Tapi dia masih percaya kepada Dalbun. Sampai Darto dan Darti masuk sekolah dasar, suaminya lurus-lurus saja. Namun Parsih juga ingat, *wis sajege wong lanang gedhe gorohe*—bahwa sudah jadi kebiasaan lelaki besar bohongnya.

"Kita akan berangkat habis magrib, Mak?" tanya Darti dengan mata bercahaya. Darto ikut memandang Emak dan menunggu jawabannya. Parsih gelisah. Wajahnya hampir gagal menyembunyikan rasa cemas.

"Kita akan berangkat bersama ayahmu. Jadi tunggu sampai ayahmu pulang." Mendengar jawaban itu Darto dan Darti lari sambil tertawa riang. Tapi Parsih merasa suara anak-anaknya menusuk telinga dan hatinya.

Bagaimana bila suamiku tidak pulang? pikir Parsih. Apakah Darto dan Darti tidak jadi naik *jaran undar*? Sungguh kasihan mereka. Teman-teman akan mengolok mereka sebagai anak sial karena tidak pernah naik *jaran undar*. Lagi pula mau dikemanakan mukaku ini bila ternyata aku terpaksa menyalahi janji terhadap anak-anak?

Parsih merenung sambil berjalan tanpa tujuan tertentu. Dia bingung dan kelihatan ingin memutuskan sesuatu. Kemudian dia menegakkan kepala dan melangkah ke arah belakang rumah. Seekor burung kecil merasa terusik dan segera terbang menjauh sambil mencicit. Masuk ke tengah rimbun perdu, Parsih memilih-milih tanaman rambat, lalu mengambilnya beberapa genggam.

Itu *bleketupuk,* tanaman liar penawar pusing dan hanya disayur bila benar-benar diperlukan. Sambil ia berjalan pulang, dipetiknya juga daun-daun singkong muda yang biasa dimasaknya menjadi sayur.

Untung api di tungku masih ada, pikir Parsih. Maka segera dia siapkan segalanya untuk membuat masakan sayur *bleketupuk* campur daun singkong. Diberi penyedap lebih dari cukup, ada bawang, ada kencur. Kayu api dinyalakan, nyala yang besar.

Hari mulai gelap, Dalbun belum pulang. Maka Parsih membulatkan hati. Dia siapkan dua piring nasi buat Darto dan Darti. Menunggu sampai sayur masak, kemudian menuangnya ke piring-piring yang sudah berisi nasi itu. Menambahkan lauk ikan asin pedas sisa tadi siang.

Darto dan Darti dipanggil. Melihat nasi dengan kuah sayur hangat dan ikan asin pedas mereka bersorak. Lalu keduanya makan dengan lahap. Suara sendok beradu piring terdengar meriah. Parsih menunggui kedua anaknya. Dan beberapa kali menuangkan lagi sayur ke piring Darto dan Darti sampai akhirnya habis.

Selesai makan kedua anak itu lari keluar. Mereka biasa numpang nonton televisi di rumah Pak RT sebelum magrib. Parsih ingin menahan kedua anaknya tapi sudah terlambat. Darti dan Darto sudah masuk ke rumah Pak RT.

Ayam-ayam mulai masuk ke kandangnya di belakang rumah. Parsih berjalan kian-kemari dan gelisah. Duduk sebentar, bangkit lagi, keluar halaman, menatap ke timur, dan semuanya mulai

meremang. Dari jauh terdengar azan magrib. Parsih ingin menyusul Darto dan Darti, namun malah bertemu Bu RT di tengah perjalanan.

"Parsih, kamu bagaimana?" kata Bu RT dengan nada berat. "Itu kedua anakmu tertidur di depan televisiku!"

Wajah Parsih memucat. Dia memang sudah tahu Darto dan Darti akan mengantuk sesudah makan sayur *bleketupuk*. Segenggam daun *bleketupuk* cukup buat menghilangkan rasa pusing dan menidurkan seorang dewasa.

"Akan kubawa pulang mereka," kata Parsih tergagap-gagap.

"Mereka tidak sakit, kan?"

"Tidak. Mereka baru saja makan. Mungkin kekenyangan lalu mengantuk."

Bu RT percaya. Parsih menelan ludah. Keduanya kemudian berjalan beriringan. Di rumah Bu RT, Parsih melihat Darto dan Darti lelap dan terkulai di atas karpet. Parsih hampir menangis. Dia kemudian minta tolong Bu RT menaikkan Darti ke punggungnya. Anak itu tetap lelap, tersampir di punggung Parsih yang berjalan terbungkuk-bungkuk. Darto diurus pula dengan cara yang sama. Kedua anak itu kemudian dibaringkan di tempat tidur yang sama. Mereka sungguh lelap di bawah pengaruh khasiat daun *bleketupuk*.

Parsih amat gelisah. Ibadah magrib membuat Parsih merasa agak tenang. Namun ketenangan itu hanya singgah sebentar. Ketika sadar Darto dan Darti tertidur dan tidak akan naik *jaran undar*, Parsih terisak-isak. Kekesalannya terhadap suami makin

bertambah. Parsih juga mulai menyesal mengapa dia telah membuat sayur *bleketupuk* dan menghidangkan kepada anak-anaknya. Parsih terisak lagi.

Hampir jam tujuh malam Dalbun pulang sambil membawa kutukan kepada mandor yang datang sangat terlambat. Wajahnya tegang karena merasa telah membiarkan istri dan kedua anaknya terlalu lama menunggu. Mereka pasti amat kecewa. Atau marah. Sebelum terlihat oleh istrinya, Dalbun sudah mengeluarkan uang gajinya dari saku. Akan segera diberikan semua kepada Parsih.

Lampu-lampu sudah menyala namun rumahnya sepi. Dalbun menemukan Parsih sedang berdiri beku di kamar anak-anaknya. Dalbun khawatir kedua anaknya sakit.

"Mereka kena apa? Tidak sakit, kan?" tanya Dalbun dengan suara cemas. Parsih menjatuhkan pundak lalu menggeleng.

"Mereka mau kita ajak naik *jaran undar*, kan? Ini uangmu, ambil semua."

Parsih hanya menoleh dan tangannya tidak bergerak. Dia malah melangkah maju agar lebih dekat kepada Darto dan Darti yang terpejam dengan wajah yang amat polos. Dalbun juga mendekat dan mencoba membangunkan kedua anaknya. Namun Darto dan Darti tetap lelap.

"Tadi mereka makan nasi lahap sekali. Jadi tidurnya amat lelap," kata Parsih sambil menahan perasaannya.

"Jadi bagaimana? Tidak jadi pergi naik *jaran undar*?"

"Aku tidak sampai hati memaksa mereka bangun," jawab Parsih dan air matanya mulai berjatuhan. Dalbun menunduk

dan melepaskan napas panjang. Dia pun merasa tidak tega membangunkan kedua anaknya yang begitu lelap tidur.

"Ini semua gara-gara mandor terkutuk itu," keluh Dalbun sambil keluar. "Apa pun alasan keterlambatannya, hari ini dia menjadi mandor yang paling terkutuk!"

Masih berdiri di dekat dipan anak-anaknya, Parsih mendengar keluhan Dalbun kepada mandor. Ada yang terasa tiba-tiba jatuh membebani dadanya. Air matanya menitik lagi. Dan terlihat dari balik genangan air mata, wajah Darto dan Darti menjadi begitu bagus dan bercahaya.

Parsih mengusap mata agar bisa melihat wajah kedua anaknya lebih nyata. Benar, wajah kedua bocah yang sedang terlelap itu lebih bagus dan bercahaya. Dan Parsih merasa bingung, apakah anak-anak yang bercahaya itu benar telah keluar dari rahimnya, dan ayah mereka hanya punya sedikit uang pada Sabtu sore, dan itu pun selama proyek belum usai? Parsih keluar dari kamar anak-anaknya. Dia mengibas-ngibaskan tangan yang masih bau daun *bleketupuk*. Sambil menangis.

Rusmi Ingin Pulang

Kang Hamim berjalan meninggalkan rumah dengan kepala menunduk. Wajahnya kusut karena hampir semalam tidak bisa tidur. Hari masih di ambang pagi. Dedaunan masih basah oleh embun. Kang Hamim melihat beberapa orang pulang dari salat berjamaah subuh. Ah, pagi ini aku tak berjamaah, sesal Kang Hamim sambil terus melangkah.

Sampai di depan rumah Pak RT, Kang Hamim membelok. Dia memang ingin bertemu tokoh lingkungan itu. Kebetulan, Pak RT sedang melihat-lihat tanaman di halaman.

"Ah, Kang Hamim," sapa Pak RT setelah menjawab salam tamunya. "Sepagi ini kamu berkunjung? Ada masalah penting?"

Pak RT menyilakan tamunya masuk. Maka Kang Hamim dan tuan rumah duduk berhadapan. Namun, suasana terasa agak pekat karena Kang Hamim tampak sulit berbicara. Sunyi sejenak. Hanya ada suara cicit burung madu di kerimbunan pohon

rambutan di samping rumah Pak RT. Dan ciap anak-anak ayam yang baru keluar dari kandang.

"Kang Hamim, kamu tampak kuyu, habis bergadang?" tanya Pak RT.

"Ya, malam ini saya memang kurang tidur. Saya sedang menghadapi masalah. Untuk itulah saya datang kemari."

"Demikian beratkah masalah itu sehingga kamu memerlukan datang kepada saya?" tanya Pak RT sambil mengembangkan senyum. Anehnya, Kang Hamim malah mengerutkan kening.

"Ya, bagi saya masalah itu cukup menggelisahkan. Maka saya minta Pak RT mau membantu saya."

"Tentu, Kang. Tapi katakan dulu tentang apa masalah itu."

"Tentang Rusmi, Pak. Rusmi anak saya."

"Ya, ya saya tahu kamu punya anak bernama Rusmi. Dia yang sudah dua tahun ini ditinggal suaminya karena kecelakaan lalu lintas, bukan?"

"Benar, Pak."

Entahlah, tiba-tiba suasana kembali sepi. Kang Hamim menunduk. Pak RT diam. Dan dalam diamnya ingatan Pak RT melayang kepada anak Kang Hamim yang sudah dua tahun menjadi janda dan kini berada entah di mana. Padahal Rusmi meninggalkan dua anak yang telah yatim.

"Sekarang Rusmi di mana, Kang?"

"Dari suratnya yang saya terima kemarin, akhirnya saya tahu dia di Jakarta. Ya, setelah sekian lama bingung Rusmi ada di mana, sekarang saya tahu dia di sana."

"Bekerja?"

"Rusmi tidak bercerita apa-apa, kecuali berkata mau pulang minggu depan. Tapi ya, itulah. Saya ingin tanya dulu, apakah Bapak setuju anak saya pulang kemari?"

Pak RT mengangkat alis.

"Kamu aneh, Kang. Kalau Rusmi ingin pulang, pulanglah. Dia, juga kamu tak perlu minta persetujuanku!" ujar Pak RT dengan mempertahankan keramahannya.

Kang Hamim malah mengusap mata.

"Saya tahu, Pak. Tapi soal Rusmi lain. Bapak tahu, kan?"

Pak RT kembali mengangkat kepalanya. Dia mulai menyadari apa maksud Kang Hamim. Pak RT memang tahu warga di lingkungannya suka bergunjing tentang Rusmi. Kabar burung dan berita miring tentang janda muda itu beredar dari mulut ke mulut, terutama di kalangan perempuan. Di tengah arisan, ketika mereka menghadiri hajatan, bahkan dalam pengajian, kabar burung tentang Rusmi selalu menjadi bahan perumpian.

Ada yang bilang kini Rusmi di Jakarta. Atau di Surabaya. Di sana Rusmi jadi perempuan penghibur. Konon seseorang pernah melihat Rusmi bersama lelaki. Dan yang paling seru adalah pengakuan seseorang yang konon mendengar cerita Rusmi telah menjadi penghuni kompleks pelacuran.

Entah mengapa kabar miring itu makin berkembang dengan bumbu yang makin pekat dan beraneka. Jadilah Rusmi sebuah nama buruk yang enak dijadikan bahan pergunjingan bernada pelecehan. Bahkan akhirnya, muncul suara yang menyatakan

Rusmi adalah aib bagi seisi kampung, maka dia harus dijauhkan dan ditolak. Banyak perempuan dan pemuda akhirnya menyatakan akan menolak dan mengusir keluar bila Rusmi kembali ke kampung ini.

Setelah sadar dari lamunannya, Pak RT bernapas panjang tapi kemudian tersenyum lagi. Kang Hamim menegakkan punggung hingga merapat ke sandaran kursi.

"Ah, sekarang saya tahu apa yang sedang kamu rasakan."

"Terima kasih, Pak. Jadi bagaimana menurut Bapak? Apakah sebaiknya Rusmi saya biarkan pulang?"

"Nanti dulu, Kang. Apakah Rusmi tahu dirinya sering digunjingkan orang di kampung ini?"

"Mungkin tidak. Rasa-rasanya dia tidak tahu."

"Kalau begitu, biarlah dia pulang. Masa sih orang mau pulang ke kampung sendiri dihalangi?"

"Tapi bagaimana kalau banyak warga yang menolak? Saya dengar mereka tidak ingin ada manusia kotor tinggal di kampung ini. Saya juga mendengar, bila terpaksa, mereka mau demo menolak kepulangan Rusmi."

"Kang, barangkali mereka tidak bersungguh-sungguh. Masa iya orang kampung ini bisa segalak itu?"

"Mungkin Pak RT benar. Namun Pak RT tentu masih ingat, bulan lalu ada copet tertangkap di pasar. Copet itu hampir dibakar oleh para pemuda kampung kita. Maka saya takut Rusmi pun akan diperlakukan demikian, karena anak saya itu dianggap aib kampung. Maka saya selalu gelisah. Istri saya malah sering

menangis di malam hari. Begitulah, Pak. Jadi sekarang saya sekeluarga harus bagaimana?"

Pak RT tertawa kecil. Dia ingin membesarkan hati tamunya. "Begini, Kang Hamim. Pada rapat warga malam Ahad ini masalahmu akan saya sampaikan kepada semua orang. Saya ingin menekankan bahwa anakmu sepenuhnya punya hak yang dijamin untuk kembali ke rumahmu. Saya akan berusaha memberi pengertian bahwa menghalangi orang berjalan di atas haknya adalah salah."

"Ya, Pak. Tapi, tapi saya khawatir anak-anak muda tidak akan patuh kepada Bapak. Sudah banyak bukti anak-anak muda sekarang mudah marah dan mudah dihasut. Selain tentang copet itu, Bapak tentu tidak lupa peristiwa pembakaran rumah yang dicurigai sebagai sarang mesum di belakang pabrik kayu bulan kemarin."

"Ya, saya ingat. Namun saya tak percaya warga lingkungan kita ini akan setega itu terhadap Rusmi. Jadi yakinlah, saya bisa mengatur warga agar mereka mau menerima kembali Rusmi."

"Bagaimana bila mereka hanya membiarkan Rusmi pulang, tapi sebenarnya mereka menolak? Bukankah hal ini sama saja dan tetap akan menyiksa perasaan kami?"

Pak RT terdiam. Dalam hati Pak RT membenarkan ucapan Kang Hamim. Ya, memang bisa saja orang-orang yang tak menyukai Rusmi mau membiarkan janda itu pulang. Namun mereka akan mengucilkan Rusmi dari tengah pergaulan. Atau selalu melihatnya dengan sebelah mata.

"Saya mengerti, Kang. Memang tidak mudah mengubah sikap masyarakat terhadap suatu hal. Maka saya bisa bilang, bersabarlah. Saya akan melindungi hak setiap warga di RT kita ini. Percayalah."

Kang Hamim hanya bisa menelan ludah. Dan karena merasa tak ada lagi yang bisa dikemukakan kepada Pak RT, Kang Hamim minta diri, keluar, dan berjalan sambil menunduk. Pagi mulai hidup. Di jalan kampung itu mulai tampak orang berangkat ke pasar, ke sawah, atau ke kantor bagi mereka yang jadi pegawai. Beberapa orang yang berpapasan menyapa Kang Hamim. Namun ayah Rusmi itu hanya menjawab sekadarnya. Dia terus berjalan sambil menatap tanah.

* * *

Selama hidup bersama suaminya, Rusmi tak pernah mengira akan menjalani masa-masa yang gersang. Dulu, sebagai ibu muda hidup terasa menyenangkan. Suaminya rajin bekerja. Bisnisnya, jual-beli sepeda motor, mulus dan lancar. Orangnya tak banyak macam, mudah dilayani dan setia. Rusmi juga merasa sangat beruntung dikaruniai dua orang anak yang sehat dan gesit.

Rusmi setiap hari merasa ditemani oleh perasaan beruntung. Rumahnya sudah patut. Pakaian dan perhiasan pun sudah punya. Bahkan bersama suaminya Rusmi mulai menabung untuk naik haji. Namun keberuntungan itu cepat berubah sejak suami Rusmi meninggal. Sebuah mobil yang dikendarai oleh sopir yang

mengantuk menabrak sepeda motor yang dikendarai suami Rusmi.

Jadilah Rusmi yang manis dan bermata jernih serta punya semangat hidup tinggi tiba-tiba menjadi janda. Tiba-tiba Rusmi merasa jadi penumpang perahu tanpa pengemudi. Hidupnya terasa oleng. Bila terpandang mata kedua anaknya yang masih kecil, tak bisa tidak Rusmi menangis. "Bagaimanakah hidupku besok, lusa, dan seterusnya?"

Satu setengah tahun bertahan dalam kesulitan lahir-batin, akhirnya Rusmi menyerah. Suatu hari Rusmi memenuhi ajakan seorang agen tenaga kerja pergi ke kota. Kedua anaknya ditinggal bersama kakek-nenek mereka. Ada yang bilang Rusmi pergi ke Jakarta. Namun ada juga yang bilang dibawa orang ke Surabaya. Kang Hamim sendiri tidak tahu mana yang benar, karena sedemikian jauh Rusmi tak pernah berkirim surat.

* * *

Kampung itu mula-mula membisu ketika Rusmi pulang seminggu kemudian. Banyak orang, terutama perempuan, ingin tahu apa yang berubah pada diri janda itu. Dan mereka menemukannya. Pakaian Rusmi lebih bagus. Ada gelang dan cincin permata di tangannya. Sandalnya model orang kota. Juga riasan wajahnya. Tapi sikap dan perilakunya biasa saja.

Kepada emaknya Rusmi mengaku bekerja sebagai pramusaji di sebuah rumah makan. Gajinya lumayan. Apalagi Rusmi diasra-

makan sehingga tidak keluar uang untuk sewa kamar. Tetapi banyak lelaki iseng yang menggodanya. Rusmi mengaku tak mudah digoda karena terbiasa hidup gampangan. Kecuali oleh seorang yang gagah dan mengaku sudah lama hidup menduda. Rusmi tak percaya sampai lelaki itu membawa bukti surat kematian istrinya.

Cerita yang disampaikan Rusmi kepada emaknya, entah bagaimana, cepat menyebar ke mana-mana. Sebagian orang percaya, sebagian lain malah mencibir. Namun cibiran itu berhenti ketika lelaki yang disebut-sebut Rusmi itu muncul dengan penampilan sopan. Mobilnya bagus. Lelaki itu datang untuk melamar Rusmi. Lamaran itu diterima oleh Kang Hamim dan pernikahan Rusmi akan dilaksanakan bulan depan. Dan ternyata lelaki itu adalah teman sekolah Rusmi ketika masih di Sekolah Dasar. Dia meneruskan sekolah sampai ke perguruan tinggi.

"Alhamdulillah, Rusmi akan mengakhiri masa sulit dan memulai hidup baru," ujar Pak RT kepada Kang Hamim suatu pagi lepas subuh. "Saya juga bangga dengan warga di sini yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada Rusmi untuk hidup bahagia. Memang begitulah seharusnya."

Mendengar pengakuan Pak RT yang begitu tulus, Kang Hamim hanya bisa menunduk. Terharu dan lega.

Dawir, Turah, dan Totol

Terminal bus sudah pindah ke tempat lain agak di pinggir kota. Kepindahan itu menyebabkan Dawir, Turah, dan si bocah Totol kehilangan tempat menggelar kardus alas tidur di samping bak sampah besar. Mereka adalah manusia terminal. Dawir merasa sebagai ayah, Turah merasa sebagi emak, dan Totol, anak lima tahun, lahir dari perut Turah. Turah tidak peduli apakah ayah Totol itu Dawir apa bukan. Turah sendiri merasa, banyak lelaki terminal yang mungkin sesungguhnya ayah Totol. Atau ayah dua bayi lain yang kemudian dia lahirkan tetapi keguguran. Namun Dawir senang diakui sebagai ayah Totol. Dan nyatanya dua manusia dewasa dan satu anak itu selalu bersama-sama terutama di malam hari.

Perjodohan antara Dawir dan Turah diawali, kelihatannya, tanpa sengaja. Waktu itu ada serombongan anak terminal, lelaki-perempuan. Ada penyemir sepatu, ada pengamen, ada pengemis.

Malah ada pencopetnya juga. Mereka harus kumpul di sudut belakang terminal karena sama-sama takut digaruk Satpol PP. Memang sedang ada pembersihan. Kata tukang becak, Gubernur mau melihat terminal, besok. Jadi terminal harus bersih dari anak-anak terminal; Dawir dan gerombolannya. Waktu itu tanpa sengaja Dawir memandang Turah yang belum begitu dikenalnya. Turah tersenyum tipis. Lalu Dawir membelikan bakso dengan uang hasil ngamen. Habis makan bakso Turah memberikan rokok, entah dari mana, kepada Dawir. Sejak saat itu anak-anak terminal mengatakan Turah istri Dawir. Tapi sering ada kernet, atau sopir, atau si Jeger, yang suka minta setoran kepada pengemis dan pengamen, memakai Turah. Dan Turah mau saja. Padahal waktu itu tetek Turah masih kecil.

Sebetulnya Dawir kurang suka dengan perpindahan terminal. Sebab hansip dan satpam di terminal baru galak. Dawir pernah ditempeleng ketika mau ngamen di bus patas. Terminal baru tempatnya terang dan lebih terbuka. Gerbang-gerbangnya dijaga hansip galak. Jadi memang sulit mencari sudut yang nyaman untuk menggelar kardus.

Untung pembongkaran terminal lama belum selesai semuanya. Masih ada bangunan kakus dan musala yang masih berdiri. Tapi pipa airnya sudah dicopot. Kadang-kadang kakus masih ada yang pakai. Dan musalanya sama sekali tidak. Lantai antara kakus dan dinding musala yang biasanya basah kini kering. Jadi sudah seminggu ini Dawir menggelar kardus di tempat itu. Ini berkah perpindahan terminal bagi Dawir dan Turah. Karena

tempat itu lebih enak daripada dekat bak sampah besar yang tanpa atap. Bila malam, kadang-kadang siang juga sehabis ngamen, Dawir dan Turah nyenyak di sana.

Memang musala itu sudah tidak dipakai, jadi banyak sampahnya. Banyak bekas bungkus rokok, ada sandal jepit cuma sebelah, ada celana gombal, banyak botol plastik. Turah pernah minta Dawir menggelar kardus di bekas musala saja, jangan di luar. Kan tidak ada angin, lebih terlindung, kata Turah. Tapi Dawir tidak mau. Musala itu tempat orang berdoa, jawab Dawir. Kita tidak bisa berdoa apa-apa, tambah Dawir. Turah belum menyerah. Dia bilang, kok banyak lesbi atau hombreng pada main di situ? Kok tidak apa-apa? tanya Turah. Kamu pernah melihat sendiri hombreng dan lesbi main di situ? Dawir balik tanya. Iya, saya melihat sendiri, jawab Turah. Kamu senang melihat mereka main ya? tanya Dawir lagi. Ih, amit-amit! jawab Turah sambil meludah. *Cuh!* Dawir diam.

Ya, Dawir diam. Soalnya dia sedang ingat masa kecilnya. Dulu Dawir juga sering melihat orang main. Bukan siapa-siapa, malah emaknya. Memang emaknya main dengan lelaki, tukang becak atau tukang semir. Jadi emaknya bukan hombreng atau apa. Dan menurut Dawir, Turah memang benar. Melihat orang main, hombreng atau bukan, lesbi atau bukan, memang amit-amit. *Cuh!* Dawir juga meludah seperti Turah. Tapi Turah dan Dawir kemudian sama-sama tersenyum. Barangkali mereka sedang sama-sama ingat, keduanya pun nyatanya senang main juga. Buktinya lahir Totol.

Dan Dawir *cuh* lagi ketika dia ingat, dulu, sering terjaga dari tidurnya karena badannya merasa dingin. O, ternyata emak yang tadinya tidur berdempet sudah bergeser. Emak sedang main. Waktu itu Dawir masih kecil. Tapi Dawir sudah bisa merasa Emak tidak lagi suka kepadanya. Buktinya Emak lebih suka berdempet dengan lelaki dan membiarkan tubuh Dawir kecil kedinginan di gerbong rusak di stasiun.

Dawir jadi benci Emak. Dan marah. Maka pagi-pagi selagi Emak masih tidur dempet dengan tukang semir, Dawir terjun dari gerbong rusak. Harus terjun karena Dawir masih kecil. Terus menyeberang rel, menyeberang rel lagi. Lalu naik ke sambungan kereta barang yang sudah hampir berangkat. Tapi tidak bisa karena Dawir masih kecil. Ada lelaki pincang yang sudah duduk di sambungan kereta itu. Jari-jari kaki kanannya busuk dan bau. Dan lelaki pincang itu menolong Dawir naik. Mereka duduk di sambungan gerbong barang. Dawir tidak suka di situ, sebab lelaki pincang itu kakinya bau busuk. Tapi Dawir tidak bisa pindah. Kereta barang sudah mulai jalan.

Lelaki pincang itu malah tersenyum kepada Dawir. Dia punya dua ketupat. Dawir diberi satu. Dawir ingin menolak sebab kaki kanan lelaki itu busuk dan bau. Tapi Dawir lapar. Tadi malam Emak tidak ngamen atau apa, malah main sama tukang semir. Dan Dawir tidak diberi makan. Jadi ketupat lelaki yang bau busuk itu diterima juga lalu dimakan habis.

Dawir sampai di kota ini. Meskipun masih kecil Dawir tidak cengeng. Malah Dawir berani menolak ajakan lelaki pincang itu

untuk meneruskan perjalanan dengan kereta barang. Dawir memilih terjun, lalu lari. Sehari kemudian Dawir sudah bergabung dengan dua anak sebaya, ngamen di terminal atau di lampu merah. Senang juga karena Emak tidak pernah mencarinya. Jadi Dawir tak pernah lagi bertemu Emak. Ah, mungkin Emak juga senang Dawir pergi, karena Emak tidak harus menghangatkan tubuh kecil anaknya bila sedang tidur di gerbong rusak. Bebas tidur bersama tukang becak atau tukang semir.

* * *

Ini jam lima sore. Udara tidak lagi memanggang. Bau pesing dari bangunan bekas kakus tidak begitu menusuk, karena sisa kencing tidak menguap. Dan di ruang antara bekas kakus dan tembok bekas bangunan musala itu ada ceria. Turah sudah memandikan Totol di belakang tempat cucian mobil. Turah hanya cuci muka. Tapi lumayan, wajah Turah jadi agak bersih. Sesungguhnya Turah lumayan manis. Dan pada jam lima sore ini Totol memakai baju baru, sepatu baru, pakai topi bertulis marinir, sudah makan roti enak sampai kenyang. Totol juga sudah punya senapan mainan pakai baterai. Bila pelatuknya ditarik senapan itu akan berbunyi *tret-tetetetetetet* sambil menghamburkan cahaya merah dari moncongnya. Memang Dawir sudah mengancam; sekali punya uang cukup dia akan beli roti enak. Juga beli senapan mainan yang pakai baterai untuk Totol.

Turah juga sudah pakai cincin emas pemberian Dawir bebe-

rapa jam yang lalu. Dia senyum-senyum, membuat Dawir makin yakin bahwa Turah memang pasangannya. Dawir dan Turah duduk di atas gelaran kardus, di hadapan mereka ada kotak-kotak Holland Bakery dan kotak-kotak minuman. Juga ada sebungkus rokok Jisamsu yang kulitnya terbelah memanjang. Satu batang sedang terselip di bibir Dawir. Satu lagi di mulut Turah. Memang, di ruang antara bangunan bekas kakus terminal dan tembok bekas musala itu sungguh ada ceria.

Totol berlari-lari, kadang berhenti untuk mengarahkan senapannya kepada Dawir dan Turah dengan gaya prajurit komando. *Tretetetetetetet*. Totol menembak. Lalu tertawa dan lari masuk ke bilik-bilik bekas kakus untuk bersembunyi. Keluar lagi dengan moncong senapan yang sudah terarah: *tretetetetet*. Bersorak, tertawa, dan lari lagi, kali ini ke belakang bekas musala.

Dawir dan Turah memandangi Totol dengan mata berbinar. Mereka merasa jadi om dan tante yang sedang menunggui anak bermain di mal. Memang Totol anak cakep, sudah mandi lagi. Jadi pada jam lima sore itu Totol seperti pantas menjadi anak om dan tante. Kan rokok yang sedang diisap oleh Dawir dan Turah juga rokoknya om dan tante juga, Jisamsu.

Totol muncul lagi dari belakang bangunan bekas musala, langsung berdiri dengan sikap siap tempur. Tapi Totol berhenti dengan tiba-tiba. Tidak menembak. Tidak ada *tretetetet*. Mata Totol membulat melihat Dawir sedang ditelikung oleh polisi. Dawir tidak melawan, tapi juga tidak gugup, mungkin karena sebelumnya dia sudah tiga kali ditelikung seperti itu. Dawir ma-

lah menyuruh Totol meneruskan permainannya yang asyik. Ayo, Tol, aku ditembak, suruh Dawir kepada Totol, tak peduli dia sedang ditelikung polisi. Totol menurut; *tretetetetet-tretetetetet*. Lalu berteriak dan tertawa.

Turah juga tidak gugup. Turah sudah sering kena garuk Satpol PP. Jadi Turah memang tidak gugup. Tapi Turah tak suka cara polisi itu memandangnya. Itu cara pandang lelaki yang ada maunya.

Ngamen ya ngamen, tapi jangan nyopet, kata polisi kepada Dawir sambil berusaha membawanya pergi. Dawir tidak melawan, malah masih berusaha bicara dengan Totol. Tembak aku, Tol. Tembak. Dan Totol menembak sambil berteriak dan tertawa; *trettetetetettetetet*.

Dawir pergi ngamen lagi, Mak? tanya Totol. Tidak, jawab Turah. Ke mana? kejar Totol. Paling-paling dibui, jawab Turah sambil menghabiskan isi kotak Holland Bakery-nya. Juga minum, terus merokok. Malam ini tidak pulang? Totol terus tanya. Mungkin tidak, Turah tetap sabar menjawab. Saya tidak suka polisi. Saya jadi tidak bisa main perang-perangan sama Dawir, kata Totol rewel. Ah, lelaki sama saja, Turah bilang. Sama saja bagaimana? kejar Totol. Kamu masih kecil, jangan tanya itu. Totol kelihatan tidak ingin menyerah. Matanya tetap membulat. Tangannya yang memegang senapan mainan terkulai.

Jadi malam nanti Dawir tidak pulang, Mak? Jelas tidak, Turah menjawab tanpa menoleh, malah asyik menyedot minuman kotak. Jadi nanti malam Mak main sama siapa? Totol terus mence-

car. Turah masih belum menoleh. Juga tidak gugup atau heran dengan pertanyaan Totol. Karena Turah sudah mengerti Totol sering melihat dia sedang main sama Dawir di satu kardus yang digelar untuk tidur bertiga.

Nanti malam aku tidak main, mau tidur saja. Akhirnya Turah menjawab, tapi masih belum menoleh juga. Tapi aku benci polisi, kata Totol dan matanya menyala. Nanti dia akan kutembak. Si Jeger juga aku benci. Nanti dia akan kutembak. Ah, masa iya semua mau ditembak? ujar Turah. Biar saja si Jeger dan polisi dua-duanya main sama aku. Biar dua-duanya ketularan. Rasakan! Ketularan apa, Mak? Totol bingung. Ketularan gatal dan perih. Biar si Jeger dan polisi itu aku tulari nanah! jawab Turah. Apa itu, Mak? Ah, jangan rewel, kamu masih kecil, jawab Turah sambil merebahkan badan.

Totol diam, lalu melangkah dan duduk menyandar pada tubuh Turah. Ada anjing lewat, teteknya membesar bergantungan. Pasti anjing itu sedang punya anak banyak. Tapi Totol tak peduli. Dia arahkan senapannya sambil tetap duduk; *trettetetetet*. Anjing betina itu kaget, berhenti untuk menengok sesaat ke arah Totol, lalu lari seperti biasa saja.

Bangunan terminal lama, kecuali kakus dan musalanya, memang sudah diratakan dengan tanah. Terjadi penjarahan material bekas ketika buldoser mulai menghancurkan tembok-tembok beberapa waktu yang lalu. Kayu, genteng, bata, besi rancang, menjadi rebutan para pemulung. Kini kompleks terminal lama sudah menjadi padang terbuka yang diseraki puing. Di malam

hari suasananya remang, karena hanya ada lampu jalan yang bersinar agak jauh. Tapi dalam keremangan itu selalu terlihat sosok-sosok lelaki, perempuan, lesbi, hombreng lalu-lalang atau duduk berdua-dua sambil ngobrol atau merokok. Ada berbagai macam jual-beli berahi, ada jual-beli narkoba, ada lesehan miras. Tapi juga ada seorang calon doktor yang menyelinap sambil melakukan penelitian untuk disertasi yang sedang ditulisnya.

Malam ini pun sama seperti malam-malam sebelumnya, kecuali di bangunan bekas kakus dan musala itu. Perut Turah dan perut Totol kenyang berisi roti Holland Bakery dan minuman kotak. Totol tidur sambil memeluk senapannya. Dia tidak merasa banyak sekali nyamuk hinggap dan mengisap darahnya. Totol juga tidak tahu ada lelaki merebahkan diri di seberang tubuh Turah. Itu si Jeger, tukang palak yang selalu meminta setoran kepada para pengamen dan para pengemis. Turah, yang memang belum tidur dan sedang tidak bernafsu, malah bangkit. Si Jeger seperti mau memperkosa, tapi Turah yang tubuhnya kuat tidak bisa dipaksa. Turah berjalan meninggalkan Totol tidur sendiri dan digigiti nyamuk. Si Jeger tidak sulit menemukan cara untuk memeras Turah. Sudah malam begini Dawir belum setor ke saya, kata si Jeger sambil berjalan menyusul Turah. Jadi kamu yang harus bayar, harus! tambahnya dengan mengancam.

Turah jengah. Turah tahu watak si Jeger. Kalau maunya tidak dituruti, nanti akan ada tinja berserakan di kardus alas tidur Turah. O, itu biasa, dan Turah tidak takut. Tapi si Jeger bisa berbuat lebih dari itu. Buktinya dulu dia pernah mengancam

akan menculik Totol bila Turah tidak menuruti maunya. Totol akan dijualnya ke makelar anak yang tinggal tidak jauh dari terminal. Ayah Totol memang bisa Dawir bisa bukan. Tapi Turah tidak mau kehilangan Totol. Tidak mau. Untuk itu Turah harus mengalah kepada si Jeger. Jadi Turah kembali ke gelaran kardus. Merebahkan tubuh dekat sekali tapi tidak menyentuh Totol. Turah bermain tanpa minat. Tapi puas karena yakin telah menularkan nanah kepada si Jeger. Rasakan, tukang palak! kutuk Turah.

Di bekas terminal bus itu, malam hari hanya tampak temaram. Lampu-lampu jalanan hanya kelap-kelip jauh dari tempat itu. Maka bulan yang sudah puluhan tahun tidak mendapat peduli, sementara bisa hadir kembali di sana. Malam ini bulan menatap ke bawah, melihat manusia-manusia di bekas terminal itu: banci-banci lelaki, banci-banci perempuan, hombreng-hombreng, lesbi-lesbi, pelacur-pelacur gelaran koran, pengamen sebenarnya, pengamen merangkap pencopet, tukang bakso, tukang palak, yang hanya punya bekas terminal untuk tempat hidup dan me-nyatakan diri.

Bulan juga asyik menikmati musik kaleng rombeng yang ditabuh oleh Stevi dan kawan-kawan. Stevi adalah tukang tambal ban yang kalau siang hari bernama Sartana. Tapi bulan tidak dapat melihat Turah, Totol, dan Dawir. Turah dan Totol sudah lelap di bawah atap yang memayungi bangunan bekas kakus dan bekas musala. Dawir sedang tidur meringkuk di sel kantor polisi. Demam. Tangan dan pundaknya terasa patah karena dipelin-

tir polisi tadi sore. Polisi ingin tahu berapa uang yang dicopet Dawir, tapi Dawir bilang tidak tahu. Jadi tangan Dawir dipelintir keras sekali. Kini Dawir merasa pundak dan tangannya sakit luar biasa. Tapi Dawir tidak mengaduh. Tidak pernah.

Harta Gantungan
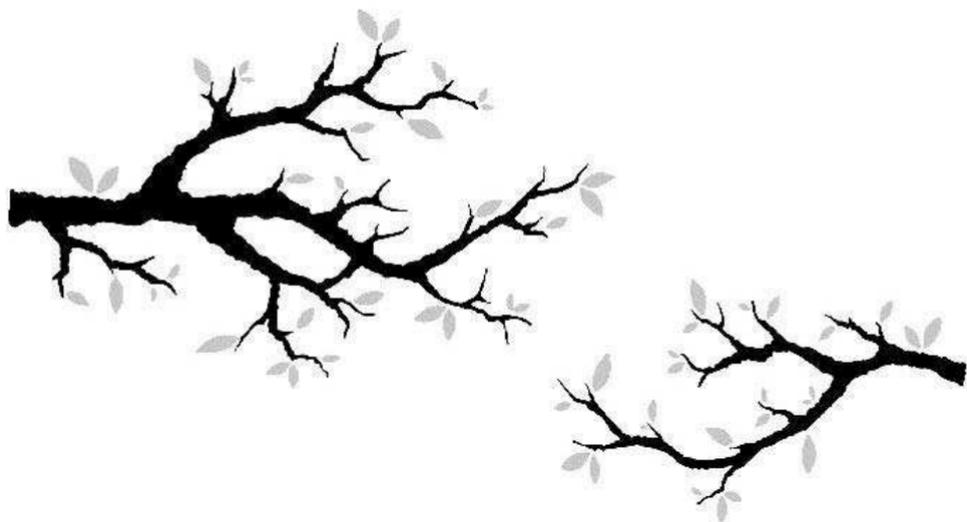
Surau kecil itu berada di salah satu sudut tambak yang lumayan lebar. Seperti balai kambang. Disangga oleh empat batang kelapa yang terpancang ke dasar tambak. Surau itu kadang tampak seperti perahu atau rumah panggung kecil di atas air. Dan siapa saja yang mau salat di sana akan berjalan melewati titian bambu sepanjang belasan langkah. Ada tempat berwudu di pangkal titian berupa pancuran yang dikelilingi bilik anyaman daun kelapa. Pancuran itu memasok air segar dari lereng bukit ke dalam kolam. Di dalam bilik itu orang berwudu, biasanya sesudah membuang hajat.

Karena agak jauh dari permukiman, surau itu hanya dipergunakan orang untuk salat lohor dan asar di siang hari. Setelah matahari terbenam, surau itu gelap dan merana. Burung hantu yang sedang mengintai ikan suka bertengger di atapnya. Hanya beberapa orang yang biasa salat di sana. Di antaranya dua orang

penyadap nira. Sering juga ada pedagang keliling singgah untuk menunaikan ibadah. Selebihnya—hanya kadang-kadang—adalah saya dan Kang Nurya.

Saya sering berada di sana karena saya pemilik tambak itu. Dan Kang Nurya, pemilik satu-satunya kerbau terakhir di kampung ini, punya kebiasaan menggembala ternaknya dekat tambak saya. Maka kami sering salat bersama, kemudian lesehan dan ngobrol berdua di serambi.

Kang Nurya hidup menduda dan tinggal seorang diri di rumahnya di tepi kampung. Istrinya sudah lama meninggal, dan delapan anaknya hanya tinggal tiga yang masih hidup. Tetapi ketiganya ikut bertransmigrasi ke daerah Lampung Selatan dan sudah belasan tahun tak ada kabar beritanya. Maka Kang Nurya, yang mengaku sudah berusia lebih tua daripada umurnya Kanjeng Nabi, hanya bisa mengakrabi seekor kerbaunya. Hari-hari Kang Nurya adalah hari-hari bersama binatang itu. Karena keakraban itu, bau kerbau adalah bau Kang Nurya juga. Jadilah di kampung kami lelaki tua itu dipanggil dengan sebutan lucu; Nurya Kebo.

Tetapi sebutan lucu itu bukan sesuatu yang berlebihan. Bahkan terasa sangat jujur, karena menurut Kang Nurya, kerbau adalah segalanya. Kerbau sudah menjadi sahabat dan bagian terpenting dalam hidupnya. Memang Kang Nurya hidup dari harga seekor kerbau. Kerbau yang sudah dipelihara dan dibesarkan dijual ketika pasaran baik, yakni pada hari-hari menjelang Lebaran. Lalu dibelinya lagi kerbau yang lebih kecil untuk dibe-

sarkan. Dari menjual kerbau besar dan membeli kerbau kecil itu Kang Nurya mendapat uang lebih. Demikian seterusnya.

Atau lebih dari itu, Kang Nurya pernah bilang; bagi dia kerbaunya adalah satu-satunya harta gantungan. Di kampung kami, harta gantungan adalah cadangan biaya untuk menyelesaikan urusan-urusan kematian bila si pemilik meninggal dunia. Harta gantungan biasanya berupa sisa sebidang tanah setelah dibagi untuk anak-anak. "Aku tak punya secuil pun. Jadi ya kerbau ini yang akan aku jadikan harta gantungan. Maka kalau aku mati, tolong jasadku jangan ditelantarkan. Uruslah dengan semestinya. Jual kerbauku untuk membiayai semuanya." Demikian wasiat tidak resmi yang diberikan Kang Nurya kepada saya.

Karena kukuhnya ingin tetap memiliki harta gantungan, Kang Nurya menolak menjual kerbaunya untuk biaya pengobatan lehernya yang membengkak di bagian sisi kanan. Padahal setahu saya, pembengkakan semacam itu bisa berbahaya bila ternyata ada tumor di kelenjar gondoknya. "Aku sudah bilang, umurku sudah melewati usia Kanjeng Nabi. Dan bila aku harus mati karena bengkak di leher ini, ya tidak apa-apa. Yang penting aku masih punya harta gantungan. Kalau kerbauku dijual untuk biaya berobat sekarang, lalu dari mana biaya untuk mengurus mayatku?"

* * *

Berkarib dengan Kang Nurya selalu terasa cair dan ringan. Mungkin karena Kang Nurya suka tertawa. Matanya enak dipan-

dang karena selalu memancarkan kecerahan. Alisnya jarang berkerut. Kalau berjabat tangan terasa hangat dan akrab. Memang hidup Kang Nurya seakan mengalir ringan, seringan lalat dan langau yang beterbangan di punggung kerbaunya. Atau seringan suara seruling yang kadang ditiupnya di tepi hutan dan terdengar lamat-lamat dari kampung.

Anehnya, sore ini Kang Nurya tampak lain. Ketika duduk bersila seorang diri di serambi surau selepas asar, wajahnya tampak berat. Seperti ada bagian yang membeku dalam jiwanya. Matanya kosong. Kang Nurya kelihatan tak peduli dengan pemandangan di sekelilingnya. Padahal di depannya sedang ada dua ikan mujair jantan berkejaran sehingga menimbulkan riak-riak air. Atau ikan betik yang melompat ke atas permukaan air untuk menangkap serangga yang sedang hinggap di batang rumput. Bahkan Kang Nurya mungkin juga tidak mendengar ada suara anak katak yang megap-megap karena kakinya mulai masuk ke mulut seekor ular.

Dari dalam surau saya perhatikan Kang Nurya masih mematung. Aku mendekat dan terkejut ketika melihat wajah Kang Nurya agak pucat. Secara keseluruhan wajah lelaki itu memperlihatkan citra orang sakit. Dan setelah saya amati, bengkak di sisi lehernya tampak bertambah besar.

"Kelihatannya kamu sakit, Kang?"

Tanpa menoleh Kang Nurya mengiyakan pertanyaanku. Tapi ciri khas masih muncul dalam penampilannya. Cair dan senyum.

"Sudah beberapa hari ini aku merasa kurang sehat. Pusing dan badan rasanya lemah. Kasihan kerbauku. Dia tidak kugembalakan, hanya kuberi makan seadanya di kandang."

"Lehermu sakit?"

"Ya, tapi sudahlah. Kau jangan minta lagi aku menjual kerbau untuk perawatan sakit di leher ini. Berapa kali aku harus bilang, aku merasa lebih baik mati tapi masih punya harta gantungan daripada hidup tak punya apa-apa. Apalagi aku sudah tua, lebih tua daripada usia Kanjeng Nabi. Lagi pula, hidup itu jodohnya ya maut. Iya, kan?"

Kang Nurya tertawa kecil. Tapi saya malah bimbang. Saya serius memikirkan kemungkinan Kang Nurya menderita tumor kelenjar gondok. Tapi yang bersangkutan ayem saja. Dia tersenyum saja, malah masih sempat menggulung rokok dan menyalakannya sebelum bangkit meninggalkan surau terapung. Salamnya terdengar sedikit parau dan dalam.

Saya perhatikan Kang Nurya menuruni anak tangga untuk mencapai titian. Tangan kirinya lekat pada bambu pegangan. Langkahnya mantap karena dia sudah sangat terbiasa dengan titian itu. Di kejauhan saya melihat Kang Nurya masih sempat menjambret daun-daun singkong liar yang tumbuh di tepi selokan. Pasti demi kerbaunya.

Sendiri di serambi surau terapung saya masih merenungi Kang Nurya. Pikiran ke sana hanya terhenti sejenak bila ada sesuatu yang lebih menyita perhatian saya; ikan gabus yang sedang menjaga ratusan anaknya yang baru menetas itu; burung

si raja udang yang tiba-tiba terjun lalu muncul lagi dan langsung melesat dengan ikan kepala timah terjepit di paruhnya. Atau sehelai daun ketapang tua yang luruh terembus angin dan jatuh tanpa suara ke permukaan kolam.

Keesokan hari Kang Nurya tidak muncul di surau terapung. Ada rasa cemas yang membuat saya harus menjenguk Kang Nurya di rumahnya, sebuah bangunan bambu yang sudah tua. Bau kerbau dan kotorannya. Bilik tidur Kang Nurya remang-remang meskipun di luar sinar matahari amat terang. Benar dugaan saya, lelaki itu betul-betul sakit. Perubahannya sangat cepat. Untung ada tetangga yang setia menunggu Kang Nurya dan memberinya makan dan minum. Kang Nurya sudah terlihat parah. Tetapi tetangga yang menunggu hanya bisa kebingungan karena tak tahu apa yang harus dilakukan selain memberi air bila Kang Nurya minta minum.

"Aku datang, Kang Nurya. Bagaimana keadaanmu?"

"Kamu siapa?"

"Aku Kotob."

"Oh, Markotob."

"Ya. Bagaimana keadaanmu?"

"Ya begini ini," jawab Kang Nurya dengan suara yang sudah berubah. Saya sadar keadaan lelaki itu serius. Maka saya langsung teringat pada obat, dokter, rumah sakit. Saya ingin bermusyawarah dengan para tetangga dan Pak RT untuk membawa Kang Nurya ke rumah sakit. Tetapi ketika mendengar gagasan saya, Kang Nurya langsung menggeleng.

"Jangan," katanya dengan suara lemah. "Umurku sudah lebih tua dari usia Kanjeng Nabi. Itu sudah lebih dari cukup. Jadi, jangan bawa aku ke mana pun. Biarlah aku tetap di sini. Siapa tahu aku bisa sembuh. Kan umur ada di tangan Tuhan. Yang penting kamu jangan lupa, bila ternyata aku tidak kuat, juallah kerbauku. Urus mayatku. Jangan lupa juga bikin selamatan."

Saya tak bisa berkata apa-apa lagi. Suasana terasa lengang dan mencekam. Lenguh kerbau yang lapar meronta ingin lepas dari tali yang membelenggu lehernya. Saya keluar lagi untuk memberitahu Ketua RT dan para tetangga bahwa sakit Kang Nurya sudah parah. Kami ingin membuktikan di kampung kami Kang Nurya tidak hidup hanya dengan kerbaunya. Kami ingin merawat dengan sepantasnya meskipun Kang Nurya menolak dibawa ke rumah sakit. Kami akan mengurus kerbaunya agar tidak terus melenguh-lenguh. Dan kami akan memberi lampu yang lebih terang di bilik tidurnya. Atau kami akan meminta seseorang membaca Surah Yasin untuk mengantar kepergian Kang Nurya. Kami juga akan berusaha menghubungi anak-anak Kang Nurya di Lampung dengan cara apa saja.

Pada hari kelima Kang Nurya meninggal. Anak-anaknya belum satu pun yang muncul. Mungkin surat kami tak sampai, karena alamat yang kami dapat agak meragukan. Kecuali kerbaunya yang melenguh panjang, selebihnya tak ada tangis. Semuanya berjalan cair dan ringan.

Jenazah Kang Nurya kami urus dengan biaya gotong royong para tetangga. Ada juga dari kas RT. Repotnya adalah kerbau

itu. Kami merasa tak berhak menjualnya meski ada wasiat lisan dari Kang Nurya. Maka selamatan tiga dan tujuh hari kami lakukan ala kadarnya, yakni dengan tahlilan di masjid kampung. Sementara itu, seorang tetangga kami minta merawat kerbau Kang Nurya sampai anaknya datang dari Lampung.

Hari kesepuluh sejak kematian Kang Nurya, seorang anak lelakinya datang. Dialah Wardi, anak sulung Kang Nurya. Kami hampir pangling. Kami melihat kesan kepindahannya ke Lampung tidak mengubah derajat hidupnya. Kemelaratan masih tergambar jelas dari seluruh penampilannya. Jadi ada benarnya kata orang, program transmigrasi bisa berarti pemerataan kemiskinan ke luar Jawa. Ah, entahlah.

Dalam keletihan karena perjalanan jauh, Wardi mengucapkan terima kasih karena kami telah mengurus ayahnya. Dia juga berkata tidak akan berlama-lama tinggal bersama kami, karena tidak ada sesuatu yang harus diurusnya kecuali kerbau itu. Karena dia menyebut soal kerbau, saya sampaikan wasiat Kang Nurya kepadanya.

"Kang Nurya berwasiat, kerbau itu harus dijual dan uangnya bisa dipakai untuk biaya mengurus jenazahnya. Tetapi kami sudah menyelenggarakan urusan itu, bahkan juga selamatan tiga dan tujuh harinya. Jadi soal kerbau itu terserah kamu."

Anak Kang Nurya menunduk. Kemudian dengan senyum malu-malu dia berkata, "Kerbau itu jelas akan saya jual. Sebagian uangnya akan saya serahkan sebagai ganti biaya yang telah dikeluarkan oleh para tetangga..."

"Tidak. Kami tidak meminta ganti," potong Pak RT yang hadir di antara kami. Semua orang setuju. Mata Wardi melebar dan berkaca-kaca. Tangisnya terasa hampir pecah.

"Kalau begitu, terima kasih banyak. *Matur nuwun*. Jujur saja, sesungguhnya saya sedang membutuhkan uang banyak. Anak saya sedang menuntut kawin, dan saya belum punya uang sepeser pun. *Matur nuwun*..."

Kami melihat anak Kang Nurya meneteskan air mata. Tetapi saya sendiri merasa *jembar* hati. Ya, rupanya, jauh di sana, ada calon pengantin yang dapat keberuntungan pada saat-saat terakhir. Karena kakeknya rela mati kena tumor demi mempertahankan harta gantungan. Calon pengantin itu pun mendapat biaya untuk menikah. Semoga diberkati.

Pemandangan Perut

Tentang Sardupi, orang sekampung sudah mengerti semuanya. Lelaki bertubuh kecil dan berkulit hitam itu memang lain. Dia tidak menikah. Selain itu, dia gemar bermain bersama anak-anak, padahal rambut Sardupi sudah mulai beruban. Dan cirinya yang paling khas adalah kebiasaannya merendahkan mata bila diajak bicara.

Sardupi juga suka tersenyum atau tertawa sendiri. Hal terakhir ini membuat banyak orang menganggap Sardupi tidak waras. Apalagi penampilan fisiknya memang mendukung anggapan itu; bentuk kepalanya seperti buah salak, tinggi dan mengerucut ke atas serta wajahnya memperlihatkan kesan orang terbelakang.

Tetapi aku sendiri tak pernah ragu, Sardupi sepenuhnya waras. Ia hanya agak aneh. Dan nyatanya Sardupi dan keanehannya sudah menjadi hal biasa. Sudah puluhan tahun ia menjadi bagian keseharian kampung kami. Sardupi tak pernah menjadi

masalah. Kehidupannya yang sangat sahaja terus bergulir mengikuti irama gerak dan napas, bahkan menjadi kenormalan kampung kami. Sardupi, yang hanya hidup bersama emaknya yang sudah tua, biasa disuruh membersihkan kebun, membelah-belah kayu bakar, atau membawakan barang belanjaan dari pasar.

Demikian padunya Sardupi menyatu dengan kampung kami, sehingga sehari-hari tak seorang pun merasa perlu memberi perhatian khusus padanya. Namun, hari ini lain. Aku mendengar, tadi pagi Sardupi dipukuli orang di pasar. Pak Braja yang jadi hansip pasar memukuli Sardupi habis-habisan sehingga lelaki kecil itu tergeletak pingsan.

Aku juga mendengar bahwa dari umpatan yang keluar dari mulut Pak Braja, semua orang jadi tahu bahwa Sardupi dipukuli karena hal yang sepele. Sardupi tak mau—memang ini kebiasaannya—memandang wajah Pak Braja ketika jagoan pasar itu mengajaknya bicara. Sardupi konon bahkan tertawa dan bahkan terus tertawa sehingga Pak Braja, yang merasa dirinya orang paling berkuasa di pasar, merasa dihina. Dan tinjunya pun bicara berkali-kali.

Aku menjenguk Sardupi malam hari dan menemukan dia tergeletak di atas dipan di bawah keremangan lampu minyak. Namun, bahkan dalam cahaya temaram itu aku bisa melihat lebam-lebam pada wajahnya. Ya, lelaki kecil itu tampak seperti rongsokan yang terbungkus gombal. Emak Sardupi duduk di atas kursi tua di dekatnya. Lengang, kecuali kadang terdengar suara batuk emak Sardupi yang memang sudah sakit-sakitan.

"Kang Sardupi," aku memanggilnya pelan. Sardupi membuka matanya, menatap sekejap untuk meyakinkan siapa yang datang. Dan tersenyum. Aku terkejut ketika berhadapan dengan ketenangan yang tergambar pada senyum itu.

"Kamu merasa lebih enak, Kang?"

Sardupi tersenyum lagi dan kedua matanya kembali terpejam.

"Kepalaku masih terasa pusing," jawab Sardupi tanpa membuka mata. "Tapi tak apa-apa kok. Tak apa-apa. Betul, tak apa-apa."

Aku bergerak lebih dekat, lalu duduk-duduk di bibir dipan.

"Kalau boleh tahu, Kang, mengapa Pak Braja begitu tega memukuli kamu? Apa betul karena kamu menertawakan dia?"

Sardupi kembali tersenyum dan seperti biasa, meski sudah melek dia tidak mau memandang lawan bicaranya.

"Sudahlah. Kamu jangan bertanya seperti itu. Semuanya sudah terjadi," Sardupi menjawab dengan suara tenang, namun lemah dan dalam.

"Tapi apa betul kamu menertawakan Pak Braja?" desak saya.

Sardupi diam. Dari wajahnya yang babak belur itu muncul kesan dia sungguh-sungguh tidak suka akan pertanyaan saya. Bahkan kemudian Sardupi memiringkan tubuh dan aku di belakangnya. Aku juga sadar bahwa kehadiranku tidak menyenangkan dirinya.

"Matamu, bagaimana?"

Sardupi tampak menahan tarikan napas, seakan berat untuk mengutarakan isi hatinya. Anehnya, ia kemudian tersenyum.

"Mataku pasti tidak sama dengan mata kamu dan mata se-

mua orang. Mataku lain. Dan sebenarnya aku lebih suka punya mata yang biasa. Tak enak punya mata seperti ini. Kamu pun tak akan sanggup punya mata seperti yang ada padaku."

Kemudian, dengan mata tetap terpejam Kang Sardupi mengutarakan pengakuan yang panjang menyangkut matanya. Aku pun mendengarkan dengan minat yang penuh. Kata Kang Sardupi, bila ia melihat seseorang, dalam sekejap orang tersebut akan tampak telanjang. Selanjutnya, kulit dan daging orang itu pun berubah menjadi benda tembus pandang, bahkan kemudian hilang sama sekali. Maka, demikian pengakuan Kang Sardupi, orang yang dipandangnya itu berubah sepenuhnya menjadi tulang-tulang yang tersusun menjadi kerangka manusia dan bergerak sempoyongan seperti jelangkung.

"Kang Sardupi tidak takut?" tanya saya dengan kuduk merinding.

"Tidak. Aku sudah terbiasa."

"Kalau begitu, di mata kamu tak ada orang gagah, tak ada orang cantik?"

"Ya, itulah susahnya. Yang gagah, yang cantik, yang mulus, yang bopeng, sama saja. Di mataku mereka akan segera berubah menjadi tengkorak dan tulang-tulang yang berjalan kian-kemari. Lucu dan entah mengapa aku sering merasa iba, sangat iba."

"Saya juga?"

"Maksud kamu?"

"Di mata kamu, apakah aku juga tampak sebagai tulang-tulang?"

"Sudah kubilang, sama saja." Sardupi tertawa.

Aku tambah merinding. Tenggorokanku tiba-tiba sulit dibawa bicara. Tapi Sardupi malah tertawa lebih keras.

"Dengar," kata Sardupi setelah tawanya reda. "Selain manusia yang selalu tampak sebagai tulang-tulang itu, mataku juga dapat melihat pemandangan yang jauh lebih mengesankan. Aku selalu melihat layar tancep dalam rongga perut semua orang. Tontonan dalam layar tancep itu macam-macam, kadang-kadang bagus dan menarik, tetapi lebih banyak yang mengerikan."

"Layar tancep?" tanya saya hampir tak percaya.

"Ya, layar tancep. Dan sudah kubilang tontonan yang bisa kulihat macam-macam. Layar tancep yang ada dalam perut anak-anak, kebanyakan gambarnya bagus. Misalnya ada burung-burung sedang menyusun sarang, ada setetes embun yang bergantung dan berpendar di ujung daun, atau setandan pisang emas yang sudah ranum. Pokoknya layar tancep dalam rongga perut anak-anak gambarnya enak dipandang."

"Jadi, itulah agaknya alasan Kang Sardupi gemar kumpul dengan anak-anak?"

Sardupi tak menjawab, hanya tersenyum lalu terkekeh. Aku minta diri meskipun kecewa karena aku belum mendapat jawaban yang jelas.

Di rumah, aku tak bisa tidur karena penasaran memikirkan lelaki kecil yang malang itu. Atau heran terhadap Pak Braja, mengapa jagoan pasar itu hanya berani menunjukkan kegagahannya kepada orang lemah seperti Sardupi? Dan malam benar-be-

nar sudah larut ketika aku mendengar orang mengetuk pintu. Emak Sardupi; perempuan tua itu sedang membawa pesan anaknya. Sardupi, entah mengapa, menginginkan aku kembali menjenguknya.

Seperti kedatanganku beberapa jam berselang sebelumnya, aku duduk di depan bibir dipan. Dan masih seperti ketika kutinggalkan, Sardupi terbujur dengan kain lusuh menutupi hampir seluruh tubuhnya. Ia tersenyum ketika tahu aku datang. Lalu tanpa membuka mata, Sardupi mulai mulai bicara.

"Dengarlah. Sekarang aku ingin menjawab pertanyaanmu. Sebab, setelah aku pikir, siapa tahu perjumpaan kita kali ini adalah yang terakhir. Siapa tahu aku hampir mati? Kamu tadi tanya apa? Apa betul aku menertawakan Pak Braja sehingga ia marah dan memukuli aku?"

"Ya, Kang."

"Nah, betul. Aku memang menertawakan dia." Dan Sardupi terkekeh.

"Mengapa? Apa ada yang lucu atau ganjil pada diri hansip pasar itu? Bukankah dia tampangnya serem?"

Sardupi tersenyum.

"Ah, begini. Semua ini gara-gara mataku.

"Nah, soal layar tancep dalam perut orang-orang dewasa, ceritanya lain. Gambarnya macam-macam, terkadang begitu aneh, terkadang lucu, tetapi tak jarang mengerikan dan amat sangat mengerikan. Aku pernah melihat satu buah durian dalam perut seorang lelaki. Durian itu tumbuh membesar sehinga duri-duri-

nya menembus dinding perut. Kali lain aku melihat gulungan-gulungan kawat berduri dalam perut tubuh seorang perempuan. Gulungan-gulungan itu berputar cepat dan makin lama makin besar dengan suara kering dan sangat menusuk telinga.

"Sekali waktu, ketika aku berdiri di pinggir jalan, ada mobil bagus lewat. Di dalamnya ada seorang lelaki yang perutnya berisi sebuah pulau yang seluruh hutannya tandas dimakan ulat *grayak*. Wah, pokoknya isi perut orang ternyata macam-macam, kebanyakan sangat tak sedap dipandang. Oh ya, aku juga pernah melihat dalam perut seorang lelaki ada ribuan orang yang kehausan. Ribuan orang itu bersama-sama menggali sumur sedalam-dalamnya sehingga menembus bola bumi, tetapi mereka tak mendapat air barang setetes. Kemudian, pernah juga aku melihat dalam perut seorang lelaki gendut, sebuah proyek raksasa. Di sana sedang dipasang tiang pancang, tetapi yang jadi tiang adalah orang-orang perlente yang berdiri bersusun-susun. Para kuli menjalankan mesin pancang itu dan menjatuhkan godam-godam besar sambil bersorak-sorai."

Dan Sardupi tertawa lagi. Dari dipan lain di sudut rumah kecil itu aku mendengar emak Sardupi terbatuk. Lalu sepi. Aku mencoba ikut tertawa, tetapi tawaku ternyata mengambang nyaris tanpa rasa. Pikiranku jadi buntu sehingga sepi akan berkepanjangan andaikan Sardupi tak terkekeh lagi.

"Eh, kamu ingat Pak Ajar, kan?" tanyanya.

"Ya, tentu, Kang. Aku ingat Pak Ajar almarhum, karena dia guru saya di Sekolah Dasar."

"Nah, sayang guru sejati itu sudah mati. Dulu, ketika dia masih hidup, aku suka melihat layar tancep dalam rongga perutnya. Di sana aku melihat Pak Ajar sendiri sedang berdiri di depan kelas, tetapi muridnya adalah bidadara dan bidadari. Pak Ajar sudah menjadi malaikat. Wah, itu layar yang sangat enak dipandang."

"Ya, Kang. Tetapi sejak awal Kang Sardupi belum menjawab pertanyaanku; mengapa *sampean* menertawakan Pak Braja? Ada yang lucu pada layar tancep dalam perutnya?"

Sardupi tertawa lepas, seakan lupa bahwa di luar, malam sudah larut dan sangat sepi. Saya agak khawatir ada tetangga terbangun karena terganggu oleh suara Sardupi.

"Ah, ya. Aku lupa. Begini. Kita tahu siapa Pak Braja. Petugas keamanan pasar itu kan suka mengambil dagangan orang sesuka hatinya, termasuk dagangan Kang Pardilele. Nah, pagi itu aku melihat seekor lele dumbo sebesar paha lenggak-lenggok dalam perut Pak Braja. Asal kamu tahu, sambil lenggak-lenggok dalam mulut lele dumbo itu ada Pak Braja. Lucu, kan? Jadi, aku tertawa."

Aku ikut tertawa. Tetapi tiba-tiba aku merasa tersentak. Iya! Bila Sardupi melihat pemandangan yang aneh-aneh dalam perut orang lain, lalu apa yang dilihatnya dalam perutku? Ketika hal itu kutanyakan, Sardupi tidak mau langsung menjawab. Namun, setelah berkali-kali kudesak, Sardupi mengalah juga.

"Pada layar tancep dalam perutmu, aku melihat banyak sekali piring kaleng yang kosong berserakan di mana-mana. Piring-piringmukah itu?"

Giliran aku yang malas menjawab. Pertanyaan Sardupi terasa menusuk gendang telinga lalu menjadi kembang api yang meletus dalam tempurung kepala. Atau entahlah. Yang jelas aku tak punya satu pun piring kaleng. Tak satu pun. Tetapi para tetangga di belakang rumah?

Telingaku terasa berdenging. Lalu kudengar Sardupi tertawa, menertawakan aku. Dan tidak seperti Pak Braja yang kemudian memukul Sardupi, aku hanya diam. Lalu pamit pulang.

Kompas, 16 Januari 1994

Salam
dari Penyangga Langit

Karena lelah setelah sehari penuh banyak kegiatan di kampus, usai magrib Markatab ingin tidur barang sejenak. Sambil menyandar di kursi ruang duduk, dosen muda itu menarik semua angan-angan dan pikiran ke dalam dirinya agar kantuk cepat datang. Perlahan Markatab mulai merasa keluar dari alam sadar dan masuk ke suasana penuh ketenangan. Ambang tidur yang terasa sangat nikmat mulai merayap menyelimuti dirinya. Dalam hitungan detik Markatab merasa akan melayang, larut, lelap. Namun pada detik yang sama pintu depan rumahnya diketuk orang. Pada batas antara tidur dan jaga, Markatab mendengar suara orang memanggil namanya.

Dengan kesadaran yang belum sepenuhnya pulih, Markatab bangun. Kepalanya masih terasa pusing ketika dia berjalan ke arah pintu. Di sana sudah berdiri Kang Dakir, dan Markatab menyilakannya masuk.

"Saya diutus Pak Marja," ucap Kang Dakir setelah duduk. "Pak Marja sedang punya perlu dan Bapak dimohon ikut hadir di rumahnya bersama seluruh tetangga."

"Apa hajat Pak Marja kali ini?"

"Selamatan untuk anaknya yang mau berangkat jadi TKI di Korea. Dan Kyai Tongat yang akan memimpin tahlilnya."

(Tentu saja Kiai Tongat, karena orang tua itulah yang paling fasih dalam memimpin tahlil. Dia juga tidak pernah lupa mengirim hadiah pahala bacaan Kitab bagi para nabi, para wali, dan para arwah leluhur. Juga menghadiahkan pahala bacaan Kitab kepada para malaikat penyangga langit.)

"Waktunya?"

"Sekarang, Pak. Bapak memang terlambat diundang. Kami mohon maaf. Para tetangga sudah banyak yang hadir."

"Baik. Insya Allah saya menyusul."

Sepeninggal Kang Dakir, Markatab mengusap-usap kening yang masih terasa pusing. Tapi Markatab langsung bersiap; ganti baju berlengan panjang, pakai kopiah, lalu berpamitan kepada istrinya. Ketika melangkah ke luar, udara kemarau yang dingin meraba kulitnya. Langit penuh gemintang tapi menjadi samar oleh lampu jalan.

Pak Marja punya perlu. Artinya, Pak Marja akan menyelenggarakan kenduri. Selamatan. Pasti akan ada tahlilan, ada makan bersama sesudahnya. Yang tetap menjadi hal paling berkesan bagi Markatab, dalam setiap tahlilan di kampungnya para malaikat penyangga langit pun dikirimi hadiah pahala bacaan Kitab.

Ketika masih kanak-kanak Markatab tak pernah hirau akan hal ini. Dulu, tahlilan bagi Markatab hanya punya arti yang begitu sederhana, makan enak. Sebab setiap pulang dari tahlilan, ayah Markatab selalu membawa pulang berkat, nasi dengan lauk-pauk istimewa. Dan malaikat penyangga langit? Ah, makhluk itu mungkin berwujud seperti manusia tapi amat sangat jangkung. Mereka selamanya berdiri menyangga langit agar tidak runtuh menimpa bumi.

Setelah masuk Madrasah, Markatab tahu ternyata tahlilan tidak selamanya disukai orang. Gurunya sendiri tidak membenarkan tahlilan dan suka menyindir-nyindir orang yang melakukan kebiasaan itu. Tapi di kampungnya tahlilan jalan terus, hadiah pahala bacaan Kitab buat para nabi, para wali, dan arwah para leluhur berjalan terus. Juga hadiah untuk para malaikat penyangga langit jalan terus. Setiap ada tahlilan, Markatab yang sudah tumbuh menjadi pemuda selalu ikut menjadi peserta. Alasannya bersahaja. Markatab ingin tetap menjadi bagian dari denyut kehidupan kampungnya.

Atau karena Markatab ingin bersama para tetangga memberikan hadiah pahala bacaan Kitab kepada para malaikat penyangga langit. Hadiah yang sama buat para nabi, wali, dan arwah leluhur itu memang penting, tetapi untuk para malaikat penyangga langit? Itu terasa amat mengesankan.

Ah, makhluk gaib ini ternyata selalu hadir dalam angan-angan Markatab sejak dia masih anak-anak. Dan gambaran khayalinya tentang para penyangga langit itu pun terus berubah-ubah. Sete-

lah menjadi murid SMA dan tahu langit bukanlah tenda amat besar, biru, bulat lengkung, sehingga tak memerlukan penyangga, Markatab jadi bingung. Bahkan apa yang dimaksud dengan "langit" dalam Malaikat Penyangga Langit membuat Markatab makin pusing.

Mungkinkah langit adalah atmosfer yang membungkus bola bumi? Ataukah langit adalah batas tata surya, batas rasi bintang, atau malah batas alam semesta, yang tak terbayangkan besarnya karena di dalamnya ada jutaan tata surya, sehingga bola bumi hanyalah debu yang tak ada artinya?

Batas-batas alam raya, itukah yang namanya langit? Kalau ya, bagaimana para malaikat menyangga? Entahlah, yang jelas Markatab harus mengubah gambaran tentang para penyangga langit itu. Mereka pastilah bukan semacam makhluk amat jangkung yang berpijak di bumi dan selalu berdiri dengan posisi kedua tangan tetap menyangga ke atas seperti dikatakan Kiai Tongat sejak Markatab masih anak-anak. Para penyangga tentu tidak akan memilih bumi sebagai tempat berpijak untuk menyangga langit, karena bumi tak sampai sebesar debu bila dibandingkan dengan besarnya alam semesta.

"Pak Markatab, Bapak mau ke mana? Ini rumah Pak Marja," panggil Kang Dakir.

Markatab tergagap dan berhenti, lalu menoleh ke belakang. Mengusap-usap wajah untuk mengusir sisa-sisa lamunan yang membawa pikirannya mengembara demikian jauh. Dan sadarlah

dia bahwa rumah Pak Marja sudah beberapa langkah terlewati. Untung Kang Dakir sempat melihatnya.

"Masa iya Bapak lupa rumah Pak Marja?"

"Ah, tentu tidak. Ini tadi karena saya terus berjalan sambil menunduk."

"Begitu? Nah, silakan masuk. Kami hanya tinggal menunggu Bapak dan Kiai Tongat."

Kang Dakir benar. Di ruang depan rumah Pak Marja yang digelari tikar plastik sudah hadir semua tetangga. Pak Marja menyambut Markatab dan menyilakan duduk bersila di tempat yang masih tersisa dekat pintu utama yang dibiarkan terbuka.

Menunggu kedatangan Kiai Tongat, orang-orang ngobrol ke sana-kemari. Dan Markatab harus bersabar terhadap Kang Dakir yang kemudian duduk di sebelahnya sambil merokok. Bau asap terlalu menyengat. Kemarau meniupkan angin dingin yang masuk melalui pintu, menyentuh daun telinga Markatab, membuat kantuknya kembali datang. Apalagi Kiai Tongat yang memang sudah tua belum juga muncul, sehingga Kang Dakir diminta menjemput sampai ke rumahnya.

Ketika terdengar ketukan-ketukan tongkat di tanah dan bunyi terompah yang diseret-seret, semua orang tahu Kiai Tongat akan segera masuk. Markatab hanya setengah menyadari situasi terakhir karena kantuknya memberat. Namun Markatab, meski hanya samar, masih melihat bagaimana Kiai Tongat duduk bersila. Kacamatanya menggantung dan punggungnya melengkung ke depan. Bibirnya mulai terlihat komat-kamit, mungkin Kiai

Tongat sedang menjelaskan maksud Pak Marja menyelenggarakan selamatan. Mungkin. Selebihnya Markatab tak melihat dan tak mendengar apa-apa lagi. Markatab hanya merasa dirinya berada dalam suasana yang sama sekali asing. Ringan, jernih, teramat lengang, namun terasa begitu nyaman dan nikmat. Dan Markatab terkejut ketika sadar keberadaan dirinya tidak memerlukan gerak apa pun termasuk bernapas.

"Salam dan kasih sayang Allah serta kemudahan-Nya untukmu."

Markatab kaget karena suara itu—atau apalah namanya—langsung bergema dalam kepalanya, tidak merambat melalui udara.

"Dan bagimu salam..." jawab Markatab. Terputus, karena Markatab kaget lagi setelah tahu dia telah menjawab bukan dengan suara yang keluar dari mulutnya.

"Selamat datang. Kami adalah para penyangga langit. Anda dan kami sama-sama ciptaan Tuhan."

"Aku tidak melihat Anda sekalian."

"Ya, tentu saja. Kami pun tak melihat Anda. Kita tidak lagi memerlukan pancaindra. Kehadiran Anda kini tanpa materi seperti halnya kami. Kini kita sama, hanya getaran. Anda dan kami hadir tanpa matra ruang maupun waktu."

"Kalian tahu di mana saya berada kini?"

"Ah, itu pertanyaan makhluk yang masih meruang dan mewaktu. Padahal Anda hadir dengan fungsi ruang dan fungsi waktu yang dinolkan. Tetapi baiklah. Katakan, Anda tetap seorang makhluk bumi, maka kini Anda berada di tempat sujud terjauh,

sangat jauh di luar bumi, sejauh jarak bumi Anda ke batas ruang di mana makhluk masih mungkin mewujud; tepian alam raya."

"Itu artinya sejauh miliaran tahun cahaya dari bumi?"

"Dan bagaimana kalian menyangga langit?" tanya Markatab.

"Ah, itu hanya istilah untuk para makhluk bumi..."

"Tunggu. Harap kalian tidak mengatakan itu hanya istilah untuk makhluk bumi karena itu bahasa wahyu."

"Kami tahu. Dan wahyu memang diturunkan dalam bahasamu, bahasa bumi. Bila tidak, bagaimana kalian bisa memahaminya? Nah, sekarang kami akan mengatakan apa tugas kami. Kami tidak menyangga langit seperti yang kalian bayangkan. Tugas suci kami adalah menahan daya luar biasa besar yang akan melumat alam raya ini dan memampatkannya untuk kembali kepada bentuk asalnya, yakni benda yang hanya sebesar gabah. Itu akan terjadi bila alam raya yang bendawi bersinggungan dengan alam antibenda yang melingkupinya.

"Kalian menjadi pembatas antara yang materi dan yang antimateri?"

"Ya. Maka kami adalah penjaga batas antara ada dan tidak ada. Dan inilah tugas yang mahadahsyat beratnya dan tak ada tugas lain yang menandinginya. Kelak bila tugas kami selesai, alam raya ini akan lenyap dalam ketiadaan. Ruang dan waktu tak lagi berwujud, bahkan juga materi. Semuanya akan lenyap, sehingga yang ada hanya tinggal Sang Maha Ada."

Markatab mengerdil menjadi noktah, atau lebih kecil lagi. Dia teringat teori ledakan besar, supernova, lubang hitam. Tapi kemu-

dian Markatab terkejut dan tersadar dari tidurnya yang sambil duduk. Indranya terasa mulai bekerja. Tubuhnya merasakan sentuhan Kang Dakir yang duduk di sampingnya. Matanya melihat semua yang hadir duduk khusyuk. Dan telinganya mendengar Kiai Tongat yang tua dan rapuh menyerukan: "Mari kita kirimkan hadiah pahala bacaan Kitab bagi para malaikat penjaga langit."

Markatab gemetar. Dan mungkin Markatab tak menyadari dirinya menangis. Terharu karena punya kesempatan ikut mengirim hadiah pahala bacaan Kitab kepada para penyangga langit. Tanpa kepatuhan mereka kepada Tuhan, ruang dan waktu serta segala sesuatu yang ada di dalamnya akan lenyap. Terharu karena Markatab merasa dirinya pernah menerima salam langsung dari para penyangga langit itu.

Banyumas, 19 Juni 2003

Bulan Kuning Sudah Tenggelam

1

Apabila aku bukan Yuning, barangkali impitan duka ini tidak akan terjadi. Raden Barnas Rahadikusumah, ayah angkatku, tidak akan tergeletak di sebuah kamar rumah sakit dalam keadaan koma. Apabila aku bukan Yuning, barangkali aku bisa menemukan cara yang lebih santun untuk menjembatani beda pendapat antara diriku dan Ayah. Oh, engkaulah laki-laki, meskipun bukan ayah kandung tetapi telah membesarkan diriku dalam haribaan kasih sayang. Dan engkau, Ayah, kini berada dalam titian sempit antara hidup dan mati. Kini aku terjerumus dalam jurang penyesalan. Dan aku tidak tahu adakah jalan yang bisa membawaku keluar dari jurang yang dalam ini.

Oh, mengapa namaku Ayuningsih Rahadikusumah. Mengapa bukan yang lain. Sering kudengar dari kiri-kanan, bahwa aku meski sudah 23 tahun dan pernah mengenal kampus, bahkan kini sudah bersuami, masih belum mampu menampilkan sikap

dewasa. Kekanak-kanakan. Menjadi bunga satu-satunya dalam keluarga Barnas, aku terlalu dimanjakan. Demikian celoteh yang tidak jarang kudengar.

Selama ini aku tak begitu peduli akan celoteh semacam itu. Ah, bahkan terus terang aku kadang merasa melambung bila orang berkata bahwa aku adalah sekuntum teratai yang mekar di taman kota Garut. Yang dimanja dan yang selalu memperoleh apa saja yang kuminta. Entahlah, sesungguhnya aku akan terus tidak peduli. Tetapi ayahku, lelaki tua yang begitu menyayangiku, kini sedang bergantung pada seutas rambut untuk mempertahankan hidupnya. Dan andilku amat besar dalam nestapa yang sedang menghadang Ayah.

Tak kusangka sama sekali perbedaan pendapat antara aku dan Ayah akan bermuara pada dukacita. Beda pendapat itu mencapai puncaknya dua hari yang lalu. Malam itu sesungguhnya aku hanya ingin berkata kepada Ayah bahwa aku bersama Koswara, suamiku, tidak bisa pindah dari Ciamis ke rumah baru di Garut. Rumah itu terletak dalam satu pekarangan dengan rumah Ayah; rumahku ketika aku masih seorang diri.

Sesungguhnya aku menyukai rumah baru yang mungil itu yang dibangun Ayah buat kami berdua. Pekarangannya luas dengan berbagai pohon buah-buahan mengelilinginya. Ada kolam ikan di bawah kerimbunan pohon kopi dan cengkeh. Pancurannya gemerecik sepanjang waktu. Di halaman ada kebun bunga dengan kembang yang cantik-cantik. Semuanya ditata dengan

sebaik-baiknya oleh Ayah. Dan aku mengerti semuanya dijadikannya pemikat bagiku bersama Koswara.

Sementara di Ciamis, aku bersama suami menempati rumah sederhana berdinding papan. Bahkan tanpa penerangan listrik. Tanah sekelilingnya tandus tanpa pepohonan, apalagi kebun bunga. Terpencil dari permukiman penduduk. Dan yang paling mencolok, udara di tempat itu berbau sengak, karena rumah kami berada dekat kawasan peternakan babi, yakni satu-satunya usaha yang sedang dirintis oleh Koswara.

Tetapi aku senang tinggal di sana, karena Koswara setiap hari berada di tempat itu. Ini jawaban yang amat bersahaja, namun bagiku tak bisa ditawar-tawar. Koswara yang kukenal sejak kami masih di kampus adalah segala-galanya bagiku, dan ini jangan dianggap berlebih-lebihan. Itulah kira-kira yang kusampaikan kepada Ayah pada malam itu.

"Maafkan, Ayah, kami sungguh tidak bisa pindah ke rumah baru itu. Tidak mungkin bagi suamiku memindahkan dua ribu ekor babinya ke kota Garut ini. Menurut dia, tak ada tempat yang cocok bagi peternakannya di wilayah ini."

"Dengar dulu anakku, Yuning," kata Ayah dengan suaranya yang penuh kebapakan. "Ayah berharap kalian mau tinggal di sini agar Ayah selalu dapat melihat kalian. Ah, Yuning. Tentu kau mengerti, kaulah seorang anakku. Dan kaulah seorang yang bisa menemani ayah-ibumu di hari tua ini. Kalau bukan engkau, siapa lagi?"

"Ya, Ayah. Aku mengerti dan aku mau selalu dekat dengan Ayah dan Ibu. Tetapi bagaimana dengan suamiku?"

"Oh, Yuning anakku. Ayah sudah cukup usia, cukup asam dan garam. Tidak akan sekali-sekali Ayah berbuat sesuatu tanpa berpikir masak-masak sebelumnya. Kalian kuminta mau tinggal dekat Ayah dan Ibu. Untuk itu, Ayah telah menyiapkan segala sesuatunya buat kalian berdua. Selain rumah, Ayah telah membuka tiga hektar kebun cengkeh. Bila suamimu hendak mengusahakan kolam ikan, tanah yang tersedia cukup luas."

"Ayahmu benar, Yuning," sela Ibu dengan kearifan seorang perempuan sejati. "Daripada beternak babi yang kotor dan busuk itu, lebih baik suamimu beternak ikan. Dia kan sarjana peternakan."

Aku bisa menangkap kebenaran dalam kata-kata kedua orangtuaku. Ah, aku bahkan bisa menangkap ketulusan hati dan kesungguhan Ayah dan Ibu. Tetapi justru inilah yang membuatku sukar berbicara. Keheningan berlangsung hingga beberapa lama. Malam seakan membuka pintu bagi pertentangan batin; pertentangan antara kebenaran kata-kata orangtuaku dan kepentinganku untuk selalu bersama suami di mana pun ia berada.

"Ah, Yuning," kata Ibu tiba-tiba yang membuatku sedikit tersentak. "Ibu tak percaya kau tak menyukai rumah baru itu. Ibu juga tak percaya kau tak suka tinggal dekat bersama kami. Lalu mengapa kau tidak segera menuruti permintaan kami? Mengapa?"

O, andaikan Ibu tahu kata-katanya membuatku makin ter-

impit. Dadaku menyesak oleh kebimbangan yang mengembang. Air mataku meluncur satu-satu meskipun aku telah berusaha keras menahannya.

"Atau begini," ujar Ayah seperti dengan semangat baru. "Pakailah jalan tengah. Soal peternakan itu biarlah tetap di Ciamis. Kalian bisa setiap hari pergi ke sana. Dan kalian sudah mempunyai mobil. Nah, apa lagi?"

"Lalu siapakah yang menunggu peternakan itu? Dua ribu ekor babi harus dijaga siang-malam," kataku lirih dan tanpa mengangkat muka.

"Itu ucapan anak kemarin sore. Tentu saja kalian bisa mengupah orang untuk pekerjaan seperti itu. Apakah jalan tengah seperti ini belum pernah kalian pikirkan?"

"Ya, pernah. Tetapi suamiku berkata bahwa soal beternak babi bukan semata-mata pekerjaannya melainkan juga hobinya. Suamiku berkali-kali berkata bahwa dia tidak bisa berpisah dari babi-babinya. Begitulah, Ayah."

Kulihat ayahku mengangkat alis. Matanya yang kelabu dan sudah lama kehilangan cahayanya memandang datar. Kosong dan tawar.

"Nanti dulu, anakku. Yang berkata tidak bisa berpisah dari babi-babi itu adalah suamimu. Baiklah. Sekarang Ayah ingin tahu bagaimana pula sikapmu. Sikapmu sendiri!"

Sepasang mata kelabu yang kering menatap lurus kepadaku. Kurasakan air mata makin deras meluncur dari sudut mata dan kedua lubang hidungku. Wajah suamiku membayang baur dari

cincin tipis di jariku. Oh, hati ini makin dijejali rasa yang tak menentu.

"Ayah, sesungguhnya aku ingin selalu dekat di sini. Rasanya aku pun mengerti apa yang pantas kulakukan sebagai bukti kesetiaan anak kepada orangtua. Apalagi sesungguhnya aku ingin tinggal di rumah baru yang mungil itu. Susahnya, Ayah, suamiku sudah teguh dengan pendiriannya."

"Oh, rupanya suamimulah yang tidak mau tinggal berdekatan dengan kami?" kata Ayah setelah termenung beberapa saat.

Aku hanya mengangguk.

"Mengapa kiranya?" kejar Ayah.

Keheningan sekali lagi tercipta. Dan aku tergagap ketika Ayah mengulangi pertanyaannya mengapa suamiku enggan tinggal dekat mertua. Ini rahasia. Membukanya berarti menggoreskan luka di hati kedua orangtuaku yang sudah renta. Tetapi...

"Engkau belum menjawab pertanyaanku, Nak," ujar Ayah.

"Tidak baik membiarkan ayahmu lama menunggu jawaban," sambung Ibu. "Ayolah katakan."

Duh, Gusti! Sekarang dua pasang mata orangtuaku menatap lurus menusuk jantung. Mata ayah-ibuku yang selama ini kukenal teduh kini setajam mata harimau. Mestikah kukatakan bahwa Koswara menyimpan luka yang dibuat orangtuaku sehingga ia enggan tinggal berdekatan?

Oh, tidak. Bagaimana mungkin aku bercerita kembali tentang luka yang masih tersimpan dalam hati Koswara? Luka yang terjadi ketika ayah-ibuku merendahkannya dan menghinanya waktu

pertama kali Koswara kubawa pulang dari Bandung. Seorang mahasiswa tingkat doktoral yang akrab dengan babi mencoba mendekati anak gadis Raden Barnas Rahadikusumah! Maka orangtuaku merasa berhak merendahkannya. Dan aku tahu betul betapa parah luka di hati suamiku akibat perlakuan Ayah-Ibu. Hanya karena dia tabah ditambah sedikit petualangan dari pihakku, kami bisa menjadi suami-istri. Itu cerita lama dan aku tak ingin memaparkannya kembali.

"Yuning!"

"Ya, Ayah."

"Air matamu tak cukup menjawab pertanyaanku."

"Aku bingung, Ayah."

"Bingung?"

"Karena hati suamiku tak tergoyahkan lagi. Aku tak berani memaksanya. Lagi pula hal itu tak mungkin kulakukan."

Ayah mengangguk-angguk. Garis-garis ketuaan pada wajahnya melukiskan hati yang tawar. Pada dahinya yang keriput terukir urat darah yang turun dari ubun-ubun ke sela antara dua matanya.

"Baiklah, anakku. Baiklah. Sekarang daripada cakap ini menjadi berkepanjangan maka dengarlah. Ayah dan Ibu meminta kau tinggal dekat dengan kami dengan alasan yang sederhana. Kami sudah tua dan kaulah satu-satunya yang telah kami besarkan. Ini wajar dan sama sekali bukan tagihan balas budi. Di pihak lain, suamimu tidak bisa berpisah dari babi-babinya di Ciamis. Anakku Ayuningsih! Jawab pertanyaanku ini singkat

saja; pihak manakah yang kaupilih? Ayah-ibumu atau suamimu? Jawab!"

Duh, Gusti Pangeran. Aku menjerit dalam hati setelah tersadar dari sambaran guntur yang seakan meledak dalam hatiku. Dan aku sungguh menangis karena melihat Ayah gemetar menahan murka. Belum pernah aku melihat Ayah demikian marah hingga bibirnya gemetar dan napasnya terengah-engah. Oh, cukup! Hatiku sudah teramat pedih menahan beban batin ini. Aku ingin segera mengakhirinya. Tetapi bagaimana?

Apabila aku adalah perempuan lain, bukan Yuning, barangkali aku dapat melihat jalan keluar yang bijak. Tetapi aku memang Yuning sejak lahir.

Menghadapi kemarahan Ayah, tubuhku menggigil. Mataku berkunang-kunang. Dalam pikiran yang kacau aku sempat mengumpat dalam hati. Mengapa aku harus memilih salah satu, orangtua atau suami? Ini pilihan gila.

Oh, ayahku, laki-laki tua yang malang. Tuhan Mahatahu bahwa aku tak pernah bermaksud membuatmu demikian sengsara. Kini kau tergolek dalam koma, entah selamat atau tidak akhirnya. Mengapa dua hari yang lalu kau tidak puas dengan jawabanku yang berupa tangis dan uraian air mata? Malam itu aku begitu tertekan sehingga dari mulutku terlontar kata-kata yang kini berubah menjadi bukit penyesalan.

Ayah, malam itu aku berkata tidak bisa memihak salah satu, baik engkau maupun suamiku. Tetapi engkau terus mendesakku sehingga terpaksa, dan tidak kusadari sepenuhnya, aku mengata-

kan pilihanku kepada Koswara bukan kepada Ayah dan Ibu. Koswara adalah hidupku dan masa depanku. Ayah dan Ibu adalah utang budiku yang ternyata bisa menjadi penghalang kebahagiaanku. Itulah kalanganku. Kemudian aku tak tahu apa-apa lagi, karena kularikan diriku pulang ke rumah suamiku di dekat kandang babi di Ciamis. Menjelang tengah malam, aku sampai di Ciamis. Apa yang kemudian terjadi pada diri Ayah dan Ibu, aku sungguh-sungguh tidak tahu. Koswara yang terbangun karena kuketuk pintu dengan keras membukakan pintu. Kulihat dia ternganga. Tentu bukan hanya karena aku datang seorang diri di tengah malam, melainkan juga karena air mataku yang mendadak berderai kembali.

"Nah, ada apa ini? Ada apa?" tanya Koswara sambil menuntunku masuk. Aku bungkam, dan terus bungkam sampai aku menjatuhkan diri di kasur.

"Kau dirampok?"

Aku menggeleng.

"Nah, katakan apa yang terjadi. Kau jangan tiba-tiba membuatku pusing!"

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin menangis."

"Jadi, tanpa suatu sebab orang bisa menangis?"

Suamiku mengalah. Kulihat dia berjalan berputar-putar dalam kamar kami yang sempit. Nyala lampu dibesarkan. Kemudian kudengar dia bergumam.

"Ah, aku bisa menduga. Pasti kau kembali berselisih dengan

orangtuamu. Soal rumah baru, bukan? Soal permintaan mereka agar kita pindah ke Garut, bukan?"

Aku berhenti menangis. Dadaku terasa sedikit lega karena suamiku sudah tahu beban yang menindih batinku. Kesedihanku sudah terbagi. Segelas teh dingin yang ditawarkan Koswara membuatku kembali tenang. Tetapi kerisauan hati yang aku bawa dari Garut membuatku tidak ingin pergi tidur. Bahkan aku keluar kamar ketika Koswara memberiku selimut.

Di ruang tamu, aku duduk seorang diri menghadap ke barat. Sinar bulan masuk melalui jendela kaca menembus gorden dan memberi sinar lembut ke sekelilingku yang tanpa lampu. Entahlah, aku ingin melihat wajah bulan dengan lebih jelas. Maka kain gorden kutarik ke samping.

Sebuah bola kencana mengambang di langit kemarau yang biru. Alam sedang terbuai angin malam dan sinar temaram bulan yang sedang turun perlahan menggapai cakrawala. Demikian sepi hingga dapat kudengar suara tarikan napasku sendiri. Juga desah kegelisahan suamiku di kamar dapat kudengar dari luar.

"Kau belum hendak tidur, Yuning?" kata suamiku dari dalam.

"Belum, Kang. Aku belum ngantuk. Silakan tidur dulu."

"Ah, Yuning, kemarilah. Sudah malam. Apalah perlunya memperpanjang masalah yang sudah jelas. Soal permintaan orangtuamu itu, aku sudah memutuskan menolaknya karena aku lebih suka bernaung di bawah atap buatanku sendiri. Ayolah masuk."

"Ya, Kang. Tetapi aku ingin duduk di sini barang sebentar."

Bulan kuning makin dekat hampir menyentuh proyeksi barisan bukit-bukit kecil pada garis cakrawala. Pada saat itu dapat kurasakan dengan jalan gerak jagat raya, jagat yang begitu besar. Dan aku tak tahu mengapa pada saat yang sama dapat pula kurasakan getaran-getaran halus pada jagat kecil di dalam sanubariku. Getaran itu semakin kuat bersama bulan yang makin dalam menembus cakrawala. Kurasakan diriku mengapung memasuki dimensi alam yang belum pernah kurasakan.

Ketika bulan kuning sempurna tenggelam, telingaku berdenging. Aku merasa duduk di atas udara. Sekelilingku lengang dan begitu mencekam. Tiba-tiba kulihat iring-iringan manusia dengan latar pemandangan yang serbabiru. Iring-iringan yang makin dekat, makin dekat. Jelas kulihat sebarisan manusia dalam pakaian putih-putih, mengiring seorang yang ditudungi payung kebesaran. Aku terperanjat ketika mengetahui orang yang diagungkan itu adalah ayahku sendiri. Beliau berbusana kebesaran seorang pengantin, tetapi dalam warna serbaputih. Aku berteriak sekuat tenaga, karena Ayah kemudian menudingku dengan cara yang begitu menyeramkan. "Kang Engkos! Tolong! Kang Engkos! Tolong!"

Aku tergagap-gagap karena leherku terasa tercekik. Sepasang tangan dengan jari-jari dingin menjamah pundakku. Hampir aku berteriak lebih keras apabila tidak kudengar suara suamiku.

"Nah! Apa kataku. Karena tak menuruti kata-kataku kau mendapat mimpi buruk di sini. Ayo masuk!"

"Oh, Gusti!"

Ya Tuhan. Badanku basah berkeringat. Jantungku masih keras berdebar. Seluruh kulitku meremang. Gambaran seram yang kulihat ketika aku berada dalam keadaan antara sadar dan tidak itu masih lekat di rongga mata. Koswara tentu merasakan tubuhku yang menggigil serta napasku yang terengah-engah ketika membimbingku ke kamar.

"Kau bermimpi diuber anjing geladak?" tanya Koswara.

Aku menggeleng.

"Atau bermimpi melihat ulat sebesar babi bunting?'

Ah! Telingaku belum siap menerima banyolan apa pun. Seloroh Koswara kubiarkan berlalu. Hati ini masih tergores oleh pengalaman bersama Ayah-Ibu beberapa jam berselang serta oleh mimpi yang mengusik jiwa.

Entah berapa lama aku tertidur. Barangkali hanya satu atau dua jam. Pagi-pagi badanku terasa kurang nyaman. Alis terasa panas. Tetapi aku berusaha menyambut pagi seperti hari-hari sebelumnya, menjadi sekretaris pengusaha peternakan babi yang bernama Koswara, insinyur.

Melayani pengusaha-pengusaha kilang tadi yang menjual dedak atau para penjual rerumputan makanan babi serta membayar pegawai adalah pekerjaanku di luar tugas dapur. Rutin demikian biasanya berlangsung sepanjang hari. Tetapi pagi itu segalanya berhenti ketika Nyi Cicih, perempuan setengah baya pembantu rumah tangga Ayah, datang tergesa-gesa dari Garut. Dari caranya berjalan, terutama dari roman wajahnya, aku memastikan Nyi Cicih membawa pesan penting. Hatiku mulai berdebar.

"Neng! Neng! Neng Yuning!"

"Ada apa, Nyi? Ada apa?" tanyaku sambil menjemput Nyi Cicih ke depan pintu.

"Itu, Neng harus segera ke Garut. Harus cepat. Iya, harus cepat."

"Ya. Tetapi katakan ada apa di sana? Abah atau Umi sakit?"

"Iya. Abah sakit. Abah dirawat di rumah sakit sekarang. Abah pingsan!"

"Abah pingsan? Kenapa?"

"Bagaimana? Abah pingsan?" ujar Koswara yang mendadak muncul dari samping rumah.

Seakan ada bunga-api meletup di kepala yang menyebar ratus-an kelap-kelip di rongga mataku. Semangatku runtuh dalam sekejap. Dan bayangan mimpi itu kembali muncul; Ayah dalam pakaian serbaputih mengarahkan telunjuknya lurus menembus dasar hati. Rutin pagi hari berubah menjadi kepanikan kecil. Aku, suamiku, dan Nyi Cicih bersiap melaju ke Garut dengan sil pengangkat barang. Duh, Gusti! Apa pula yang harus kuha-dapi ini?

Ayahku, yang kemarin malam kutinggal lari dalam keadaan meradang kini pingsan di rumah sakit. Ayahku, yang dulu me-nentang perkawinanku dengan Koswara tetapi akhirnya beliau bahkan ingin tinggal berdekatan, kini tak sadarkan diri. Dan aku tidak tahu keadaannya yang sebenarnya.

Nestapa yang menimpa ayahku akhirnya kuketahui secara lengkap dari Nyi Cicih. Dia bercerita secara saksama dalam

perjalanan antara Ciamis dan Garut. Meskipun diselingi dengan isak-tangis, Nyi Cicih bisa memberi gambaran yang utuh tentang peristiwa kemarin malam. Perempuan setengah baya itu menjadikan dirinya pita rekaman yang nyaris tanpa cela.

Setelah aku lari pulang ke Ciamis kemarin malam, demikian Nyi Cicih dalam awal ceritanya, Ayah dan Ibu tetap duduk di ruang tengah. Lama sekali Ayah termangu-mangu. Ibu yang mengajaknya beristirahat tidak diturutinya. Kemudian terjadi percakapan antara kedua orangtuaku. Nyi Cicih menuturkannya kembali padaku sampai ke hal yang kecil-kecil.

"Bu, kemarilah! Kaudengar tadi kata Yuning yang penghabisan?" tanya Ayah.

"Tidak, Pak. Ah, mungkin aku sudah lupa."

"Tetapi aku mendengarnya. Aku mendengarnya dengan sangat jelas. Bukankah tadi Yuning mengatakan aku menghalangi kebahagiaannya?"

"Ya, aku mendengar itu.Tetapi apa perlunya kaupikirkan benar? Bila sedang marah, Yuning suka berkata semena-mena. Itu wataknya sejak kecil. Apakah kau lupa, Pak?"

Menurut Nyi Cicih, ayahku tersenyum, bahkan kemudian tertawa kecil; suatu hal yang dirasakan janggal oleh Nyi Cicih.

"Aku sudah hafal sifat Yuning."

"Dan kau tertawa, Pak?"

"Ya. Karena rasanya Yuning tidak terlalu salah. Betapapun menusuk rasa, ada kebenaran dalam kata-kata Yuning. Ah, kau tentu bisa memahami maksudku."

"Lalu?" kata Ibu sedikit terperangah.

"Ya, Yuning sudah berumah tangga. Dia kelihatan sudah mapan bersama suaminya. Kau sendiri selalu mengatakan kepada Yuning bahwa seorang istri harus taat kepada suami. Kau sendiri, juga aku, sering mengatakan bahwa bagi seorang istri, suami adalah anutan. Jadi, apabila Yuning lebih suka tinggal bersama suami di Ciamis, meski dekat kandang babi, dia tidak salah. Dia telah menuruti ajaran yang kita berikan kepadanya, bukan?"

Ketika cerita Nyi Cicih sampai di sini aku tersentak. Bila benar apa yang dikatakan Nyi Cicih, ketulusan Ayah adalah sindiran tajam yang merobek sanubariku. Aku merasa kecil dan mulai merasa bersalah, sangat bersalah.

"Nanti dulu, Nyi. Betulkah Ayah berkata demikian? Bukankah sebelumnya beliau sempat meradang kepadaku lantaran aku tak mau pindah ke rumah baru itu?" kataku.

"Betul, Neng Yuning," jawab Nyi Cicih dengan pasti.

Duh, Gusti, ampun! Cerita Nyi Cicih selanjutnya hanya membuatku merasa bertambah malu. Malu yang demikian besar terhadap laki-laki yang telah bersusah-payah memungutku dari anak seorang miskin menjadi anak keluarga terpandang Raden Barnas Rahadikusumah. Apa yang sedang kurasakan saat itu rupanya merambat ke dalam hati Koswara. Namun, suamiku itu hanya bisa terbatuk-batuk kecil.

Menurut Nyi Cicih, suasana memang kemudian berubah. Ayah dan Ibu berbicara dalam keadaan yang lebih santai. Meskipun aku hanya mendengarnya melalui penuturan seorang pem-

bantu, aku dapat merasakan Ayah sedang berbicara terutama kepada dirinya pribadi.

"Aku yang terlalu tergesa," demikian kata Ayah yang ditirukan Nyi Cicih.

"Seharusnya kita merelakan Yuning memilih masa depannya sendiri. Ya, akulah yang keliru. Seharusnya sejak semula kusadari bahwa Yuning sudah memberikan makna yang banyak di rumah ini. Ketika masih kecil tawa riang Yuning, bahkan rajukannya, telah memberi warna yang hidup dalam keluarga kita. Sesudah besar kecantikannya membuat keluarga kita menjadi bahan tutur-cerita orang. Semuanya takkan kita peroleh apabila Yuning tak pernah berada di antara kita."

"Ya, Pak. Iya," sela Ibu sambil mengusap air mata yang mulai jatuh. "Syukurlah, bila kau telah mampu berpikir begitu. Aku tadi merasa cemas sebab kukira kau akan memperpanjang amarah."

Kata Nyi Cicih, Ayah kemudian terkekeh-kekeh.

"Semula aku memang tersinggung oleh kekakuan hati yang diperlihatkan Yuning," kata Ayah. "Kemudian ucapannya bahwa aku menghalangi kebahagiaannya! Oh, andaikan aku masih muda, pasti pipi Yuning akan memar oleh tamparan tanganku. Tetapi usiaku sudah tujuh puluh tahun. Kemarahan dalam hati bisa kubalikkan untuk menjadi bahan mawas diri. Nah, pada kejadian ini akulah yang bersalah karena berharap terlalu banyak dari Yuning. Dan bagaimana juga Yuning adalah anakku. Aku sendiri yang bertekad demikian, bukan hanya sekarang, melainkan sejak 23 tahun yang lalu."

Ya Tuhan. Aku menekan pundak Nyi Cicih agar dia berhenti berkisah. Hati ini sudah begitu remuk oleh sikap ayahku, seorang laki-laki tua yang sempat kuperlakukan semena-mena. Nyi Cicih kudesak agar menunda ceritanya agar aku lebih leluasa menangis. Aku menangis dan menangis sepuas hati hingga Koswara merasa perlu menghentikan mobil kami di tepi jalan. Tak kupedulikan beberapa orang pejalan kaki yang berhenti dan menontonku. Aku terus menangis. Nyi Cicih ikut menangis.

"Yuning, tahan dulu tangismu," kata Koswara. "Kita harus secepatnya sampai di Garut."

Aku mengangguk.

"Nyi Cicih, kau belum bercerita mengapa Ayah jatuh pingsan. Apakah beliau terjatuh? Atau sakit ginjalnya kumat?" tanyaku.

"Aku mau bercerita, tetapi Neng jangan terus menangis."

Benar. Dengan cara mengimpit perasaanku sendiri, aku pun berhasil menahan tangis. Tetapi bukan berarti kisah Nyi Cicih selanjutnya mengenakkan hatiku, melainkan membuat jiwaku makin remuk berkeping.

Katanya, kemudian Ayah mengajak Ibu masuk ke kamar untuk sembahyang. "Kita wajib mohon ampun kepada Tuhan, sumber segala keteduhan rasa dan kebahagiaan," kata Ayah.

"Bahkan seperti biasa aku pun diajaknya ikut bersembahyang," kata Nyi Cicih menyela ceritanya sendiri.

Tetapi, tutur Nyi Cicih lebih lanjut, sembahyang malam itu tak pernah selesai. Pada rakaat pertama, Ayah bersujud dan terus bersujud. Beliau tidak pernah bangun kembali. Karena mera-

sakan ada kejanggalan, Ibu membangunkan Ayah. Tetapi beliau roboh dan sudah tak sadarkan diri. Dengan pertolongan para tetangga, Ayah dilarikan ke rumah sakit.

Serangan jantung! Itulah dugaan yang langsung mengisi benakku. Apa lagi kalau bukan serangan jantung. Atau entahlah. Aku tak sempat mengumbar pikiran yang macam-macam karena Koswara sudah membelokkan mobil memasuki halaman rumah sakit.

Pernahkah ada perempuan yang tiba-tiba merasa begitu bersalah karena menyebabkan Ayah berada dalam keadaan antara hidup dan mati? Bahkan mungkin akan menyebabkan kematiannya? Adakah ketakutan yang lebih mencekam daripada menemukan kenyataan bahwa diri kita adalah pembunuh Ayah?

Apabila pernah ada perempuan seperti demikian, akulah dia. Oh! Kakiku tidak merasa menapak bumi ketika aku turun dari mobil dan berlari masuk. Rumah sakit kecil ini sudah kukenal setiap pintunya. Dan kebanyakan pegawainya sudah tahu siapa Raden Barnas Rahadikusumah. Aku lari ke mana lagi kalau bukan ke kamar perawatan darurat.

Di sana, pada lorong di depan kamar perawatan, kulihat beberapa orang yang sudah kukenal. Mereka adalah saudara pihak Ibu maupun pihak Ayah. Semuanya dalam sikap menunggu dan gelisah. Ibu duduk di bangku panjang ditemani seorang perempuan lain. Selain Ibu, semuanya tak ingin kuperhatikan. Wajah yang sudah larut dalam ketuaan kelihatan begitu dingin. Mata

beliau menatapku dalam sorot yang sulit kutangkap maknanya. Satu-satunya kesan adalah tuntutan tanggung jawab yang diarahkan kepadaku.

Kuhinakan diriku sendiri di hadapan seorang perempuan tua yang sedang duduk; seorang nenek yang pada suatu saat amat cantik sehingga pantas mendampingi laki-laki berpangkat bupati. Kurendahkan diriku serendah-rendahnya di dekat kaki Dewi Sukesih Kartanegara, seorang perempuan menak yang telah membesarkan dan mengangkat diriku sebagai anaknya. Di sana aku bersimpuh. Ingin kubenamkan wajahku ke atas haribaannya, tetapi mendadak keberanianku punah. Seorang anak durhaka tidak pantas menyentuh pangkuan seorang ibu yang mulia, demikian perasaan yang mendera hatiku. Maka aku hanya bersimpuh dan menangis. Ketika itulah datang khayalanku yang ganjil; apabila aku bukan Yuning, malapetaka itu tidak akan terjadi. Apabila aku bukan Yuning, tentulah ayahku, Raden Barnas Rahadikusumah, tidak perlu berada di kamar perawatan darurat dalam keadaan koma.

Tetapi semuanya telah telanjur. Aku sudah bernama Yuning. Kini aku bersama Ibu, Koswara suamiku, dan dua-tiga orang lainnya dengan perasaan yang tak menentu menunggu keterangan dari balik daun pintu yang tertutup itu. Dari bisik-bisik yang kudengar aku tahu Ayah belum siuman, setidaknya sampai saat beliau dibawa masuk ke kamar perawatan darurat itu.

Suasana yang kaku dan diliputi kecemasan langsung menjebakku dalam kebimbangan. Tangisku sudah terhenti, tetapi aku ga-

gal menemukan kata-kata yang layak kuucapkan. Mulutku kelu. Dan orang-orang itu, baik famili dari pihak Ibu maupun pihak Ayah, apakah mereka tahu bahwa telah terjadi perselisihan antara aku dan Ayah beberapa saat sebelum beliau pingsan?

Kupandangi wajah mereka satu per satu, kuterjemahkan garis-garis wajah serta sinar mata mereka. Akal budiku mencoba menerjemahkannya. Kemudian, ya Tuhan! Segala puji bagi Engkau. Suara hatiku mengatakan orang-orang itu tidak tahu-menahu tentang perselisihanku dengan Ayah. Dan hal ini hanya bisa terjadi karena kemuliaan hati Ibu yang telah menutup rapat aib keluarga; aibku! Oh, Ibu. Adakah perempuan yang lebih mulia daripada dia yang tidak memberi tempat kepada benih dendam tumbuh di hatinya?

Tahulah aku sekarang, betapa rendah diriku di hadapan kepribadian Ibu. Ibu yang sekarang dalam penantian yang sangat mencemaskan. Apabila ada kabar baik dari balik pintu tertutup itu, Ibulah yang merasa paling beruntung. Tetapi bila tidak, Ibu akan berpisah dengan Ayah, laki-laki yang mendampinginya selama setengah abad lebih. Rasanya Ibu bisa bertabah diri. Tetapi bagaimana juga perpisahan demikian merupakan peristiwa besar dalam perjalanan hidup beliau. Dan aku akan merasakannya sebagai pukulan jiwa dan ironi besar karena Ayah pergi membawa luka yang kuciptakan. Jadilah aku anak durhaka yang sungguh-sungguh tak tahu diuntung.

Tidak! Dengan segenap kerendahanku, aku berdoa kiranya Ayah selamat. Aku ingin memperoleh kesempatan mencium tela-

pak kakinya. Aku ingin mendengar kembali tutur katanya yang lemah lembut serta sinar matanya yang teduh. Sebelum berangkat, Ayah harus percaya bahwa beliau tidak sia-sia mengambilku sebagai anak angkat. Dan apa pun akan kulakukan buat menghapus tindak durhaka yang tanpa sengaja telah kulakukan terhadap beliau. Tuhan, dengarlah doaku.

Hampir pukul sebelas. Kabar tentang Ayah belum juga keluar. Dokter Karman yang sudah dua kali muncul tidak mau mengatakan bagaimana keadaan Ayah. "Sabarlah, kami sedang berusaha menolong Pak Barnas," selalu demikian katanya. Atau, "Bantulah kami dengan doa." Namun, dari sikap dokter tersebut aku menarik kesimpulan bahwa keadaan Ayah pasti tidak menggembirakan.

Kemudian buat ketiga kalinya pintu kamar perawatan itu terbuka. Perhatian kami ke sana. Koswara bersama dua orang laki-laki maju. Aku hanya berdiri dan kudengar Ibu mengucapkan doa.

"Bagaimana, Dokter?" tanya Koswara.

Dokter Karman yang rupanya menjadi juru bicara dua dokter lainnya berdiri dengan wajah sedingin batu marmer. Aku melihat dia sulit memulai kata-katanya.

"Profesor Gardi menyuruh saya berbicara dengan Anda. Beliau sudah memperoleh kepastian bahwa Pak Barnas menderita perdarahan pada otak. *Arteria Cerebria Media*, oh, maaf, pembuluh darah pada bagian tengah otaknya pecah."

"Jadi? Apakah beliau masih bisa tertolong?" tanya Koswara.

"Kami telah berusaha sejauh mungkin. Maaf. Telah tiba saatnya bagi Anda semua berpisah dengan Pak Barnas. Silakan masuk."

Tubuhku terasa mengapung. Dunia di depanku menjadi datar kemudian berombak-ombak. Mataku berkunang-kunang. Ada kekuatan menjalar dari atas ke bawah, merapuhkan tulang-tulangku. Semua urat terasa kehilangan tenaga. Otot kaki yang pertama lunglai. Aku terjatuh pada kedua lututku. Tentulah aku akan roboh menelungkup apabila Koswara tidak segera menopang tubuhku.

Seperti berjalan di atas antah-berantah, seperti berada di antara mimpi dan sadar, diriku bergerak masuk. Kulihat dua bayang-bayang berpakaian putih sedang menyingkirkan peralatan penyalur gas zat asam. Kemudian kulihat bayang-bayang sesosok tubuh yang terbujur diam. Entah apa yang terpekik dari mulut ketika aku menjatuhkan diri. Kutelungkupkan wajahku di atas kaki Ayah. Kuciumi telapaknya, kugenggam jemarinya. Samar-samar masih kurasakan getaran halus yang sporadis. Menyusul kemudian sebuah sentakan yang agak kuat. Dan lenyaplah denyut kehidupan pada diri Ayah. Dalam pandangan yang amat baur masih sempat kulihat Ibu membisikkan doa dan mengusap air mata. Selebihnya, aku tak tahu apa-apa lagi. Aku tak mendengar apa-apa lagi.
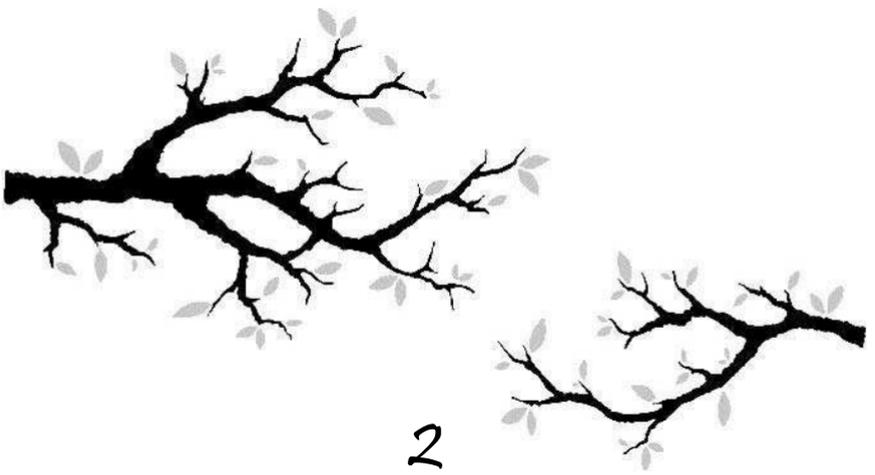
2

Ketika jenazah Ayah diberangkatkan ke makam sehari kemudian aku sudah tak mampu lagi menangis. Seorang pensiunan bupati sudah berpulang. Alangkah banyak orang yang hadir buat menyampaikan rasa dukacita. Alangkah panjang barisan pengiring yang mengantar Ayah ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Tetapi bagiku kemegahan pemakaman jenazah Ayah tak mampu menghapus kehancuran hati. Bagiku, Ayah bukan sekadar pensiunan bupati. Beliau adalah sumber utang budiku yang tiada tara dan sedikit pun belum kubalas. Bahkan pada hari terakhir aku telah membuat beliau kecewa dengan mengukir luka pada hatinya yang telah tua. Sebuah penyesalan telanjur menggunung dalam hati. Dan aku sungguh tidak tahu dengan cara apa aku bisa menghapusnya.

Atau aku tahu pasti apakah sebenarnya yang sedang melintas dan menggores luka perih dalam alur hidupku. Aku jatuh dan

jatuh lagi ketika berusaha berjalan untuk bergabung dengan pengiring jenazah. Beberapa orang menolongku, dan Koswara akhirnya menahanku agar tetap tinggal di rumah. "Ibu juga tidak berangkat mengingat kesehatan beliau. Lebih baik bagimu menemani beliau di rumah."

Ingin rasanya aku menjerit buat melawan keputusan suamiku. Seakan-akan dia mengecilkan arti derita berat yang sedang menindih jiwaku. Aku ingin mengantar Ayah sampai ke haribaan bumi. Inilah salah satu cara yang tersisa untuk menunjukkan baktiku kepada Ayah, sekaligus kuharapkan dapat mengurangi rasa berdosa yang terlalu berat kurasakan. Sungguh, aku tak mau tinggal di rumah. Aku juga tak mau menemani Ibu, sebab kesempatan satu-satunya itu teramat mahal buat kulewatkan.

Duh, Gusti. Ternyata aku harus mengalah. Kepalaku terasa terayun-ayun ketika aku berusaha bangkit. Oh, ayahku. Aku hanya mampu melepas kepergian beliau sambil bersimpuh di halaman. Lutut ini gemetar tak kuasa menahan berat badanku. Tiang-tiang yang menopang bangunan jiwaku jatuh satu per satu dan kurasakan ambruk sama sekali ketika iring-iringan jenazah Ayah bergerak menuju makam. Perpisahan yang amat mencekam, tetapi aku hanya menggapaikan tangan dan meneteskan sisa air mata, "Ayah, demi Tuhan, kau tidak pergi dengan meninggalkan kutuk bagiku, bukan? Ayah, kau sudah rela memberiku setitik ampunan, bukan? Ayah!"

Menit-menit pertama tanpa Ayah di rumah adalah dunia kelam dan asing bagiku. Awal kelengangan dan kehampaan yang

sulit terlukiskan dalam kata-kata. Sementara isak tangis terdengar dari sekelilingku, aku mencoba bangkit. Di sana, di dalam rongga mataku sendiri, kulihat Yuning. Diriku. Dia mencibirkan bibirnya dengan cara yang begitu menyakitkan. Kata-katanya menyakitkan.

"Ingatkah kau, siapa yang mengambilmu dari anak pegawai kecil menjadi anak bupati? Ah, jangan bohong! Kau pasti ingat siapa dia. Siapa yang memenuhi kamarmu dengan mainan segala macam ketika kau masih kecil? Ingat, bukan? Dan siapa pula yang menemanimu mengejar kupu-kupu di taman kabupaten?

"Ah, kau tentu tak bisa melupakan pangkuan siapa yang kaucari ketika kau takut karena melihat ulat. Siapa yang mengajarmu dengan kasih sayang ketika kau menangis dan meronta? Dan siapa yang dengan penuh pengertian mencukupi hampir semua keinginanmu?

"Nah, dia, Raden Barnas Rahadikusumah, telah tiada. Dan kau, Yuning, telah membalas kasih sayangnya dengan perilaku tercela tepat di ujung usianya. Pribadimu begitu tak berharga. Tahukah kau orang yang lebih hina daripada anak yang mempunyai andil dalam kematian ayahnya?

"Ah, Yuning. Suatu saat menjelang remaja kau jatuh sakit. Parah, sehingga kau harus dirawat di rumah sakit di Bandung. Ingatlah baik-baik; siapa yang paling setia menjengukmu, membiayai perawatanmu hingga kau sembuh?"

Kupejamkan mata. Kututupkan telapak tangan ke telinga. Kutahan rasa perih yang menusuk hati. Oh, apabila nurani su-

dah menyindirku demikian tajam, aku tak bisa mengelak. Tak ada sesuatu pun yang mampu kulakukan kecuali diam.

Ya.

Aku diam. Dalam kamarku pun aku terus duduk diam. Segala perasaan yang simpang-siur dan mengawang kucoba hentikan dan endapkan. Dalam diam, samar-samar kukenal diriku kembali. Diamku adalah inti sesal derita di mana tangis dan air mata tak mampu lagi berbicara. Dan dalam diam pula kurasakan sentuhan kasih Tuhan yang mengantar kesadaran diri yang mendalam.

Peristiwa yang terjadi dalam beberapa hari telah membuat usiaku jauh maju ke depan. Kusadari sepenuhnya bahwa kesadaranku datang terlambat. Penyesalanku tak banyak berguna karena Ayah telah tiada. Namun, setidaknya kini aku merasa mampu menata diri, terutama di hadapan Ibu yang kelihatan makin hari makin kuyu.

Sejak kepergian Ayah, Ibu tak mau berbicara kepadaku. Rasanya aku mengerti apa yang terjadi pada beliau. Apabila aku amat bersedih karena kehilangan ayah angkat, kesedihan yang menimpa Ibu pastilah lebih dalam. Beliau kehilangan suami buat selama-lamanya. Atau apabila Ibu tak acuh kepadaku karena perilakuku yang durhaka, aku pun akan menerimanya dengan ikhlas.

Aku sudah siap menerima hukuman apa pun. Bahkan aku akan menerima dengan sadar semisal Ibu memutuskan hubungan ibu-anak denganku, meskipun aku berharap kiranya hal ini tidak akan terjadi.

Ah, diriku adalah pesakitan. Kedudukan yang demikian kusadari benar-benar. Maka aku mulai mengemis belas kasih beliau dengan menghambakan diri sepenuhnya. Banyak sekali tugas Nyi Cicih yang kuambil alih; mencuci pakaian Ibu, membuat bubur susu, menyiapkan air panas di kamar mandi, dan sebagainya. Malam hari kulengkapi tempat tidur Ibu dengan selimut yang baru kusetrika. Apabila udara terasa dingin, kaki Ibu kuberi bantalan kantong karet berisi air hangat.

Semuanya kulakukan dengan sabar dan tabah, meskipun sedemikian jauh Ibu masih enggan berbicara kepadaku. Namun, pada suatu malam hatiku menjadi sejuk. Setetes embun jatuh dan mencairkan kebekuan yang sudah sekian hari mengurung seisi rumah. Malam itu tak kuduga sama sekali, Ibu memanggilku. Suara yang sudah terlalu lama kudambakan akhirnya terdengar juga. Lirih dan serak, namun ternyata cukup membangkitkan kembali semangatku.

"Ya, Bu."

"Malam ini kau tidur bersamaku."

"Ya, Bu."

"Kemarilah."

Tetapi aku belum mengantuk. Toh aku berlari-lari kecil karena aku tak ingin mengecewakan Ibu. Aku duduk di tepi ranjang. Ibu menggenggam tanganku. Oh, alangkah lembut sentuhan tangan beliau. Alangkah teduh tatapan matanya. Hatiku berdebar seperti anak kecil sedang menantikan hadiah.

"Yuning!"

"Ya, Bu."

"Sudah hampir tiga minggu kau tinggal di sini. Kau belum menyusul suamimu di Ciamis?"

Aku menunduk dan menggigit bibir. Oh ya. Sudah sekian lama aku mengabaikan Koswara. Aku melupakannya. Tiba-tiba aku bingung.

"Andaikata kau tidak mempunyai kewajiban atas suamimu, tentu saja aku senang kau tinggal di sini," sambung Ibu. "Tetapi..."

"Tidak, Bu. Aku akan tetap menemani Ibu di sini."

"Ah, itu sikap yang tidak baik. Istri harus mengutamakan suami daripada siapa pun. Ibu selalu berkata demikian, bukan?"

"Ya, Bu. Tetapi aku masih ingin tinggal di sini."

"Yuning, jangan membuat kesalahan terhadap suami. Segeralah susul Koswara ke Ciamis, besok atau lusa."

Kupandangi wajah Ibu. Aku khawatir terselip maksud pengusiran secara halus dalam kata-kata beliau. Oh, tidak. Wajah Ibu begitu tulus. Beliau benar-benar menghendaki aku tidak berbuat salah terhadap Koswara dengan cara menekan kepentingan sendiri. Oh, lagi-lagi aku berhadapan dengan ketulusan hati yang membuatku merasa malu. Oh, aku tak bisa menerima budi yang terlalu baik. Aku tak bisa meninggalkan Ibu hanya berdua dengan Nyi Cicih. Bagamana juga aku tidak sampai hati melakukannya.

"Ibu..." kataku sambil menelungkupkan muka di sisi beliau. "Bila aku tidak mau menyusul suamiku, Ibu tidak marah, bukan?"

”Memang tidak. Tetapi Ibu tidak akan membenarkan istri yang meninggalkan kewajibannya terhadap suami.”

”Ya, Bu. Aku akan menyusul Koswara. Entah kapan dan kalau aku mau.”

”Kenapa begitu?”

”Aku ingin tinggal bersama Ibu selama mungkin. Atau selamalamanya, Bu!”

Isakku tak berhasil kutahan. Ibu mengusap kepalaku. Masa kecil yang indah terasa berulang kembali.

”Bu, kesalahanku terhadap Ayah dan Ibu terlalu besar. Kini Ayah sudah tak bisa kumintai ampunan. Dan Ibu belum mengatakan bahwa Ibu telah memaafkan kesalahanku. Bu, katakan dulu Ibu telah memberi ampun kepadaku.”

Kudengar Ibu melepas desah lirih dan panjang. Tangannya yang lembut membelai rambutku.

”Ya, Yuning. Ya. Kau memang telah berlaku kurang hormat kepada ayahmu almarhum. Bersyukurlah karena kau mempunyai ayah yang berdada lapang. Dengar, Yuning. Ayahmu pergi dengan hati damai. Aku mendengar sendiri dia telah memaafkanmu.”

”Dan Ibu?” tanyaku dengan suara bergetar di tenggorokan.

”Yah, aku sudah tua. Apalah gunanya memperpanjang rasa marah?”

”Berkatalah terus terang. Bu.”

Ibu malah diam. Hanya senyumannya yang mengembang dan aku bisa menangkap makna senyum itu. Rasa sejuk kembali menyapu hatiku.

"Ya, anakku. Aku merasakan betapa besar penyesalanmu. Malam ini kau tidur bersamaku karena aku sudah memaafkanmu. Tetapi ingat; kewajibanmu yang utama bukan menemani Ibu di sini melainkan mendampingi suamimu di Ciamis."

Aku mengangguk meskipun dalam hati, entahlah.

Malam yang teduh. Belaian tangan Ibu yang lembut membuat gelombang bencana dalam hatiku surut dan surut. Gelombang yang telah pecah menjadi riak-riak kecil yang kian hari melemah dan akhirnya lenyap sama sekali. Aku merasa telah memperoleh kembali hidupku seperti semula. Tidak begitu utuh memang karena Koswara-ku ada di Ciamis. Dia hanya datang dua hari sekali dan tidak suka menginap. Atau aku di bawanya ke Ciamis barang satu-dua malam, kemudian aku minta diantarnya kembali ke rumah Ibu.

Tak mengapa, karena itulah jalan tengah yang bisa kulakukan. Aku sungguh ikhlas menempuh keadaan ini sampai datang cara lain yang lebih baik. Entah kapan tiba saatnya, aku akan sabar menantinya. Mendampingi suami adalah tugasku yang terpenting, kata Ibu. Aku pun berpendapat demikian. Namun, dalam keadaan istimewa ini, menemani Ibulah yang utama.

Jadi, aku tetap tinggal bersama Ibu di Garut. Adalah berita yang dikatakan oleh Nyi Cicih yang membuat hatiku kembali tersengat.

"Nah, ada cerita lain dari Ciamis, Neng Yuning. He-he. Maka jangan suka membiarkan suami seorang diri. *Eta mah pamali.*"

"Cerita apa, Nyi?" tanyaku. Aku berpura-pura tidak berminat mendengarkan omongan Nyi Cicih.

"Mang Adang kemarin datang dari Ciamis."

"Mang Adang? Saudaramu yang ikut bekerja dengan Koswara?"

"Benar, Neng Yuning. Katanya sekarang ada tiga mahasiswa dari Bogor di peternakan suamimu. Satu laki-laki dan dua perempuan."

Nyi Cicih menghentikan ceritanya dengan cara yang nakal, membuatku menjadi penasaran.

"Teruskan, Nyi. Apa yang dikerjakan oleh tiga mahasiswa tadi?"

"Kata Mang Adang *mah*, mereka datang untuk mempelajari peternakan itu. Tetapi, yah, namanya anak muda. Seorang yang laki-laki dan seorang yang perempuan kelihatannya sudah punya pasangan. Yang seorang lagi, dan kata Mang Adang justru yang paling cantik, baru mendapat pasangan di peternakan itu."

Aku tak memerlukan keterangan Nyi Cicih lebih lanjut. Hatiku mulai berdebar. Oh, inikah rupanya yang menyebabkan Koswara empat hari tidak muncul di rumah Ibu?

"Apakah kata-kata Mang Adang bisa dipercaya, Nyi?" kataku dengan suara gamang.

"Kebenaran kata-katanya memang baru bisa dibuktikan di Ciamis, Neng. Saya hanya bilang seperti orang-orang tua bilang bahwa tidak baik membiarkan suami tinggal jauh dan seorang diri pula."

"Ah, terima kasih, Nyi," kataku seramah mungkin dengan senyum yang entah bagaimana. "Tetapi jangan katakan hal ini kepada Ibu. Jangan!"

"Aduh, Neng, maafkan Nyai. Sudah terlambat. Ibu sudah tahu hal ini. Dan saya kira Ibu pantas tahu. Tetapi maafkan Nyai, Neng."

Aku diam. Benar juga kata Nyi Cicih; kebenaran berita itu baru bisa dibuktikan di Ciamis. Oh, Gusti, mestikah aku berangkat ke sana? Bagaimana dan kapan?

Tak terasa kaki ini membawa tubuhku terhuyung menuju kamar. Di sana aku duduk, diam sesaat, dan bangkit kembali. Kucoba duduk di kasur. Tetapi kegelisahan yang mulai berkembang begitu mengusik hati. Dan aku menelungkup menindih bantal, menangis. Dalam rongga mataku ada seorang gadis belia, segar, dan menawan. Dia manja dengan tawanya yang renyah dan lepas. Mungkin benar kata Nyi Cicih bahwa gadis itu cantik. Dan yang pasti dia lebih pintar. Buktinya dia masih kuliah. Tidak seperti aku yang rontok di tingkat persiapan.

Tentulah mata ini masih merah ketika aku diam-diam menyelundup ke dapur mencari Nyi Cicih. Kini aku merasa perlu mendengar ceritanya lebih jauh.

"Nyi, coba katakan apa saja yang diceritakan Mang Adang kepadamu," pintaku lirih.

"Eh, tetapi, tetapi Neng habis menangis? Oh, tidak, Neng. Aku telah membuat Neng bersedih hati. Cerita selanjutnya hanya akan membuat Neng lebih bersedih."

"Mungkin kau benar, Nyi. Tetapi aku malah lebih bersedih dengan cerita yang tanggung. Ayolah, Nyi!"

"Aduh, Neng. Nyai tak mau. Cerita itu kan sudah cukup."

"Ah, begini... Apakah Mang Adang mengatakan Koswara sering pergi ke luar bersama tiga mahasiswa itu?" pancingku.

"Oh, iya, Neng. Mereka makan di luar, di rumah makan."

"Juga makan malam di luar?"

"Aduh, memang begitu kata Mang Adang, Neng. Mereka pernah pulang jauh malam. Dari pembicaraan mereka, Mang Adang tahu bahwa mereka habis nonton film."

"Berempat atau hanya berdua-dua?"

"Aduh, maaf, Neng. Mang Adang tidak berkata jelas tentang itu."

"Yah, cukup."

"Tetapi Neng tidak akan menangis lagi, bukan?"

Memang tidak. Aku hanya merasa sentakan denyut dan duniaku bergoyang-goyang. Ada kebisingan dalam telinga dan ada kelap-kelip dalam rongga mata. Aku kembali ke kamar dan menangis lagi. Entahlah, seharusnya aku tidak perlu amat cengeng, karena semuanya baru cerita Nyi Cicih. Tetapi aku sudah hafal watak perempuan yang kukenal sejak aku masih kanak-kanak itu. Nyi Cicih tidak suka mengada-ada. Dan yang pasti sudah empat hari ini Koswara tidak datang.

Seperti boneka yang digerakkan oleh dalang, aku pergi membasuh muka. Daster kulepas dan kutukar dengan baju biasa. Rambut kusisir. Tas tanganku cukup besar untuk diisi dua po-

tong pakaian sebagai ganti. Sandal karet kulepas dan kukenakan sepatu. Hatiku sudah lebih dulu terbang ke Ciamis. Maka aku akan segera menyusul ke sana.

Selesai merapikan diri sekadarnya, aku membuka pintu kamar dan tertegun. Ibu berdiri tepat di depan pintu. Nyi Cicih pasti lapor kepada beliau. Sialan dia!

"Kau kelihatan bersiap-siap. Hendak berangkat ke mana, *geulis?*" tanya Ibu dengan suara begitu bening. Sorot matanya sejuk. Senyumnya mulus membuat ketergesaanku mengendap.

"Ke Ciamis, anakku?" desak Ibu dengan cara yang paling halus. Aku malu, tetapi aku juga mengangguk.

"He-eh. Hm, seperti Setiawati yang hendak menyusul Raden Narasoma. Oh, tidak! Setiawati tidak pernah menyusul suaminya kecuali sekali saja. Ketika Raden Narasoma gugur di padang Kurusetra. Ah, anakku, kau harus bersabar. Jangan tergesa."

"Bu, tapi..."

"Ya, ya. Aku mengerti perasaanmu. Kau boleh menyusul Koswara, tetapi besok. Sekarang belum siap. Kalau kau tergesa ke sana akibatnya bisa lain. Percayalah, anakku."

Samar-samar aku menangkap maksud Ibu. Ya, ketergesaan sering membawa kesulitan. Betapa sering kudengar ungkapan demikian. Namun, badai dalam hatiku telanjur menggalau jiwa. Aku tak mempunyai pertimbangan lain kecuali sampai ke Ciamis secepat mungkin.

"Bu, aku akan berangkat sekarang. Aku harus berbicara dengan Koswara tentang apa yang dikehendakinya. Sekarang juga!"

"Eh, anakku, *geulis*, kau tak bisa sedikit bersabar?"

"Tidak, Bu!'

Karena perasaan yang makin tak menentu menyebabkan aku tak mendengar lagi kata-kata Ibu. Aku berbalik masuk ke kamar hendak mengambil dompet. Keluar lagi, tetapi langkahku mendadak tertahan. Aku terpana. Di sana, menempel pada tembok di sebelah utara ada sebuah foto ukuran besar; seorang laki-laki dalam pakaian kebesaran ningrat Priangan. Mata Raden Barnas Rahadikusumah, ayahku, menatap lurus ke arah jantungku. Beliau yang berangkat ke alam abadi membawa catatan buruk tentang diriku yang keras. Oh, apakah hal ini akan kuperlihatkan sekali lagi kepada Ibu yang kini telah renta dan seorang diri pula?

Entah berapa lama aku tetap bergeming menatap foto Ayah. Yang kurasakan kemudian adalah sentuhan lembut tangan Ibu mengelus pundakku. "Mari, *geulis*, anakku. Jangan perturutkan hati yang sedang murka."

Aku tak kuasa menolak ajakan Ibu. Atau jarum hatiku telah berbalik demikian cepat setelah kutatap foto Ayah di dinding. Ibu membawaku duduk di kursi panjang. Dipanggilnya Nyi Cicih agar memberiku segelas air.

"Kau baru mendengar kabar burung tentang Koswara. Jangan gugup. Andaikata kabar itu benar, *geulis*, kau tetap tak boleh gugup."

Aku mengangguk. Dan hatiku mulai tenang.

"Oh, anakku. Ini salah satu pelajaran penting dalam hidup

suami-istri. Anakku, seorang istri, siapa pun dia, akan mengalami perasaan seperti itu. Ibu sendiri, oh sudah hafal."

"Ibu pernah mengalami peristiwa seperti itu?" tanyaku.

"Sering, Nak. Sering. Ketika muda ayahmu gagah, berpangkat pula. Nah, kau harus percaya bukan hanya Ibu seorang yang ingin duduk di samping ayahmu. Bahkan berpuluh cobaan harus kuhadapi setelah ayah dan ibumu menikah. Apalagi Ibu tak pernah melahirkan anak. Oh, ayahmu, Nak."

"Bagaimana Ayah, Bu? Ayah tidak setia?"

"Ayahmu tidak terlalu setia. Yah, anaku. Ya, semoga Gusti mengampuninya."

Ini pengakuan Ibu yang pertama tentang rahasia Ayah. Entahlah, aku bergairah mendengarkannya.

"Dan Ibu menerima kecurangan Ayah?"

"Ah, Yuning, anakku. Dalam masalah ini semua hati perempuan sama."

"Jadi, Ibu juga marah?"

"Ya, marah. Juga pedih. Anehnya aku juga tidak ingin kehilangan ayahmu. Apakah kau juga tidak ingin kehilangan Koswara?"

Aku diam dan tersenyum getir. Ibu juga tersenyum. Matanya menerawang seakan beliau sedang menikmati masa lampau yang penuh kenangan.

"Tetapi, Bu, kesalahan suami semacam itu harus mendapat peringatan, bukan?"

"Kau benar, anakku. Bukan hanya diperingatkan. Bila perlu

dia harus diberi pelajaran. Ini perjuangan istri untuk mempertahankan tempat duduknya di samping suami. Perjuangan yang lama dan terus-menerus. Mungkin sepanjang usia. Kedengaran tidak adil, tetapi itulah kenyataan. Setidaknya, itulah yang Ibu lakukan. Nah, kaulihat sendiri Ibu berhasil mendampingi almarhum ayahmu setengah abad."

Malam itu menjadi malam yang terpanjang selama hidupku. Aku tak berhasil memejamkan mata sampai dini hari. Sebelumnya Ibu telah bercerita panjang-lebar tentang hubungan pribadinya dengan Ayah. "Menundukkan sapi jantan yang binal harus dengan cambuk dan tali yang kuat," kata Ibu. "Tetapi bila sapi jantan itu adalah suami, kau takkan dapat menundukkan kecuali dengan cara yang istimewa. Tetaplah dalam kelemahlembutan istri sejati, itulah caranya. Apabila dengan cara itu kau masih dihinakan, tiba saat bagimu untuk berbuat membela martabatmu sendiri sebagai manusia. Tetapi sepanjang pengalamanku, Yuning, bagaimanapun gagah seorang laki-laki dia akan merunduk di hadapan citra seorang perempuan sejati. Boleh jadi kata-kataku berlebihan, namun cobalah uji kebenarannya."

Uh!

Ini cerita wayang, keluhku dalam hati. Bagus menjadi tutur kata, tetapi siapa perempuan zaman sekarang yang bisa melakukannya? Aku? Uh! Pokoknya bila benar Koswara berbuat macam-macam dengan mahasiswa itu, aku akan meledak. Akan kuberitahu dia tentang seorang letnan kolonel yang kini tetap membujang karena gagal memperistrikan aku. Aku bisa lari

kepada kolonel itu kapan saja aku suka. Koswara juga harus mengerti siapa Bambang Gunardi yang selalu siap menampungku dalam rumahnya yang bagus di Bandung. Aku, Yuning, tak sudi diperlakukan sepele oleh seorang jagal babi meskipun dia bernama Koswara. Dia harus tahu siapa Yuning sebenarnya. Usiaku baru 23 tahun. Dan pasti tidak jelek.

Mataku nanar oleh emosi yang meletup-letup. Dalam bayangan yang membaur muncullah Koswara di depan mataku. Betapa aku ingin mengusir angan-angan itu. Tetapi bayangan itu bahkan makin jelas. Koswara berdiri tegak dengan keutuhannya. Ah, matanya. Betulkah aku mampu membenci mata jantan itu?

"Kaudengar kata-kata Ibu, bukan?'

Ya Tuhan!

"Oh, tentu. Aku, harus tetap... eh, tetap tenang?"

"Dan tetap cantik, Neng."

"Ya, cantik. Apa lagi, Bu?"

"Satu lagi. Hehe. Dulu, bila ayahmu pergi ke luar daerah, di rumah aku berpuasa. Sekadar ikhtiar, Neng. Hehe."

"Jadi, aku harus bagaimana, Bu?"

"Yah, Ibu harus menyadari bahwa kau perempuan. Jadi, berdoalah kepada Gusti Yang Mahakuasa, mohonlah kiranya keluargamu tidak akan mengalami cobaan."

Tidurku yang hanya sesaat dibekali segudang nasihat Ibu. Oh, andaikata Ibu mengerti bahwa sesungguhnya aku tidak tertarik akan semua petuahnya. Hatiku sudah tersaput waswas. Dan jengkel. Aku memang berdoa kiranya aku bisa secepatnya tiba

di Ciamis kemudian membuat perhitungan dengan Koswara. Ingin kulihat secepatnya tampang gadis yang mencuri tempatku di samping Koswara. Betul, semua ini baru berita lewat mulut Nyi Cicih. Tetapi aku tak peduli. Hatiku sudah demikian galau.

Aneh.

Pagi-pagi kemarahanku sudah jauh berkurang. Bahkan aku merasa berubah menjadi anak kecil yang penurut. Ibu menyuruhku mengajak Nyi Cicih ke Ciamis. Supaya ada teman bercakap dalam perjalanan, kata Ibu. Tetapi aku tahu maksud beliau. Ibu khawatir akan terjadi apa-apa antara aku dan Koswara. Dalam hal ini, Nyi Cicih diharapkan bisa menjadi sekat pemisah. Aku juga patuh ketika Ibu menyuruhku membawa beberapa ekor ikan mas. "Masaklah dengan bumbu asam, itu kegemaran suamimu," kata Ibu lagi. Alasannya kali ini sama sekali betul. Dan perintah Ibu yang terakhir membuatku lama termenung; kali ini aku harus berbusana kain kebaya. Eh, ternyata entah mengapa aku tak bermaksud membantahnya.

Jadi, aku berangkat seperti hendak menghadiri pesta perkawinan. Padahal hatiku sedang terlanda angin puyuh yang menggoyahkan relung-relungnya. Nyi Cicih yang nyinyir tak henti-hentinya menghamburkan pujian. Dikatakannya, kecantikan seorang Galuh Pakuan menjelma sempurna pada diriku. Entahlah. Pada saat seperti itu, aku tak ingin mendengar pujian. Aku tak ingin apa-apa kecuali segera sampai di Ciamis.

Di atas bus yang membawaku ke Ciamis, kesabaranku mulai

diuji. Oh, mengapa kau, sopir? Mengapa kau begitu serakah, kau tak mau berangkat juga meski busmu sudah penuh? Kau menghendaki busmu meledak oleh saratnya penumpang?

Akhirnya, bus bergerak setelah kesabaranku nyaris habis. Perjalanan yang sangat menyiksa selesai juga akhirnya. Pukul sepuluh, aku dan Nyi Cicih turun dari becak di depan rumah papan itu. Sepi. Tetapi rusuh dalam hatiku makin seru. Halaman yang panjang kulintasi dengan langkah-langkah yang seakan melayang. Kudapati rumah sungguh kosong. Tetapi di meja ruang tamu ada diktat-diktat. Kertas-kertas. Dan hatiku tersentak oleh bau wangi dari kamar depan. Aku ke sana. Oh, pakaian-pakaian gadis bergantungan. Sepatu-sepatu. Alat-alat kecantikan. Majalah-majalah kaum muda.

Dengan perasaan tak menentu aku berjalan ke kamar pribadiku. Duh, Gusti. Di sini aku kembali menahan napas. Sesuatu telah menerobos masuk wilayah pribadi. Di atas kasurku ada sebuah buku novel yang pasti bukan milikku atau milik Koswara. Ketika kuambil tercium bau wangi. Ada sederet huruf berbunyi: Sabina Salahudin.

?

Kedua tanganku siap mencabik buku itu. Dia akan segera mengonggok menjadi sampah. Tetapi wajah Ibu tiba-tiba muncul. Senyumnya begitu tulus. "Tetaplah tenang dan sabar, *geulis*!"

Oh, Ibu. Alangkah berat nasihatmu kulaksanakan. Tenang?

Aku harus tetap tenang meskipun nama seorang gadis telah terpancang di kasurku? Bahkan segala yang lebih hebat mungkin telah terjadi dalam wilayah pribadiku ini?

Daun telingaku terasa panas. Keningku berdenyut. Tanganku menggigil dan berkeringat. Tetapi aku juga tidak kuasa berbuat apa-apa kecuali duduk terkulai dan menangis. Nyi Cicih yang sejak tadi menghilang ke belakang muncul di sampingku. Dia tidak bertanya mengapa aku menangis.

"Mang Adang mengatakan suamimu bersama para mahasiswa itu sedang pergi ke kota. Ke Kantor Dinas Peternakan. Nanti siang mereka kembali," kata Nyi Cicih. Sedikit pun aku tak bergerak apalagi menanggapinya.

"Nyai harus ke dapur. Nanti suamimu keburu pulang," kata Nyi Cicih lagi. Dan perempuan itu terpana ketika dilihatnya aku benar-benar sedang menangis.

Seperti si dungu yang sedang bimbang aku mengikuti Nyi Cicih ke dapur. Bahan-bahan mentah yang kami bawa dari Garut akan kami buat menjadi hidangan siang. Gulai ikan mas dengan bumbu asam, sambal terasi, lalap kacang panjang dan petai. Lalu kerupuk udang. Kesibukan di dapur ternyata mampu mengurangi ketegangan yang menekan hatiku.

Menjelang pukul dua belas, hidangan makan siang sudah siap. Panas. Aku ingin melepaskan kain kebaya dan menggantinya dengan baju biasa. Tetapi Nyi Cicih, dengan gayanya yang khas, membujuk agar aku mengurungkan niat.

"Jangan, Neng. Kau telah terbiasa dengan rok. Dengan kain kebaya Neng kelihatan lain; tambah cantik! Nyai tidak bohong, Neng. Percayalah!"

Nah, betul. Aku telah berubah menjadi si penurut. Kepada Nyi Cicih pun aku tidak bisa membantah. Maka aku sekadar menyejukkan wajah, aku pergi ke kamar mandi. Aku membasuh muka.

"Kau harus tetap tenang dan cantik," itulah kata-kata Ibu yang terus berdenging dalam telinga ketika aku berdiri di depan cermin. Rias sederhana yang telah kacau kutata kembali. Eh, kenapa aku masih sempat tersenyum melihat diriku dalam kaca? Betulkah aku tidak terlalu jelek? Atau cantik malah?

Tiba-tiba gambar diriku dalam kaca bergoyang. Kemudian lenyap. Ya, karena kemudian aku mendengar deru mobil barang yang sudah sangat kukenal. Ya Tuhan, Koswara telah datang. Tentulah dia bersama... ah, siapa itu Sabina Salahudin? Entah siapa dia dan bagaimana sosoknya, tetapi bayangannya telah membuat gelombang dahsyat dalam sanubariku.

Oh, Ibu! Harus bagaimanakah anakmu ini? Aku ingin menjerit sejadi-jadinya. Aku ingin mencakar habis hidung suamiku. Aku ingin menyambutnya dengan sumpah serapah sekeras-kerasnya. Aku ingin...

Duh, Gusti! Dalam perasaan yang begitu menekan masih sempat kudengar suara mendenging dalam telinga. "Tenanglah, *geulis*. Tenanglah!"

Seperti mengambang di udara aku keluar ke ruang depan. Kedua lensa mataku merekam sebuah adegan yang pasti takkan terlupa sepanjang usia. Hatiku, jiwaku, ikut mencatatnya dalam getaran sanubari yang membuat kedua lututku bergetar. Koswara turun dari mobil diikuti seorang gadis yang putih semampai. Oh, dia yang memiliki gerakan-gerakan lembut itu pastilah Sabina. Kupastikan demikian sebab dua orang temannya, seorang gadis dan seorang pemuda, berboncengan dengan motor.

Dia memang Sabina Salahudin. Rambutnya disanggul sembarangan, tetapi malah menarik. Tengkuknya segar. Oh, dia gadis yang menampilkan citra kelembutan. Atau entahlah karena aku kemudian nanar ketika Koswara mengggandeng tangan gadis itu tanpa canggung sedikit pun.

Oh, Ibu, bagaimana aku bisa tenang sementara sebuah bukit runtuh menimpa hatiku? Bagaimanakah aku bisa tersenyum selagi air mata mulai jatuh? Bagaimanakah aku akan berkata dengan ramah bila tenggorokanku tersekat bata yang membara?

Mereka melangkah makin dekat. Sementara aku, entah dengan cara bagaimana sudah duduk di kursi yang menghadap pintu masuk. Beku dan gamang. Tetapi pada saat terakhir aku memutuskan menjadi murid Ibu yang terbaik. Sayang, aku tak bisa menyambut mereka di depan pintu karena aku sungguh tak bisa berdiri.

Orang pertama yang mengetahui aku duduk di ruang tamu adalah Sabina (mudah-mudahan dialah pemilik buku novel yang

tergeletak di kasurku). Dia terperanjat dalam gerakan yang janggal. Tak kalah canggungnya adalah orang yang menyusul di belakangnya: Koswara. Seperti robot yang tiba-tiba kehabisan tenaga. Gerak-geriknya serbasalah. Mimiknya terbata-bata. Bibirnya bergerak tak menentu sebelum berhasil berkata dengan susah payah.

"Eh... kau... kau, Yuning! Kapan? Kapan datang?"

Aku tak mampu membuka mulut. Dan kurasakan air hangat meleleh di pipiku. Tetapi kepada gadis yang berdiri kaku itu aku mencoba tersenyum. Entah bagaimana rupa senyumku. Oh, kulihat gadis itu bahkan tak bisa menggerakkan bibirnya.

"Ah, kenalkan. Sabina. Ini Ayuningsih, istriku," kata Koswara. Tengik dia. Rupanya hanya sesaat dia gugup.

Kujabat tangan yang terulur ragu itu. Dingin dan gemetar. Oh, kulihat Sabina begitu tersiksa. Perasaan pahit tergambar jelas pada garis-garis wajahnya.

"Dan ini Tuti. Itu yang berjenggot bernama joko," sambung Koswara memperkenalkan dua mahasiswa yang masuk kemudian. Aku menyalami mereka. Oh, tetapi air mataku belum kunjung kering. Pasti semuanya melihat mataku yang merah. Dan senyumku yang kaku.

"Oh, Adik-adik, silakan duduk," suara parau dan asing terdengar dari tenggorokanku sendiri.

Hanya itu. Kemudian aku mengundurkan diri. Bukan ke kamar karena aku khawatir Koswara akan segera menyusulku. Aku menumpahkan tangisku di kamar mandi. Hampir sepuluh menit

aku menunggu ketenangan kembali menguasai hatiku. Ya Tuhan, rasanya aku berhasil. Berbahagialah kau, Ibu, karena aku akan menuruti kata-katamu.

Mataku masih terasa perih. Tetapi aku sudah lebih mampu menguasai diri. Suasana di ruang tamu masih disaput kekakuan. Suamiku entah sudah berapa kali menyulut rokok dan menggilasnya di asbak. Setelah dua-tiga kali isap. Sabina menunduk, tangannya bermain-main dengan sebuah bolpoin. Tetapi Tuti dan Joko cengar-cengir. Sialan. Mereka menikmati suasana yang mati sebagai kelucuan.

"Yuning, adik-adik ini sedang melakukan penelitian di peternakan kita. Mereka sedang mengumpulkan bahan untuk menyusun skripsi," kata Koswara membuka tabir kebisuan.

"Ya," jawabku singkat. Sambil senyum dan menyambut anggukan ketiga anak muda itu.

"Itulah, maka aku dalam beberapa hari belakangan ini tak bisa menjengukmu di Garut."

"Ya."

"Aku merasa mendapat kehormatan karena peternakan kita menjadi objek penelitian adik-adik ini."

"Ya."

"Kok ya-ya terus, Kak Yuning?" sela tuti dengan gaya kekanak-kanakan. Centilnya membuyarkan kejanggalan. Aku tertawa. Sebentar saja sebab aku harus mengelap mataku yang basah.

Hening. Sepi kembali menjerat. Untung aku teringat sesuatu.

"Jam berapa sekarang, Dik Joko?"

"Oh, dua belas lebih sedikit."

"Nah, sudah cukup siang. Mari kita makan."

"Ya! Ayo kita makan. Kalian akan mencoba kebolehan istriku menghidangkan makan siang. Ayo!" kata Kosawara hampir berlebihan.

"Yah, tak perlu dua kali menawarkan makan kepadaku," kata Tuti. "Apalagi bila perut sudah perih. Nah, ayo."

Di meja makan lagi-lagi Tuti membanyol dengan gaya yang segar.

"Aku heran dengan Pak Kos. Dari mana pasalnya Pak Kos tega menempatkan seorang putri jelita dan juara masak pula dekat kandang babi yang sengak ini?"

"Hus! Jangan intervensi," ujar Joko.

"Itu kenyataan. Seandainya Pak Kos sadar bahwa dengan kecantikannya Kak Yuning mempunyai segudang hak."

"Hak apa?" tanya Koswara.

"Yah, hak untuk menempati puri, misalnya."

"Eh, Tuti... Aku bilang jangan intervensi. Kak Yuning betah tinggal di dekat kandang babi bukan karena babi-babi itu. Tetapi karena Pak Kos bersarang di sini."

"Nah! Laki-laki memang suka memanipulasi kesetiaan istri. Ya, kan? Kau juga begitu, kan?"

"Kau betul, Tuti," kata Sabina dengan suara yang lemah. "Aku ikut meminta Pak Kos mencari tempat yang lebih baik. Kasihan Kak Yuning."

"Hayo, bagaimana, Pak Kos? Kaum perempuan di sini sedang unjuk perasaan."

Koswara menatapku dengan mata berbinar. Senyumnya cengar-cengir. Namun, aku sengaja tak menanggapinya. Aku merasa perlu sedikit jual mahal.

Pukul dua siang aku memanggil Nyi Cicih untuk bersiap pulang ke Garut. Aku mengerti Koswara pasti akan terkejut. Namun, tekadku sudah bulat meskipun bukan main berat beban perasaan yang kutanggung. Koswara mencoba menahanku, hampir merengek seperti anak kecil.

"Kau tentu menyangka ada apa-apa antara aku dan mereka, setidaknya dengan Sabina, bukan?"

Aku diam, aku tetap tenang.

"Jangan berangan-angan yang berlebihan. Aku hanya pergi makan dan nonton bersama ketiga anak itu. Oh, nanti dulu. Aku juga meminjam buku kepada Sabina dan kubaca sebelum tidur. Itu saja."

Itu saja. Tetapi aku dengan cara sehalus mungkin bersikeras pulang ke Garut. Ibuku! Pengalamanmu dengan Ayah tidak bisa dan tidak akan terjadi padaku. Aku sadar betul akan risiko meninggalkan Koswara di Ciamis. Namun, Ibu adalah ibuku. Beliau sudah renta. Tak ada waktu lagi buat menimbang-nimbang. Aku harus mendampinginya, merawatnya, dan menyantuninya. Dan aku minta diri kepada suamiku dengan cara yang diajarkan Ibu; menekuk lutut dalam-dalam, mirip sopan santun cara ningrat.

Apa yang terjadi setelah aku sampai di Garut adalah hujan yang membasahi tanah yang telah lama kerontang. Sejenak aku bingung. Koswara sudah berdiri bersama Ibu di halaman. Rupanya dia menyusulku dengan mobil dan lebih dulu sampai di rumah. Aku termangu, menatap suamiku dengan seribu tanda tanya.

"Ya, ya," sambut Koswara sambil membimbingku masuk. Kata-katanya dalam bisikan membuatku bagai melambung bersama awan di langit. "Aku menyusulmu karena lebih baik aku kehilangan dua ribu ekor babi daripada kehilangan kau. Aku akan melupakan rumah papan di dekat kandang babi itu. Di sini ada tempat yang lebih layak buat kau dan aku. Kau mau memaafkan aku dan melupakan segala yang telah lalu, bukan?"

Kuwakilkan jawabanku pada air mata yang jatuh satu-satu.

Tengah malam aku mengajak Koswara ke luar halaman. Langit biru dan pekat karena bulan yang kuning telah lama tenggelam. Tetapi taburan sejuta bintang menyemarakkan angkasa. Alam yang sepi begitu padu dan damai. Sejuknya, lembutnya, mengendap dalam hatiku bersama harumnya bunga-bunga kopi yang rimbun di tepi kolam.

"Bila anak kita lahir kelak, kau ingin dia jadi apa, Kang?" tanyaku dalam dekapan Koswara.

"Aku tidak ingin dia jadi peternak babi. Bila laki-laki, dia akan berwatak perwira seperti kakeknya. Bila perempuan, dia akan cantik dan lembut seperti..."

"Seperti siapa?"

”Seperti kau!”
”Seperti… siapa?”
”Seperti kau!”

Kartini No. 234, 24 Oktober 1983

Buku ini merupakan kumpulan lima belas cerita pendek Ahmad Tohari yang tersebar di sejumlah media cetak antara tahun 1983 dan 1997.

Seperti novel-novelnya, cerita-cerita pendeknya pun memiliki ciri khas. Ia selalu mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya.

Ahmad Tohari sangat mengenal kehidupan mereka dengan baik. Oleh karena itu, ia dapat melukiskannya dengan simpati dan empati sehingga kisah-kisah itu memperkaya batin pembaca.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com